

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO

PROVINSI JAWA TENGAH MENURUT PENGELUARAN

*Gross Regional Domestic Product of Jawa Tengah Province
by Expenditure*

2021-2025

VOLUME
13
2026



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAWA TENGAH**

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO

PROVINSI JAWA TENGAH MENURUT PENGELUARAN

*Gross Regional Domestic Product of Jawa Tengah Province
by Expenditure*

2021–2025



<https://jateng.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAWA TENGAH**

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI JAWA TENGAH MENURUT PENGELUARAN 2021–2025

Gross Regional Domestic Product of Jawa Tengah Province by Expenditure 2021–2025

Volume 13, 2026

Katalog/Catalogue: 9302020.33

ISSN: 2655-075X

Nomor Publikasi/Publication Number: 33000.26014

Ukuran Buku/Book Size: 21 cm x 29,7 cm

Jumlah Halaman/Number of Pages: xvi+104 hal/pages

Penyusun Naskah/Manuscript Drafter:

BPS Provinsi Jawa Tengah

BPS-Statistics Jawa Tengah Province

Penyunting/Editor:

BPS Provinsi Jawa Tengah

BPS-Statistics Jawa Tengah Province

Pembuat Kover/Cover Design:

BPS Provinsi Jawa Tengah

BPS-Statistics Jawa Tengah Province

Penerbit/Publisher:

©BPS Provinsi Jawa Tengah *BPS-Statistics Jawa Tengah Province*

Sumber Ilustrasi/Illustration Source:

BPS Provinsi Jawa Tengah/*BPS-Statistics Jawa Tengah Province*

Freepik.com, Canva.com

Dilarang mereproduksi dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.

It is prohibited to reproduce and/or duplicate part of all of this book for commercial purpose without permission from BPS-Statistics Jawa Tengah Province.

TIM PENYUSUN/COMPILERS

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI JAWA TENGAH
MENURUT PENGELUARAN 2021–2025**

*Gross Regional Domestic Product of Jawa Tengah Province
by Expenditure 2021–2025*

Volume 13, 2026

Pengarah/Director:

Ali Said

Penanggung Jawab/Person in Charge:

Didik Nursetyohadi

Penyunting/Editor:

Eny Pramudyastuti

Pengolah Data dan Penulis Naskah/Data Processors and Writer:

Irma Nur Afifah

Penata Letak/Layout:

Irma Nur Afifah

Penerjemah/Translator:

Irma Nur Afifah

Pembuat Cover/Cover Designer:

Joko Mulyono

Pembuat Infografis/Infographic Designer:

Joko Mulyono

KATA PENGANTAR

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah. Selain mencerminkan tingkat aktivitas ekonomi, data PDRB juga memiliki peran strategis sebagai dasar dalam pengembangan berbagai model analisis ekonomi guna mendukung perumusan kebijakan pembangunan. Informasi dalam PDRB dapat dimanfaatkan untuk mengkaji dinamika perekonomian, seperti kecepatan peredaran uang (*velocity of money*), pendalaman sektor keuangan (*financial deepening*), penetapan kebijakan perpajakan, serta analisis kinerja perdagangan luar negeri, termasuk ekspor dan impor.

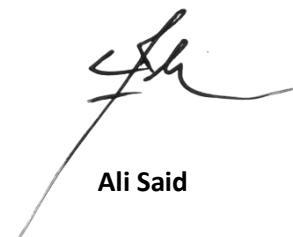
Dalam publikasi ini disajikan PDRB Provinsi Jawa Tengah yang dihitung menggunakan pendekatan pengeluaran (*expenditure approach*). Melalui pendekatan tersebut, PDRB diuraikan berdasarkan komponen pengeluaran yang meliputi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PKRT), Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nonprofit yang Melayani Rumah Tangga (PKLNPR), Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PKP), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Perubahan Inventori, serta Ekspor dan Impor.

Selain menyajikan angka PDRB Jawa Tengah menurut komponen pengeluaran, publikasi ini juga memuat ulasan mengenai perkembangan kondisi ekonomi global dan nasional yang memiliki keterkaitan dengan dinamika PDRB dari sisi pengeluaran.

Publikasi ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi berbagai pemangku kepentingan dalam mendukung upaya pengembangan ekonomi Jawa Tengah, baik oleh pemerintah, pelaku usaha, maupun masyarakat luas.

Semarang, April 2026

Kepala BPS Provinsi Jawa Tengah



Ali Said

PERFACE

Gross Regional Domestic Product (GRDP) is one of the key indicators used to evaluate the economic development performance of a region. In addition to reflecting the level of economic activity, GRDP data also plays a strategic role as a foundation for developing various economic analysis models to support the formulation of development policies. Information contained in GRDP can be utilized to examine economic dynamics, such as the velocity of money, financial deepening, the formulation of taxation policies, and the analysis of foreign trade performance, including exports and imports.

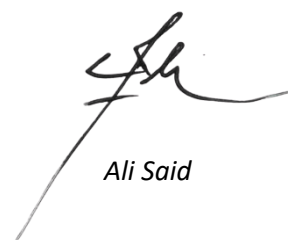
This publication presents the Gross Regional Domestic Product (GRDP) of Jawa Tengah Province calculated using the expenditure approach. Through this approach, GRDP is broken down into several expenditure components, namely Household Consumption Expenditure, Nonprofit Institutions Serving Households Consumption Expenditure, Government Consumption Expenditure, Gross Fixed Capital Formation, Changes in Inventories, as well as Exports and Imports.

In addition to presenting the GRDP figures of Jawa Tengah by expenditure components, this publication also provides a review of developments in global and national economic conditions that are related to the dynamics of GRDP from the expenditure side.

This publication is expected to serve as a useful source of information for various stakeholders in supporting efforts to develop the economy of Jawa Tengah, including government institutions, business actors, and the wider community.

Semarang, April 2026

Head of BPS-Statistics Jawa Tengah Province



Ali Said

DAFTAR ISI/CONTENTS

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI JAWA TENGAH MENURUT PENGELUARAN 2021-2025

*Gross Regional Domestic Product of Jawa Tengah Province by Expenditure
2021–2025*

Volume 13, 2026

KATA PENGANTAR/ PREFACE	v
DAFTAR ISI/ CONTENTS	vii
DAFTAR TABEL/ LIST OF TABLES.....	ix
DAFTAR GAMBAR/ LIST OF FIGURES	xi
DAFTAR LAMPIRAN/ LIST OF APENDIX	xiii
PENJELASAN UMUM/EXPLANATORY NOTES	xv
 BAB 1 PENDAHULUAN/INTRODUCTION	 1
1.1. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)/ <i>The Concept of Gross Regional Domestic Product (GRDP)</i>	3
1.2. Kegunaan Statistik PDRB/ <i>The Use of GRDP</i>	6
1.3. Perubahan Tahun Dasar (Rebasing)/ <i>Changes in Base Year (Rebasing)</i>	7
 BAB 2 METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA/ESTIMATION METHODS AND DATA SOURCE	 13
2.1. Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	15
2.2. Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non-profit yang Melayani Rumah Tangga/ <i>Non-profit Institution Serving Household Final Consumption Expenditure</i>	20
2.3. Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah/ <i>Government Final Consumption Expenditure</i>	23
2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation (GFCF)</i>	27
2.5. Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventory</i>	34
2.6. Ekspor dan Impor/ <i>Export and Import</i>	39
 BAB 3 TINJAUAN EKONOMI GLOBAL DAN INDONESIA/GLOBAL AND INDONESIAN ECONOMIC REVIEW	 43
3.1. Perkembangan Ekonomi Dunia/ <i>Global Economics Deveelopment</i>	45
3.2. Perkembangan Ekonomi Indonesia/ <i>Indonesian Economics Development</i>	52
 BAB 4 TINJAUAN EKONOMI JAWA TENGAH/JAWA TENGAH ECONOMICS REVIEW	 57
4.1. Tinjauan PDRB Jawa Tengah Menurut Pengeluaran/ <i>Overview GRDP of Jawa Tengah by Expenditure</i>	59

4.2	Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>Trend of Household Final Consumption Expenditure</i>	65
4.3	Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT/ <i>Trend of NPISHs Final Consumption Expenditure</i>	70
4.4	Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah/ <i>Trend of Government Final Consumption Expenditure</i>	72
4.5	Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Trend of Gross Fixed Capital Formation..</i>	75
4.6	Perkembangan Perubahan Inventori/ <i>Trend of Changes in Inventory</i>	78
4.7	Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa Luar Negeri / <i>Trend of Foreign Exports of Goods and Services</i>	80
4.8	Perkembangan Impor Barang dan Jasa Luar Negeri/ <i>Trend of Foreign Import of Goods and Services</i>	82
4.9	Perkembangan Net Ekspor Antar Daerah/ <i>Development in Inter-Regional Net Exports</i>	85
BAB 5 PENUTUP/CONCLUSIONS		89
DAFTAR PUSTAKA/BIBLIOGRAPHY		93
LAMPIRAN/APENDIX		95

DAFTAR TABEL/LIST OF TABLES

Tabel Table	Halaman Pages
3.1 Pertumbuhan Ekonomi Negara Mitra Dagang Indonesia (persen), 2021–2025/ <i>Economic Growth of Indonesia’s Major Trading Partners (percent), 2021–2025</i>	47
4.1 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga, 2021–2025/ <i>Trends in Household Final Consumption Expenditure, 2021–2025</i>	65
4.2 Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga ADHB Menurut Kelompok Konsumsi (persen), 2021–2025/ <i>Structure of Household Final Consumption Expenditure at Current Prices by Consumption Group (percent), 2021–2025</i>	68
4.3 Pertumbuhan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga ADHK 2010 Menurut Kelompok Konsumsi (persen), 2021–2025/ <i>Growth of Household Final Consumption Expenditure at Constant 2010 Prices by Consumption Group (percent), 2021–2025</i>	69
4.4 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi LNPRT, 2021–2025/ <i>Trends in NPISH Final Consumption Expenditure, 2021–2025</i>	71
4.5 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah, 2021–2025/ <i>Trends in Government Final Consumption Expenditure, 2021–2025</i>	73
4.6 Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah, 2021–2025/ <i>Structure of Government Final Consumption Expenditure, 2021–2025</i>	75
4.7 Perkembangan dan Struktur PMTB, 2021–2025/ <i>Trends and Structure of GFCF, 2021–2025</i> ..	78
4.8 Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori, 2021–2025/ <i>Trends and Structure of Changes in Inventories, 2021–2025</i>	79
4.9 Perkembangan dan Struktur Ekspor Barang dan Jasa Luar Negeri, 2021–2025/ <i>Trends and Structure of Exports of Goods and Services to the Rest of the World, 2021–2025</i>	80
4.10 Perkembangan dan Struktur Impor Barang dan Jasa Luar Negeri, 2021–2025/ <i>Trends and Structure of Imports of Goods and Services from the Rest of the World, 2021–2025</i>	83
4.11 Net Ekspor Antar Daerah, 2021–2025/ <i>Net Interregional Exports, 2021–2025</i>	88

DAFTAR GAMBAR/LIST OF FIGURES

Gambar Figure	Halaman Pages
3.1 Pertumbuhan Ekonomi Beberapa Negara (persen), 2021–2025/ <i>Economic Growth of Selected Countries (percent), 2021–2025</i>	48
3.2 PDB Per Kapita Indonesia (juta rupiah), 2021–2025/ <i>Indonesia's GDP per Capita (million rupiah), 2021–2025</i>	52
3.3 Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi Global, Nasional dan Jawa Tengah (persen), 2021–2025/ <i>Comparison of Global, National, and Jawa Tengah Economic Growth (percent), 2021–2025</i>	54
3.4 Pertumbuhan Ekonomi Nasional dan Komponen Utama (persen), 2021–2025/ <i>National Economic Growth and Its Main Components (percent), 2021–2025</i>	55
3.5 Kontribusi Menurut Komponen PDB Pengeluaran (persen), 2021–2025/ <i>Contribution by Expenditure Components of GDP (percent), 2021–2025</i>	56
4.1 Perubahan Struktur Komponen PDRB Jawa Tengah Menurut Pengeluaran (persen), 2021–2025/ <i>Changes in the Structure of Jawa Tengah GRDP by Expenditure Components (percent), 2021–2025</i>	61
4.2 Rata-rata Pertumbuhan Komponen PDRB Pengeluaran (persen), 2021–2025/ <i>Average Growth of GRDP Expenditure Components (percent), 2021–2025</i>	66

DAFTAR LAMPIRAN/APPENDIX

<u>Lampiran</u> <i>Appendix</i>	<u>Hal</u> <i>Pages</i>
1 Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah Atas Dasar Harga Berlaku menurut Pengeluaran (juta rupiah), 2021–2025/ <i>Gross Regional Domestic Product at Current Prices of Jawa Tengah Province (billion rupiah), 2021–2025</i>	97
2 Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut Pengeluaran (juta rupiah), 2021–2025/ <i>Gross Regional Domestic Product at Constant Prices of Jawa Tengah Province (billion rupiah), 2021–2025</i>	98
3 Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah Atas Dasar Harga Berlaku menurut Pengeluaran, 2021–2025/ <i>Percentage Distribution of Jawa Tengah Gross Regional Domestic Product at Current Prices by Expenditure, 2021–2025</i>	99
4 Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah Atas Dasar Harga Berlaku menurut Pengeluaran (persen), 2021–2025/ <i>Percentage Distribution of Jawa Tengah Gross Regional Domestic Product at Constant Prices by Expenditure, 2021–2025</i>	100
5 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut Pengeluaran (persen), 2021–2025/ <i>Growth Rate of Jawa Tengah Gross Regional Domestic Product at Constant 2010 Prices by Expenditure (percent), 2021–2025</i>	101
6 Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (Tahun 2010=100) Jawa Tengah menurut Pengeluaran, 2021–2025/ <i>Implicit Price Index of Jawa Tengah Gross Regional Domestic Product (2010=100) by Expenditure, 2021–2025</i>	102
7 Laju Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah menurut Pengeluaran (persen), 2021–2025/ <i>Growth Rate of the Implicit Price Index of Jawa Tengah Gross Regional Domestic Product by Expenditure (percent), 2021–2025</i>	103
8 Andil Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah menurut Pengeluaran (persen), 2021–2025/ <i>Contribution to the Growth of Jawa Tengah Gross Regional Domestic Product by Expenditure (percent), 2021–2025</i>	104

PENJELASAN UMUM/EXPLANATORY NOTES

Tanda-tanda, satuan-satuan, dan lain-lainnya yang digunakan dalam publikasi ini adalah sebagai berikut/*Symbols, measurement units, and acronyms which are used in this publication, are as follow:*

1. Angka sementara/*Preliminary figures*: *
2. Angka sangat sementara/*Very preliminary figures*: **
3. Data tidak dapat ditampilkan/*Not applicable*: NA
4. Tanda desimal/*Decimal point*: ,

Perbedaan angka di belakang koma disebabkan oleh pembulatan angka.

The difference in decimal numbers is caused by rounding.

PENDAHULUAN

INTRODUCTION

BAB

CHAPTER

1

<https://jateng.bps.go.id>

LAJU PERTUMBUHAN PDRB MENURUT PENGELUARAN PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2025 (PERSEN)

GROWTH RATE OF GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT OF JAWA TENGAH PROVINCE
BY TYPE OF EXPENDITURE (PERCENT), 2025



Pengeluaran
Konsumsi
Rumah Tangga

4,78%

Household Consumption Expenditure



Pengeluaran
Konsumsi
LNPR

4,01%

NPISH Consumption Expenditure



Pengeluaran
Konsumsi
Pemerintah

3,31%

Government Consumption Expenditure



Pembentukan
Modal Tetap
Bruto

6,76%

Gross Fixed Capital Formation (GFCF)



Ekspor
Luar Negeri

13,60%

Foreign Exports



Impor
Luar Negeri

-0,31%

Foreign Imports

1 PENDAHULUAN **INTRODUCTION**

1.1. PENGERTIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator strategis yang digunakan untuk menilai dinamika dan kinerja perekonomian suatu wilayah dalam periode waktu tertentu, baik yang disajikan atas dasar harga berlaku maupun harga konstan. Secara konseptual, PDRB merepresentasikan akumulasi nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau dengan kata lain merupakan total nilai barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh seluruh kegiatan ekonomi di wilayah tersebut.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan secara nominal nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan secara riil nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran struktur ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun atau triwulan ke triwulan. Dalam publikasi ini tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010 yang diharapkan dapat mencerminkan struktur ekonomi terkini.

1.1. THE CONCEPT OF GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT GRDP)

Gross Regional Domestic Product (GRDP) is one of the strategic indicators used to assess the dynamics and performance of a region's economy over a certain period of time, presented both at current prices and at constant prices. Conceptually, GRDP represents the accumulation of value added generated by all economic units within a region; in other words, it reflects the total value of final goods and services produced by all economic activities in that region.

GRDP at current prices reflects the nominal value added of goods and services calculated using prices prevailing in each respective year. Meanwhile, GRDP at constant prices shows the real value added of goods and services calculated using the prices of a particular base year.

GRDP at current prices can be used to observe shifts in the economic structure, while GRDP at constant prices is used to measure economic growth from year to year or from quarter to quarter. In this publication, 2010 is used as the base year, which is expected to represent the relatively recent economic structure.

Terdapat tiga pendekatan yang biasanya digunakan dalam menghitung angka-angka PDRB, yaitu:

1. PENDEKATAN PRODUKSI

PDRB menurut pendekatan produksi adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah/*region* dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit produksi dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 17 kategori lapangan usaha, yaitu: 1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, 2. Pertambangan dan Penggalian, 3. Industri Pengolahan, 4. Pengadaan Listrik dan Gas, 5. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, 6. Konstruksi, 7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, 8. Transportasi dan Pergudangan, 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, 10. Informasi dan Komunikasi, 11. Jasa Keuangan dan Asuransi 12. Real Estat, 13. Jasa Perusahaan, 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, 15. Jasa Pendidikan, 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, 17. Jasa lainnya. Setiap kategori lapangan usaha tersebut dirinci lagi menjadi sub-sub kategori lapangan usaha.

2. PENDEKATAN PENDAPATAN

PDRB menurut pendekatan ini merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah/*region* dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).

There are three approaches commonly used to calculate GRDP figures, namely:

1. PRODUCTION APPROACH

*GRDP according to the **production approach** is the sum of value added generated by goods and services produced by various production units within a region during a certain period of time (usually one year). In its presentation, production units are grouped into **17 categories of economic activities**, namely: 1. Agriculture, Forestry, and Fishing, 2. Mining and Quarrying, 3. Manufacturing, 4. Electricity and Gas Supply, 5. Water Supply, Sewerage, Waste Management, and Remediation Activities, 6. Construction, 7. Wholesale and Retail Trade; Repair of Motor Vehicles and Motorcycles, 8. Transportation and Storage, 9. Accommodation and Food Service Activities, 10. Information and Communication, 11. Financial and Insurance Activities, 12. Real Estate Activities, 13. Business Activities, 14. Public Administration and Defence; Compulsory Social Security, 15. Education, 16. Human Health and Social Work Activities, 17. Other Services Activities. Each of these economic activity categories is further broken down into several subcategories.*

2. INCOME APPROACH

*GRDP according to the **income approach** is the sum of income received by the factors of production that participate in the production process within a region during a certain period of time (usually one year).*

Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung netto (pajak atas produksi dan impor dikurangi subsidi).

3. PENDEKATAN PENGELUARAN,

PDRB menurut pendekatan pengeluaran adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga, (2) pengeluaran konsumsi akhir lembaga nonprofit yang melayani rumah tangga, (3) pengeluaran konsumsi akhir pemerintah, (4) pembentukan modal tetap domestik bruto, (5) perubahan inventori, dan (6) ekspor netto (ekspor dikurangi impor).

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena di dalamnya sudah dicakup pajak tidak langsung netto.

The compensation to factors of production referred to includes wages and salaries, land rent, interest on capital, and profits, all measured before the deduction of income taxes and other direct taxes. Under this definition, GRDP also includes depreciation and net indirect taxes (taxes on production and imports minus subsidies).

3. EXPENDITURE APPROACH

GRDP according to the expenditure approach is the sum of all components of final demand, which consist of: (1) household final consumption expenditure, (2) final consumption expenditure of non-profit institutions serving households (NPISH), (3) government final consumption expenditure, (4) gross fixed capital formation, (5) changes in inventories, and (6) net exports (exports minus imports).

Conceptually, the three approaches will produce the same result. Thus, the total expenditure will be equal to the total value of final goods and services produced and will also be equal to the total income received by the factors of production. GRDP calculated in this way is referred to as GRDP at market prices, as it already includes net indirect taxes.

1.2. KEGUNAAN STATISTIK PDRB

Data PDRB merupakan salah satu indikator makro yang menunjukkan kondisi perekonomian wilayah setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah:

1. PDRB harga berlaku nominal menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
2. PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.
3. Distribusi PDRB Harga berlaku menurut sektor menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap sektor ekonomi dalam suatu wilayah. Sektor- sektor ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah.
4. PDRB harga berlaku menurut pengeluaran menunjukkan produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan konsumsi akhir, investasi, dan diperdagangkan dengan pihak luar wilayah.
5. Distribusi PDRB menurut pengeluaran menunjukkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi.
6. PDRB pengeluaran atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi akhir, investasi dan perdagangan antar wilayah.

1.2. THE USE OF GRDP

Statistics GRDP is an economic indicator used to measure regional economic condition annually. The benefits from these data are:

1. *GRDP at current prices shows the capability of economic resources to produce products in a region. A large value of GRDP shows a strong economic capability, and vice versa.*
2. *GRDP at constant prices gives a picture for economic growth either for the whole or specific sector during some period of time.*
3. *Distribution of GRDP at current prices shows the share of economic sectors or economic structure of a region. The sectors which give bigger shares to the total economy are considered as basis sectors to the regional economy.*
4. *GRDP at current prices by expenditure shows the use of goods and services for final consumption, investment, and also being traded to the outside of the region.*
5. *Distribution of GRDP by expenditure explains the share of GRDP used by institution.*
6. *GRDP at constant prices by expenditure has benefit for exposing the real growth of final consumption, investment, and external trade.*

7. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.
8. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu wilayah.

7. *Per capita GRDP at current prices shows average value of GRDP per person.*
8. *Per capita GRDP at constant prices is used for measuring economic growth adjusted by population growth.*

1.3. PERUBAHAN TAHUN DASAR (REBASING)

Perubahan tahun dasar (Rebasing) adalah proses penetapan kembali tahun dasar baru yang digunakan dalam pengukuran PDB. Perubahan tahun dasar perlu dilakukan karena selama sepuluh tahun terakhir banyak perubahan yang terjadi pada tatanan global dan lokal yang sangat berpengaruh dan juga pada wilayah provinsi. Pada konteks Asia, terdapat juga beberapa perubahan diluar bidang ekonomi yang memberikan dampak terhadap aktivitas ekonomi di berbagai negara. Pada awal dekade, tercatat bahwa jumlah penduduk di Asia merupakan 60 persen dari populasi dunia. Pada beberapa negara, seperti Jepang, China dan Thailand, terdapat tantangan SDM berupa aging society, yang memberikan pengaruh terhadap input produksi, yaitu terkait ketenagakerjaan. Pada bidang ekonomi, tercatat bahwa negara maju di Asia, seperti Jepang, cenderung mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat di akhir dekade, sedangkan negara-negara seperti China dan India tumbuh lebih cepat.

1.3. CHANGES IN BASE YEAR (REBASING)

Changes in the base year (rebasing) is the process of re-establishment of the new base year used in the measurement of GDP. It is necessary to be done because there are many changes in the global and local order during the last ten years which can influence on the national and regional economy. Within Asia, there are some changes both in economics, and also non economics that gave impacts on economic activities. In the early decades, Asia population consists of 60 persen of the world population. In some Asian countries, such as Japan, China and Thailand, they face aging society that it may affect on the labour supply. In addition, more advanced countries experienced slower growth compared to other countries.

Selain itu, pemanfaatan internet sangat intensif di berbagai negara di Asia. Hal tersebut mendorong aktivitas e-commerce dan juga bisnis startup.

Dalam mengukur perkembangan ekonomi wilayah, dinamika yang terjadi perlu diakomodir dan dilakukan adaptasi pada pencatatan statistik nasional. Salah satu hal yang telah dilakukan adalah dengan melakukan perubahan tahun dasar PDB Indonesia dari tahun 2000 ke 2010. Perubahan tahun dasar PDB dilakukan seiring dengan mengadopsi rekomendasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang tertuang dalam 2008 System of National Accounts (SNA 2008) melalui penyusunan kerangka Supply and Use Tables (SUT). Perubahan tahun dasar PDB dilakukan secara bersamaan dengan penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi untuk menjaga konsistensi hasil penghitungan.

Sebagaimana disebutkan bahwa perubahan tahun dasar mengacu pada SNA 2008. SNA 2008 atau Sistem Neraca Nasional 2008 adalah rekomendasi internasional tentang bagaimana menyusun ukuran aktivitas ekonomi yang sesuai dengan standar neraca baku yang didasarkan pada prinsip-prinsip ekonomi. Rekomendasi yang dimaksud dinyatakan dalam sekumpulan konsep, definisi, klasifikasi, dan aturan neraca yang disepakati secara internasional dalam mengukur indikator tertentu seperti PDRB.

Furthermore, there is a higher intensity in using internet, so it stimulates e-commerce and also startup business.

To measure the achievement of regional economic development, therefore some changes in the global economy should be accommodated into the calculation of GRDP. Rebasing of GRDP from 2000 to 2010 is carried out by adopting Systems of National Accounts through creating Supply and Use Tables (SUT). Change of GDP base year is carried out simultaneously with the calculation of provincial GRDP to maintain the consistency of calculation results.

Change of base year refers to the System of National Accounts 2008 which is an international recommendations in measuring economic activities in accordance with the basic standards of balance sheets that are based on the economic principles. The recommendation is an international agreement in measuring certain indicators such as GDP and expressed in a set of concepts, definitions, classifications, and rules of balance sheets.

SNA dirancang untuk menyediakan informasi tentang aktivitas ekonomi dalam hal produksi, konsumsi, dan akumulasi harta yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan analisis, pengambilan keputusan, dan pembuatan kebijakan. Dengan menggunakan Kerangka SNA, fenomena ekonomi dapat dengan lebih baik dijelaskan dan dipahami. Dalam sejarahnya, SNA 2008 merupakan versi yang kelima, dimana versi sebelumnya adalah SNA 1947, SNA 1953, SNA 1968, dan SNA 1993.

Dalam SNA 2008 terdapat 118 revisi dari SNA sebelumnya dan 44 diantaranya merupakan revisi utama. Perubahan SNA 2008 mencakup perubahan konsep dan cakupan, metodologi, valuasi, dan penggunaan klasifikasi. Klasifikasi PDB/PDRB menurut pengeluaran tahun dasar 2010 secara garis besar tidak banyak perubahan. Perbandingan keduanya pada tingkat paling agregat dapat dilihat pada gambar berikut:

Perubahan tahun dasar PDB/PDRB memiliki manfaat antara lain:

1. Menginformasikan perekonomian nasional/regional terkini seperti pergeseran struktur dan pertumbuhan ekonomi
2. Meningkatkan kualitas PDB/PDRB
3. Menjadikan data PDB dapat diperbandingkan secara internasional.

SNA is designed to provide information about economic activity that includes the production, consumption and accumulation of assets that can be used for analysis, decision-making and policy-making. By using the SNA framework, economic phenomena can be better explained and understood. Historically, SNA 2008 is the fifth version, in which the previous version are the SNA 1947, SNA 1953, SNA 1968, and 1993 SNA.

In SNA 2008 there were 118 revisions of the previous SNA and 44 of them are major revisions. Changes in SNA 2008 include changes in the concept and coverage, methodology, valuation, and the use of classification. With the base year 2010, there are not many changes in the classification of GDP/GRDP by expenditure. Comparison of the two at the aggregate level can be seen in the following figure:

Changes in the base year of GDP/GRDP have many benefits, such as:

1. *Provide information on the current national/regional economy such as shifting in economic structure and economic growth*
2. *Improving the quality of GDP/GRDP*
3. *Making the GDP data internationally comparable.*

Selanjutnya perubahan harga tahun dasar juga akan memberikan beberapa dampak, antara lain:

1. Meningkatnya nominal PDB/PDRB, yang pada gilirannya akan berdampak pada pergeserankelompok pendapatan dan pergeseran struktur ekonomi;
2. Akan mengubah besaran indikator makro seperti rasio pajak, rasio hutang, rasio investasi dan tabungan, nilai neraca berjalan, struktur dan pertumbuhan ekonomi;
3. Akan menyebabkan perubahan pada input data untuk modeling dan forecasting.

Sementara itu pemilihan tahun 2010 sebagai tahun dasar baru menggantikan tahun dasar 2000 karena beberapa alasan berikut:

1. Perekonomian Indonesia pada tahun 2010 relatif stabil;
2. Telah terjadi perubahan struktur ekonomi selama 10 (sepuluh) tahun terakhir terutama di bidang informasi dan teknologi serta transportasi yang berpengaruh terhadap pola distribusi dan munculnya produk-produk baru;
3. Rekomendasi PBB tentang pergantian tahun dasar dilakukan setiap 5 (lima) atau 10 (sepuluh) tahun;
4. Teridentifikasinya pembaharuan konsep, definisi, klasifikasi, cakupan, dan metodologi sesuai rekomendasi dalam SNA 2008;

Furthermore, changes in the base year prices will also have some impact, such as:

1. *The increase in nominal GDP/GRDP, which can give impact on shifting of income group and economic structure;*
2. *Changes in the magnitude of macro economic indicators such as tax ratio, debt ratio, investment and saving ratio, the current account value, the economic structure and economic growth;*
3. *Changes in the input data for modeling and forecasting.*

Year 2010 is determined as the new base year for the following reasons:

1. *Indonesian economy in 2010 is relatively stable;*
2. *There has been changes in the economic structure for 10 (ten) years, especially in terms of information and technology and transportation that influence the distribution patterns and the emergence of new products;*
3. *UN Recommendations on changes in base year is done every 5 (five) or 10 (ten) years;*
4. *Identification of renewal concepts, definitions, classifications, coverage, and methodology as recommended in the SNA 2008;*

5. Tersedianya sumber data baru untuk perbaikan PDB/PDRB seperti data Sensus Penduduk 2010 (SP2010) dan Indeks Harga Produsen (Producer Price Index/PPI);
6. Tersedianya kerangka kerja Supply and Use Table (SUT) yang digunakan untuk benchmarking/menetapkan PDB.

Penjelasan lebih rinci terkait dengan perubahan tahun dasar 2010 bisa dilihat pada publikasi PDRB Provinsi Jawa Tengah menurut Lapangan Usaha.

5. *The availability of new data sources for improved GDP/GRDP such as the Population Census of 2010 (SP2010) and Producer Price Index (PPI);*
6. *The availability of Supply and Use Table (SUT) framework which is used for benchmarking of GDP.*

A more detailed explanation related to the change in base year 2010 could be seen in the publication of the Jawa Tengah GRDP by Industrial Origin.

<https://jateng.bps.go.id>

METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA

*ESTIMATION METHODS
AND DATA SOURCE*

BAB
CHAPTER

2

2 METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA *ESTIMATION METHODS AND DATA SOURCE*

2.1. PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA (PK-RT)

1. KONSEP, DEFINISI DAN CAKUPAN

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lain.

PKRT adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama, utamanya kelompok makanan dan perumahan.

PKRT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu *region*. Jenis-jenis barang dan jasa yang dikonsumsi diklasifikasikan menurut COICOP (*Classifications of Individual Consumption by Purpose*) seperti yang direkomendasikan oleh UN (*United Nations*), sebagai berikut:

2.1. HOUSEHOLD FINAL CONSUMPTION EXPENDITURE

1. CONCEPT, DEFINITION AND COVERAGE

The household sector has a major role in the economy. This can be seen from the contribution of household consumption expenditure in the GRDP formation. In addition to their role as the final consumer of goods and services, households also acts as a producer and supplier of production factors for the production activities carried out by other institutions sectors.

Household final consumption expenditure is expenditure on goods and services by households for consumption purposes. Households are defined as individuals or groups of individuals who live together in a residence building. They collect income, may own property and liability, as well as taking goods and services together, especially for food and housing groups.

Household final consumption expenditure covers all expenditure on goods and services by a resident of an area, which are spent inside or outside the domestic territory of a region. The types of goods and services consumed are classified by COICOP (Classifications of Individual Consumption by Purpose) as recommended by the UN (United Nations), as follows:

1. Makanan dan Minuman Non Beralkohol
2. Minuman Beralkohol dan Rokok
3. Pakaian
4. Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya
5. Perabot, Peralatan rumahtangga dan Pemeliharaan Rutin Rumah
6. Kesehatan
7. Transportasi/Angkutan
8. Komunikasi
9. Rekreasi dan Budaya
10. Pendidikan
11. Hotel dan Restoran
12. Barang Pribadi dan Jasa Perorangan

Namun karena ketersediaan data yang ada, maka dalam penyajian di publikasi pada data Indonesia ini, dari 12 (dua belas) COICOP tersebut dikelompokkan menjadi 7 (tujuh) klasifikasi COICOP, yaitu:

1. Makanan, Minuman selain Restoran
2. Pakaian, Alas Kaki dan Jasa Perawatannya
3. Perumahan dan Perlengkapan Rumah Tangga
4. Kesehatan dan Pendidikan
5. Transportasi dan Komunikasi
6. Hotel dan Restoran
7. Lainnya

Konsumsi rumah tangga mencakup juga hal-hal sebagai berikut:

1. Nilai barang dan jasa yang berasal dari pembelian;
2. Perkiraan nilai barang dan jasa yang berasal dari transaksi barter.
3. Perkiraan nilai barang dan jasa yang berasal dari pemberi kerja sebagai bagian dari kompensasi tenaga kerja; dan

1. *Food and non-alcoholic beverages;*
2. *Alcoholic beverages, and tobacco*
3. *Clothing and footwear;*
4. *Housing, water, electricity, gas, and other fuels;*
5. *Furnishing, household equipment, and routine household maintenance;*
6. *Health;*
7. *Transport;*
8. *Communication;*
9. *Recreation/entertainment and culture;*
10. *Education;*
11. *Food services and accomodation/hotels;*
12. *Other goods and services.*

However, due to data limitations, the 12 COICOP is regrouped into 7 COICOP, namely:

1. *Food, Beverages, and Tobacco;*
2. *Clothing and Footwear;*
3. *Housing, Equipment, Household Supplies and Implementation;*
4. *Health and Education;*
5. *Transport, Communications, Recreation, and Culture;*
6. *Hotel and Restaurant;*
7. *Other.*

Household consumption also covers the following matters:

1. *The value of goods and services derived from purchases.*
2. *The estimated value of the barter transaction.*
3. *The estimated value of goods and services provided by the employers is part of compensation for the employees.*

4. Perkiraan nilai barang dan jasa yang diproduksi untuk dikonsumsi sendiri.

Sementara itu, konsumsi akhir rumah tangga tidak mencakup:

1. Pengeluaran untuk mengadakan aset tetap dan barang-barang berharga;
2. Pengeluaran untuk Usaha Rumah Tangga (URT);
3. Perbaikan besar tempat tinggal, seperti rekonstruksi, renovasi, dan sebagainya.
4. Pembayaran pajak, seperti Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) dan Pajak Penghasilan (PPH).
5. Pembayaran kredit, premi asuransi, dan dana pensiun; serta
6. Barang dan jasa yang berasal dari pemberi kerja untuk kegiatan operasional usaha dan bukan bagian dari kompensasi tenaga kerja.

PK-RT dicatat secara accrual basis. Konsumsi barang dicatat pada saat terjadi perubahan kepemilikan, sedangkan konsumsi jasa dicatat setelah jasa disalurkan dan dinikmati oleh rumah tangga. PK-RT dinilai dengan harga pembeli, termasuk pajak atas produk, dan biaya pengiriman.

4. *The estimated value of goods and services produced for own consumption.*

Meanwhile, household consumption does not include:

1. *Expenditures to hold fixed assets and valuables;*
2. *Expenditures for household businesses;*
3. *Significant improvements of residences, such as reconstruction, renovation, and so on;*
4. *Payment of taxes, such as land and building tax (PBB) and income tax (PPH);*
5. *Credit payments, insurance premiums, and pension funds; as well as;*
6. *Employees' goods and services for business operational activities and not part of labour compensation.*

The HFCE is recorded on an accrual basis. Consumption of goods is recorded when there is a change in ownership, while the consumption of services is recorded after the service is provided for the households. HFCE is assessed by buyers' prices, including taxes on products and shipping costs.

2. PENGHITUNGAN PKRT TAHUNAN

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah:

1. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, dalam bentuk pengeluaran konsumsi per-kapita seminggu untuk makanan, dan pengeluaran per-kapita sebulan untuk kelompok bukan makanan,
2. Jumlah penduduk pertengahan tahun,
3. Data Sekunder (dari BPS maupun dari luar BPS), dalam bentuk data atau indikator suplai komoditas dari jenis pengeluaran tertentu,
4. Indeks Harga Konsumen (IHK).

Metode penghitungan PKRT didasarkan pada hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Untuk menghasilkan perhitungan PKRT yang mencerminkan kondisi sesungguhnya, masih diperlukan adanya beberapa penyesuaian (adjustment). Penyesuaian dilakukan dengan menggunakan data pendukung (data sekunder) dalam bentuk indikator suplai (di luar Susenas) dari beberapa komoditi tertentu. Hasil penghitungan dari data sekunder tersebut dianggap lebih mencerminkan PKRT yang sebenarnya. Penyesuaian (adjustment) yang dilakukan adalah mengganti hasil Susenas dengan hasil penghitungan yang didasarkan data indikator suplai untuk beberapa komoditas. Penggantian dilakukan pada level komoditas, kelompok komoditas, atau jenis pengeluaran tertentu.

2. ESTIMATION OF ANNUAL HFCE

Sources of data used to estimate household final consumption expenditure are:

1. National SocioEconomic Survey (Susenas) of BPS-Statistics, in the form of per capita consumption expenditure for food a week, and per capita spending a month for non-food group;
2. Amount of middle year population;
3. Secondary data (from BPS or other institutions), in the form of commodity supply indicators of certain types of expenditures;
4. Consumer Price Index (CPI).

Estimation of household final consumption expenditure is based on National Socio-Economic Survey (Susenas) results. It still needs some adjustment to get values of household final consumption expenditure that reflect the actual condition. Adjustments process using supporting data (secondary data) in the form of supply indicators (beyond SUSENAS) for certain commodities. The calculation results are considered more representative of actual household final consumption expenditure. The adjustment process is done by replacing Susenas results with the calculation results based on supply indicator data for some commodities. Replacement is done at the level of the commodity, commodity groups, or certain types of expenditure.

Langkah penghitungan di atas menghasilkan besaran PKRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PKRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara men-deflate PKRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

Untuk lebih jelasnya, langkah- langkah penghitungan PKRT dapat diringkas sebagai berikut:

1. Estimasi PKRT hasil Susenas:
 - a. Makanan = pengeluaran konsumsi per kapita seminggu $\times (30/7) \times 12 \times$ jumlah penduduk pertengahan tahun.
 - b. Bukan makanan = pengeluaran konsumsi per kapita sebulan $\times 12 \times$ jumlah penduduk pertengahan tahun.
2. Terhadap data poin ke 1 dilakukan koreksi dengan menggunakan data sekunder atau indikator suplai komoditas untuk jenis pengeluaran tertentu.
3. Data poin ke 2 dikelompokkan menjadi 7 kelompok COICOP;
4. Diperoleh nilai PKRT tahun 2010 yang telah di-adjust;
5. Susun Indeks Implisit berdasarkan IHK Kota (provinsi/kota terdekat) dan 7 kelompok COICOP;
6. PKRT ADH Konstan 2010 diperoleh dengan membagi hasil poin ke 4 dengan hasil poin ke 5.

The calculation generates household final consumption expenditure at current prices. Household final consumption expenditure at constant prices in 2010, obtained by calculating its expenditure at current prices deflated by the CPI base year of 2010.

Steps calculating household final consumption expenditure can be detailed as follows:

1. *Estimation of household final consumption expenditure from Susenas results:*
 - a. *Food = weekly per capita consumption expenditure $\times (30/7) \times 12 \times$ amount of middle year population.*
 - b. *Non-food = monthly per capita consumption expenditure $\times 12 \times$ amount of middle year population.*
2. *The data point 1 is corrected using secondary data or commodity supply indicators for certain types of expenditure;*
3. *The data point 2 are grouped into 7 COICOP groups;*
4. *Then obtained adjusted values of household final consumption expenditure in 2010;*
5. *Arranged Implicit index based on CPI of the nearest province/city and 7 COICOP groups;*
6. *Household final consumption expenditure at constant prices in 2010 is obtained by dividing the result on 4 point with the result on 5 point.*

2.2. PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR LEMBAGA NONPROFIT YANG MELAYANI RUMAH TANGGA (PK-LNPRT)

1. KONSEP, DEFINISI DAN CAKUPAN

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri dalam suatu perekonomian wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggotanya maupun bagi rumah tangga secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tidak berarti secara ekonomi artinya harga tersebut biasanya di bawah harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

LNPRT merupakan bagian dari lembaga nonprofit (LNP). Sesuai dengan fungsinya, LNPRT dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga dan LNP yang melayani bukan rumah tangga.

Karakteristik unit LNP adalah sebagai berikut:

1. LNP umumnya adalah lembaga formal, tetapi terkadang merupakan lembaga informal yang keberadaannya diakui oleh masyarakat
2. Pengawasan terhadap jalannya organisasi dilakukan oleh anggota terpilih yang punya hak sama, termasuk hak bicara atas keputusan lembaga

2.2. NON-PROFIT INSTITUTION SERVING HOUSEHOLD FINAL CONSUMPTION EXPENDITURE

1. CONCEPT, DEFINITION AND COVERAGE

Non-profit Institution Serving Households (NPISHs) is considered as a separate sector in the economy. This sector has a role in providing goods and services for its members and households at free of charge or at prices that are not economically significant. These prices are usually below the market price (does not follow the prevailing market price).

NPISHs is a part of non-profit institutions (NPI). In accordance with its function, NPI is divided into NPI serving households and NPI were not serving households.

NPI unit characteristics are as follows:

1. *NPI generally are formal institutions, but sometimes an informal institutions that its existence is recognized by society*
2. *Supervision on organization carried out by elected members with the same rights, including the right to speak on the decision making institutions*

3. Setiap anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam organisasi, dan tidak berhak menguasai *profit* atau surplus, karena *profit* yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif dikuasai oleh lembaga
4. Kebijakan lembaga diputuskan secara kolektif oleh anggota terpilih, dan kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana dari dewan pengurus; dan
5. Istilah *nonprofit* tidak berarti bahwa lembaga ini tidak dapat menciptakan surplus melalui kegiatan produktifnya, namun surplus yang diperoleh biasanya diinvestasikan kembali pada aktivitas sejenis.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau rumah tangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud di sini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 (tujuh) jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/kebudayaan/olahraga/hobi, Lembaga swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

Nilai Pengeluaran Konsumsi LNPRT (PKLNPR) sama dengan nilai output non-pasar yang dihasilkan LNPRT. Nilai output non pasar tersebut dihitung berdasarkan nilai seluruh pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari:

3. *Each member has specific responsibilities within the organization, and he is not entitled to retain the profit or surplus, due to the profit earned from productive activities controlled by the institution*
4. *Institution's policy collectively decided by elected members, and the group serves as the executor of the board; and*
5. *The term non-profit does not mean that these institutions can not create surplus through productive activities, but the surplus obtained is usually reinvested in similar activities.*

NPISHs is an institution that serves its members or household, and it is not controlled by the government. Members of this institution is not a business entity. NPISHs is divided into 7 types of institutions, namely: community organizations, social organizations, professional organizations, the association of social/cultural/sports/ hobbies, non-governmental organizations, religious institutions, and organizations of humanitarian aid/scholarships.

NPISHs final consumption expenditure is equal to the value of nonmarket output produced by NPISHs. Nonmarket value of output is calculated based on the value of all expenditure of NPISHs in order to carry out its operations. Those expenditure consist of:

1. Konsumsi antara, contoh: pembelian alat tulis, barang cetakan; pembayaran listrik, air, telepon, teleks, faksimili; biaya rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dan lain-lain
2. Kompensasi tenaga kerja, contoh: upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lainnya
3. Penyusutan
4. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dan lain-lain.

2. METODE PENGHITUNGAN PK-LNPRT TAHUNAN

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKLNPR adalah:

1. Hasil Survei Khusus Lembaga Non-profit (SKLNP).
2. Informasi yang diperoleh dari hasil SKLNP adalah rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.
3. Hasil *up-dating* direktori LNPRT.
4. Informasi yang diperoleh dari hasil *up-dating* direktori LNPRT adalah jumlah populasi LNPRT menurut jenis lembaga.
5. Indeks Harga Konsumen (IHK)

PK-LNPRT diestimasi dengan menggunakan metode langsung, yaitu menggunakan hasil SKLNP. Tahapan estimasi PKLNPR adalah sebagai berikut :

1. *Intermediate consumption, ie the purchase of stationery, printed materials, payment of electricity, water, telephone, telex, facsimile, the cost of meetings, seminars, banquets, transportation, fuel, official travel, other goods and services expenditures, rental of buildings, leasing office supplies, etc*
2. *Labor compensation, for example: wages, salaries, overtime, bonuses and other allowance;*
3. *Depreciation*
4. *Other taxes on production (less subsidies), for example: the property tax, vehicle registration, transfer tax, etc.*

2. ESTIMATION OF ANNUAL NPISHS FINAL CONSUMPTION EXPENDITURE METHOD

The data sources used to estimate NPISH Final Consumption Expenditure are:

1. *The results of Special Survey of Non-Profit Institutions.*
2. *The information obtained from this survey is the average expenditure by type of institution and type of expenditure.*
3. *The results of updating NPISHs directory.*
4. *Information obtained from the results of updating directory NPISHs is NPISHs population numbers by type of institution*
5. *Consumer Price Index (CPI).*

NPISHs final consumption expenditure estimated using the direct method, which uses the results of Special Survey of Non-Profit Institutions. NPISHs final consumption expenditure estimation steps are as:

1. Menghitung rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran (barang dan jasa). Barang dan jasa yang diperoleh secara cuma-cuma, nilainya diperkirakan sesuai harga pasar yang berlaku.
2. Mengestimasi PK-LNPRT dengan mengalikan rata-rata pengeluaran LNPRT menurut jenis lembaga dengan populasinya. Hasil penghitungan tersebut akan diperoleh besarnya PK-LNPRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PK-LNPRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara mendeflate PK-LNPRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

1. *Calculate the average expenditure by type of institution and type of expenditure (goods and services). The value of goods and services obtained free of charge, estimated in accordance prevailing market price.*
2. *Estimating NPISHs consumption expenditure by multiplying the average NPISHs by type of institution by its population. NPISHs consumption expenditure at constant prices in 2010, obtained by deflate NPISHs consumption expenditure at current price with the 2010 CPI base year.*

2.3 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH (PK-P)

1. KONSEP, DEFINISI DAN CAKUPAN

Unit pemerintah adalah unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif maupun eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu negara/wilayah. Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, seperti sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu rumah tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas transfer, serta terlibat di dalam produksi non-pasar.

2.3. GOVERNMENT FINAL CONSUMPTION EXPENDITURE

1. CONCEPT, DEFINITION AND COVERAGE

Government unit is institutional unit that is formed through the political process, and has legislative, judicative, and executive powers on other institutions units in the territory of a country/region. The Government also has a variety of roles and other functions, such as suppliers of goods and services to a group or households, as collector and manager of tax or other revenue, distribute income or welfare through transfer activity, as well as involved in the non-market production.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal dan moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas memproduksi barang dan jasa maupun aktivitas investasi.

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri. PKP mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai output dari Bank Indonesia, dikurangi dengan nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sebagai berikut:

- a. Memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh, aktivitas pencetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, pembibitan tanaman di kebun percobaan dsb. Aktivitas menjual barang-barang semacam itu bersifat insidental dari fungsi pokok unit pemerintah.

Government unit can act as consumers and producers, as well as regulators who establishes the fiscal and monetary policies. As consumers, the government will carry out consumption activities of final goods and services. Meanwhile, as the producer, the government will carry out the activity of producing goods and services and investment activities.

The value of government final consumption expenditure equals to the value of goods and services produced by government for own consumption. Government final consumption expenditure includes the purchase of goods and services that are routine, payment of wages and salaries, social transfers in kind, estimates depreciation of capital goods, and the output of Bank Indonesia, minus the value of sales of goods and services produced by the production units that can not be separated from government activity.

Government production units activity that can not be separated from the activities of government in general, includes the following activities:

- a. *Producing goods with the same or similar goods produced by the company. For example, the activity of printing of publications, postcards, art reproduction, nursery plants in the experimental garden and so on. Activities sell such goods incidental nature of the core functions of government units.*

- b. Memproduksi jasa. Contoh, aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi (pendapatan jasa).

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat mengacu pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), dan unit pemerintah daerah (baik Provinsi, Kabupaten/Kota, maupun Desa) mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD).

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) Provinsi mencakup: a. PK-Pemerintah Kabupaten/Kota yang berada di wilayah provinsi; b. PK-Pemerintah Provinsi yang bersangkutan; c. PK-Pemerintah Pusat yang merupakan bagian dari pemerintah Provinsi; dan d. PK-Pemerintah Desa/Kelurahan/Nagari yang ada di wilayah Provinsi bersangkutan.

2. METODE PENGHITUNGAN

Data dasar yang digunakan untuk menghitung PK-P Provinsi Tahunan adalah:

1. Data realisasi APBN Tahunan (Kementerian Keuangan)
2. Data realisasi APBD Tahunan (Kementerian Keuangan)

- b. *Producing services. For example, the activity of organizing hospitals, schools, universities, museums, libraries, recreation areas and the storage of art things that financed by the government. In this case the government is generally not allowed to charge more than the entire cost. Revenue received from this kind of activity is referred to as the acceptance of non-commodity (service revenues).*

Government sector consists of the central government and local governments. In conducting its activities, the central government units will refer to the documents the State Budget Plan, and the local government unit (either province, regency/ municipality, or village) refers to the Local Government Budget Plan.

Provincial government final consumption expenditure includes: a. GCF expenditure of regency/city that are in the province; b. provincial government consumption expenditure is concerned; c. central GCF which is part of the provincial government; d. government consumption expenditure of village/wards/nagari in the province concerned.

2. ESTIMATION METHODS

Basic data used to calculate annual provincial government final consumption expenditures are:

1. *Annual State Budget Plan realization data (Ministry of Finance);*
2. *Annual Local Government Budget Plan realization data (Ministry of Finance)*

3. Statistik Keuangan Daerah (BPS)
4. Output Bank Indonesia (BI)
5. Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kementerian Keuangan serta Indeks Harga dari BPS.

a. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah Provinsi ADH Berlaku

Output non-pasar dihitung dengan pendekatan biaya yang dikeluarkan, yaitu: Belanja pengadaan barang/jasa, bantuan sosial dalam bentuk barang (yang dibeli dengan harga pasar), belanja pegawai, dan penyusutan.

Untuk tingkat Provinsi, PK-P Provinsi ADH Berlaku dihitung berdasarkan penjumlahan dari pengeluaran akhir konsumsi pemerintah Provinsi itu sendiri + pengeluaran akhir konsumsi pemerintah seluruh pemerintahan Kabupaten/ Kota yang ada di wilayah Provinsi tersebut + pengeluaran akhir seluruh pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah provinsi tersebut + pengeluaran pemerintah Pusat yang menjadi bagian dari Provinsi yang bersangkutan.

b. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah Provinsi ADH Konstan

Pengeluaran konsumsi pemerintah ADH Konstan dihitung dengan menggunakan metode deflasi. Deflator yang digunakan adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor, Indeks Upah, Indeks Implisit dari Produk Domestik Bruto komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Indeks Harga Konsumen (IHK) umum.

3. *Regional Financial Statistics (BPS- Statistics)*
4. *Output of Bank Indonesia (BI)*
5. *Salaries of Civil Servants (PNS) from the Ministry of Finance and the Price Index from BPS- Statistics.*

a. Government final consumption expenditure at current price

Non-market output calculated by the cost approach, namely: expenditure of goods/ services procurement, social aid in the form of goods (purchased at market prices), personnel expenses, and depreciation.

Provincial government final consumption expenditure at current price, is calculated based on the sum of final consumption expenditure provincial government itself + final consumption expenditure of government all over the regency/city administration in the territory of the province + final government expenditures all over the villages/wards/ nagari in the region of the province + central government expenditures that are part of the province concerned.

b. Government Final Consumption Expenditure at Constant Price

Government final consumption expenditure at constant price was calculated using deflation method. Deflator used is the general Wholesale Price Index (WPI) without export, Wage Index, Implicit Index of Gross Regional Domestic Product components of Gross Fixed Capital Formation, general Consumer Price Index (CPI).

2.4 PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO (PMTB)

1. KONSEP, DEFINISI DAN CAKUPAN

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara/wilayah. Investasi di sini terdiri dari investasi fisik dan investasi finansial. Dalam konteks PDB/PDRB, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti: bangunan dan konstruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumberdaya hayati yang dibudidaya. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain.

2.4 GROSS FIXED CAPITAL FORMATION (GFCF)

1. CONCEPT, DEFINITION AND COVERAGE

Investment activity is one of the main factors which will affect the economic progress of a country/region. Investments include physical and financial investments. In the context of GDP/GRDP, physical investment activity is reflected in the components of Gross Fixed Capital Formation (GFCF) and change in inventories.

GFCF is closely related to the existence of fixed assets which are involved in the production process. Fixed assets can be classified by types capital goods such as: building and other construction, machinery and equipment, vehicles, plants, animals, and other capital goods.

GFCF is defined as the addition and reduction of fixed assets on a production unit, within a certain period. Addition of capital goods include procurement, manufacturing, purchasing, leasing (financial leasing) of domestic new capital goods as well as new and second-hand capital goods from abroad (including major repairs, transfer or barter capital goods), and asset growth of cultivated biological resources. While the reduction of capital goods include sales, transfer or barter, and leasing (financial leasing) of second hand capital goods to the other party.

Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakainya. Istilah **bruto** mengindikasikan bahwa di dalamnya masih mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu .

PMTB terdiri dari:

- a. Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru maupun barang bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan lainnya, mesin & perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan yang dibudidaya (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*), dan sebagainya;
- b. Biaya alih kepemilikan aset non-finansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
- c. Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakainya (seperti overhaul mesin produksi; reklamasi pantai; pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan; serta pencegahan banjir dan erosi).

Exceptions loss caused by natural disasters is not recorded as a reduction.

*Capital goods have a lifetime more than one year, and will experience a depreciation throughout its lifetime. The term **gross** indicates an element of depreciation. Depreciation or consumption of capital goods illustrates the decline in the value of capital goods used in the normal production process during the period.*

GFCF CONSISTS OF:

- a. *Addition minus reduction of assets, both new and secondhand capital goods, such as residential buildings, non- residential buildings, other buildings, machinery and equipment, transport equipment, cultivated plants and animals asset (Cultivated assets), intellectual property products, and so on;*
- b. *The transfer cost of ownership of non-financial assets that are not produced, such as land and patented assets;*
- c. *The major repairing of the assets, which aims to increase production capacity and its lifetime (such as the production engine overhaul; the coastal reclamation; clearing, draining and watering forests; as well as prevention of flooding and erosion).*

2. METODE PENGHITUNGAN

Sumber data:

- a. Output industri konstruksi hasil penghitungan PDRB menurut industri konstruksi dari BPS Provinsi.
- b. Nilai impor 2 digit HS, yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai) setempat.
- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang dari Statistik Industri Kecil dan Rumah tangga.
- d. Laporan keuangan perusahaan.
- e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang.
- f. IHPB dari Statistik Harga Perdagangan Besar.
- g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalan (migas dan non-migas).
- h. Publikasi Statistik Listrik, Gas dan Air Minum.
- i. Publikasi Statistik Konstruksi.
- j. Data Eksplorasi Mineral dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM).
- k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan.

Penghitungan PMTB dapat dilakukan melalui metode langsung maupun tidak langsung, tergantung pada ketersediaan data yang mungkin diperoleh di wilayah masing-masing. Pendekatan langsung adalah dengan cara menghitung pembentukan modal (harta tetap) yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi (produsen) secara langsung. Sedangkan pendekatan tidak langsung adalah dengan menghitung berdasarkan alokasi dari total penyediaan produk (barang dan jasa) yang menjadi barang modal di berbagai industri, atau disebut sebagai pendekatan arus komoditas.

2. ESTIMATION OF ANNUAL GFCF

Data Source:

- a. *The output of the construction industry in the calculation of GRDP by industry from BPS province/regency/city.*
- b. *2-digit HS import value, which is the imported capital goods from local OOCF (Office of Oversight and Customs Service).*
- c. *Large Medium Industrial Production Indices from Statistics of Small and Household Industries (provincial level).*
- d. *Financial reports of enterprise.*
- e. *Publication of Large and Medium Industrial Statistics at provincial level.*
- f. *WPI of Wholesale Price Statistics.*
- g. *Publications of Mining and Quarrying Statistics (oil and non-oil).*
- h. *Publication of Electricity, Gas, and Water Supply Statistics.*
- i. *Construction Statistics Publication.*
- j. *Mineral Exploration Data from the Ministry of Energy and Mineral Resources (ESDM).*
- k. *Livestock Statistics, Directorate General of Livestock.*

GFCF calculation can be done through direct and indirect methods. It depends on the availability of data that may be obtained in their respective regions. Direct approach method is to calculate the capital formation (fixed assets) which are carried out by the various economic sectors (producers) directly. Whereas the indirect approach is to calculate based on the allocation of the total supply of products (goods and services), which became the capital goods in various industries, or referred to as a "commodity flow".

Dalam hal ini penyediaan atau *supply* dari barang modal dapat berasal dari produksi dalam negeri (domestik) maupun dari produk luar negeri (impor).

PENDEKATAN LANGSUNG

Penghitungan PMTB secara langsung dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai PMTB yang terjadi di setiap industri (lapangan usaha). Barang modal tersebut dinilai atas dasar harga (ADH) pembelian, di dalamnya sudah termasuk biaya-biaya yang dikeluarkan, seperti biaya transportasi, biaya instalasi, pajak-pajak, serta biaya lain yang terkait dengan pengadaan barang modal tersebut. Bagi barang modal yang berasal dari impor di dalamnya termasuk bea masuk dan pajak-pajak yang terkait dengan pengadaan atau alih kepemilikan barang modal tersebut.

Pada dasarnya data untuk penghitungan PMTB secara langsung dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Data yang tersedia meliputi informasi/data tentang perubahan atas aset tetap (PMTB) yang dinilai ADH berlaku atau harga pembelian (perolehan). Untuk memperoleh nilai PMTB ADH Konstan, maka PMTB ADH Berlaku tersebut *dideflate* (dibagi) dengan indeks harga perdagangan besar (IHPB) yang sesuai dengan kelompok barang modal.

Supply of capital goods may come from domestic production or from foreign products (imports).

DIRRECT APPROACH

The calculation of Gross Fixed Capital Formation (GFCF) is carried out directly by summing all GFCF values occurring in each industry (economic activity). These capital goods are valued based on purchasers' prices, which already include all associated costs such as transportation costs, installation costs, taxes, and other expenses related to the acquisition of the capital goods. For capital goods originating from imports, the value also includes import duties and other taxes associated with the acquisition or transfer of ownership of these capital goods.

In principle, data for the direct calculation of Gross Fixed Capital Formation (GFCF) can be obtained from company financial statements. The available data include information on changes in fixed assets (GFCF) valued at current prices or acquisition (purchase) prices. To obtain the value of GFCF at constant prices, the GFCF at current prices is deflated (divided) by the Wholesale Price Index (WPI) corresponding to the relevant group of capital goods.

PENDEKATAN TIDAK LANGSUNG

Penghitungan PMTB dengan cara tidak langsung, disebut sebagai pendekatan arus komoditas (*commodity flow approach*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghitung nilai penyediaan produk barang yang dihasilkan oleh berbagai industri (*supply*), yang kemudian sebagian di antaranya dialokasi menjadi barang modal. Penghitungan PMTB dalam bentuk bangunan, dilakukan dengan menggunakan rasio tertentu dari nilai output industri konstruksi, baik ADH Berlaku maupun ADH Konstan.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lainnya dibedakan atas barang modal yang berasal dari produksi domestik, dan yang berasal dari impor. Untuk barang modal domestik, dapat diperoleh dengan dua cara. **Pertama**, dengan mengalokasi output mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang menjadi pembentukan modal. Nilai tersebut masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan, sehingga diperoleh PMTB ADH Berlaku. Untuk memperoleh nilai ADH Konstan adalah dengan *men-deflate* PMTB (ADH Berlaku) dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal.

Pendekatan kedua, yang harus dilakukan bila data output tidak tersedia adalah dengan cara ekstrapolasi atau mengalikan PMTB ADH Konstan dengan indeks produksi jenis barang modal yang sesuai. Untuk itu penghitungan PMTB diawali dengan menghitung PMTB ADH Konstan terlebih dahulu.

INDIRECT APPROACH

Indirect calculation of GFCF, is called commodity flow approach. This approach is done by calculating the supply of goods produced by a variety of industries, which some of these products were allocated into capital goods. GFCF in the form of construction is calculated using a certain ratio of output of the construction industry, both at current and constant prices.

*Calculation of GFCF in the form of machinery, transport equipment and other capital goods can be divided into domestic production and imported of capital goods. Domestic capital goods can be obtained in two ways. **First**, by allocating output of machinery, transport equipment and other capital goods into capital formation. This value is still to be added to transportation cost and trade margin, in order to obtain GFCF at current prices. GFCF at constant prices is obtained by deflation method using WPI in accordance with the type of capital goods as a deflator.*

The second approach is the extrapolation method or multiplies GFCF at constant prices with production index in accordance with the type of capital goods. This is done when the data output is not available. The first step is to calculate GFCF at constant prices.

Selanjutnya untuk memperoleh PMTB ADH Berlaku, nilai PMTB ADH Konstan tersebut di *reflate* (dikalikan) dengan indeks harga masing-masing jenis barang modal yang sesuai (sebagai inflator). Hal ini mensyaratkan bahwa PMTB ADH Konstan di tahun-tahun sebelumnya sudah tersedia secara lengkap.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang berasal dari impor, dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara.

Pertama, dengan mengalokasi output mesin, alat angkutan, dan barang modal lain yang menjadi pembentukan modal. Nilai tersebut masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan, sehingga diperoleh PMTB ADH Berlaku. Untuk memperoleh nilai ADH Konstan adalah dengan men-deflate PMTB (ADH Berlaku) dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal. **Kedua**, untuk memperoleh PMTB ADH Konstan adalah dengan cara mendeflate PMTB ADH Berlaku dengan menggunakan indeks harga yang sesuai.

PMTB ADH Berlaku untuk barang modal tak-berwujud seperti eksplorasi mineral, dihitung dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang industri pertambangan. Dengan menggunakan data panel, pertumbuhan ADH Berlaku dari aktivitas pertambangan itu menjadi pengali nilai eksplorasi mineral pada sebelumnya. Sedangkan PMTB ADH Konstannya diperoleh dengan men-deflate nilai ADH Berlaku dengan indeks implisit dari PDRB industri pertambangan.

GFCF at current prices is obtained by multiplying GFCF at constant prices by the appropriate price index of each type of capital goods (as inflator). This requires that the GFCF at constant prices in previous years has been provided fully.

Calculation of GFCF in the form of machinery, transport equipment and other capital goods that are imported, done using two ways.

First, by allocating output of machinery, transport equipment and other capital goods into capital formation. This value is still to be added to transportation cost and trade margin, in order to obtain GFCF at current prices. GFCF at constant prices is obtained by deflation method using WPI in accordance with the type of capital goods as a deflator. **Secondly**, GFCF at constant prices obtained by deflation method using appropriate price index.

GFCF at current prices is obtained by multiplying GFCF at constant prices by the appropriate price index of each type of capital goods (as inflator). This requires that the GFCF at constant prices in previous years has been provided fully. While GFCF at constant prices obtained by deflating GFCF at current prices with the GRDP implicit index of mining industry.

Selain itu, data dari ESDM dan BP Migas diharapkan menjadi dasar atau data kontrol untuk data tahunannya.

Untuk perangkat lunak, PMTB ADH Berlaku diperoleh dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang software. Untuk ADH Konstan diperoleh dengan men-deflate nilai ADH Berlaku dengan indeks implisit industri jasa perusahaan.

Penghitungan PMTB hasil karya hiburan, sastra, dan seni original, data yang dikumpulkan antara lain nilai sinetron dan program acara televisi yang dapat dibuat. Sedangkan data Impor film diperoleh dari nilai impor film. PMTB ADH Konstannya diperoleh dengan cara men-deflate nilai ADH Berlaku dengan indeks implisit industri jasa hiburan dan IHPB barang impor.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam penghitungan PMTB melalui pendekatan tak-langsung (arus komoditas), yaitu:

- a. Rasio penggunaan output industri yang menjadi barang modal cenderung statis. Untuk memperbaiki diperlukan survei dalam skala yang besar.
- b. Nilai margin perdagangan dan angkutan (*Trade and Transport Margin*) sulit diperoleh.
- c. Selang (*Lag*) waktu antara data tahun pengukuran (referensi) dengan data publikasi yang diperoleh dari sumber data tertentu, terlalu lama.

In addition, data from the Energy and Mineral Resources and Regulatory Agency for Downstream Oil and Gas are expected to be the basis or the control data for its annual data.

For software, GFCF at current prices obtained by collecting financial reports data of listed company in software field. GFCF at constant prices obtained by deflating GFCF at current prices with the implicit index of business service industry.

Calculation of GFCF entertainment, literary, or artistic original products, the collected data is the value of soap operas and television programs that can be made. While the film import data obtained from the value of imported films. GFCF at constant prices obtained by deflating GFCF at current prices with the implicit index of recreation service industry and WPI of imported goods.

There are some problems that occur in the calculation of GFCF through indirect approach (commodity flow), ie:

- a. The ratio of the industrial output used to capital goods tend to be static. To fix this, we need a large scale surveys;*
- b. The value of trade and transport margins are difficult to obtain;*
- c. Lag between the reference data with the publication data that obtained from a particular data source is too long.*

2.5 PERUBAHAN INVENTORI (PI)

1. KONSEP, DEFINISI DAN CAKUPAN

Dalam aktivitas ekonomi, inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses produksi, disamping tenaga kerja dan barang modal.

Dalam PDB/PDRB, komponen Perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Tetap Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada waktu tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang dalam bentuk lain, yang mempunyai nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

2.5 CHANGES IN INVENTORY

1. CONCEPT, DEFINITION AND COVERAGE

In economic activity, inventory serves as one of the components required for the continuity of the production process, beside labor and capital goods.

In GDP/GRDP, change in inventory component is a part of the Gross Capital Formation, or better known as physical investment at a certain period in a region. Changes in inventories illustrates a part of the investment that is realized in the form of finished goods, intermediate goods, and raw materials and auxiliary materials in a given period. Availability of data changes in inventories become essential to meet the needs of investment analysis.

Simple concept of inventory (stock) is goods controlled by producers for the purpose of further processing (intermediate consumption) into another form of goods, which has economic value and higher benefits value. This includes goods that are still in the process (work in progress), as well as finished goods have not been marketed and is still controlled by the producer.

Perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir akuntansi dengan nilai inventori pada awal akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sehingga perlu pencadangan baik dalam bentuk bahan baku atau bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik dan sosial. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas (publik), maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, terigu, minyak goreng dan gula pasir. Bagi rumah tangga, pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsinya saja.

Cakupan Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang adalah sebagai berikut :

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;

Changes in inventories is the difference between the value of inventory at the end of the accounting period to the value of inventory at the beginning of the accounting period. Changes in inventories explain the change in position of goods inventory, which means increment (positive sign) or subtraction (negative sign).

For producers, the existence of inventory is necessary to maintain the continuity of the production process, so it needs a reserves in the form of raw materials or auxiliary materials. Uncertainty caused by external influences also be a consideration factor for entrepreneurs to do a reserve (especially raw materials). For traders, inventory procurement more influenced by speculative factors to get a greater profits. As for the government, this policy especially for strategic commodities is primarily intended to maintain economic stability, political and social. Because of the public interest, then there needs to be reserve for some basic need commodities such as rice, flour, cooking oil and sugar. For household inventory procurement is intended to ease in managing their consumption behavior.

Coverage of inventory can be classified according to type of goods as follows:

- a. *Inventories by industry, such as product of estate crops, forestry, fisheries, mining, manufacturing, city gas, water supply, and construction;*

- b. Berbagai jenis bahan baku dan penolong (*material & supplies*), yaitu semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai).
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual;
- f. Ternak untuk tujuan dipotong;
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan; dan
- h. Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

2. METODE PENGHITUNGAN

Sumber data yang digunakan untuk penghitungan komponen perubahan inventori adalah:

- a. Laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait, dari survei atau dari mengunduh website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)
- b. Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD
- c. Data komoditas pertambangan dari publikasi statistik pertambangan dan penggalan;

- b. *Various types of raw and auxiliary materials (materials and supplies), ie all materials, parts or supplies for further processing into finished goods;*
- c. *Finished goods, namely goods that have been processed but not yet sold or used, including goods sold in the same form as at the time of purchase;*
- d. *Intermediate goods, namely goods that have been partially processed or unfinished (not including unfinished construction).*
- e. *Merchandise which is still controlled by the wholesaler or retailer for the purpose to sale;*
- f. *Livestock for slaughter purposes;*
- g. *Procurement of goods by the trader for the purpose to sale or used as fuel or supplies; and*
- h. *Stock up on government, which includes strategic goods such as rice, soybeans, sugar, and wheat.*

2. ESTIMATION METHODS

Source of data used for calculating the components of changes in inventories are as follows:

- a. *The financial reports of related companies from surveys or download the Indonesia Stock Exchange website (www.idx.co.id)*
- b. *Financial reports of the State/Local Goverment Companies*
- c. *Data of mining commodities from publications of mining and quarrying statistics;*

- d. Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang.
- e. Data komoditas perkebunan;
- f. Indeks harga implisit PDRB industri terpilih, dan
- g. Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih.
- h. Data eksternal lain, seperti data persediaan beras dari Bulog, data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), gula dari Dewan Gula Indonesia (DGI), dan ternak dari Dirjen Peternakan Kementerian Pertanian.

Terdapat 2 (dua) metode yang digunakan dalam penghitungan komponen perubahan inventori, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung adalah pendekatan dari sisi korporasi, sedangkan pendekatan tidak langsung adalah pendekatan dari sisi komoditas.

Dilihat dari sisi manfaatnya, pendekatan secara langsung menghasilkan data yang relatif lebih baik dibanding dengan pendekatan tidak langsung. Pendekatan komoditas hanya dapat dilakukan jika data posisi inventori tersedia secara rinci dan berkesinambungan.

PENDEKATAN LANGSUNG

Dengan menggunakan pendekatan langsung, akan diperoleh nilai posisi inventori di suatu waktu tertentu (umumnya di akhir tahun). Sumber data utama adalah laporan neraca akhir tahun (*balance sheet*) perusahaan.

- d. *Inventory Data from Annual Publications of Large-Medium Scale Industry;*
- e. *Data of estate commodities;*
- f. *GRDP implicit price index of selected industries;*
- g. *Selected Wholesale Price Index (WPI)*
- h. *Other external data, such as rice stock data from Bulog, the data cement from Indonesia Cement Association (ICA), the sugar from the Indonesian Sugar Council (ISC), and livestock from Directorate General of Livestock Ministry of Agriculture.*

There are two methods used in calculating change in inventories, namely direct approach and indirect approach. The direct approach is from the "corporation" side, whereas the indirect approach is from the "commodity" side.

Based on its benefits, direct approach is better than indirect approach. Commodity approach is done if data of inventory position available in detail and continuously.

DIRECT APPROACH

By using a direct approach, will obtain the value of inventory position at a certain time (usually at the end of year). the main data source is the balance sheet reports of enterprise.

Untuk memperoleh nilai perubahan inventori ADH Berlaku, diperlukan data inventori di tahun yang berurutan. Langkah penghitungan inventori dari laporan keuangan, adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung posisi inventori ADH Konstan, dengan cara men-*deflate* stok awal dan akhir dengan IHPB akhir tahun;
- b. Menghitung perubahan inventori ADH Konstan dengan mengurangi posisi di tahun berjalan dengan di tahun sebelumnya; dan
- c. Menghitung perubahan inventori ADH Berlaku dengan meng-*inflate* perubahan inventori ADH Konstan dengan IHPB rata-rata tahunan.

PENDEKATAN TIDAK LANGSUNG

Pendekatan tidak langsung disebut juga dengan pendekatan arus komoditas (*commodity flow*). Data utama yang digunakan adalah data volume dan harga masing-masing barang inventori. Nilai perubahan barang inventori ADH Berlaku diperoleh dengan cara menghitung perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan rata-rata harga pembelian, atau harga penjualan, bila data harga pembelian tidak tersedia. Perubahan barang inventori ADH Konstan dihitung dengan: a. men-*deflate* nilai perubahan inventori ADH Berlaku dengan indeks harga yang sesuai, b. mengalikan perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan dengan harga barang di tahun dasar.

To obtain the value of change in inventory at current prices, required inventory data in sequential years. The steps to calculate inventory from financial reports, are as follows:

- a. Calculated inventory position at constant prices, by deflating the final stock and initial stock with the end year of WPI;*
- b. Calculating changes in inventories at constant prices by subtracting inventory positions in the current year with the previous year; and*
- c. Calculating change in inventories at current prices by inflating changes in inventories with an average of annual WPI.*

INDIRECT APPROACH

Indirect approach is also called commodity flow. Main data used is the data volume and the price of each item inventory. Value changes in inventories of goods at current prices is obtained by calculating the change in the volume of final stock and initial stock multiplied by the average purchase price, or selling price when the purchase price data are not available. Changes in inventory at constant price is calculated by: a. Deflating the value of change in inventory at current prices with appropriate price index, b. multiplying the volume of change in inventory by the price of goods in the base year.

Keterbatasan dan masalah yang dihadapi di dalam menghitung komponen Perubahan Inventori adalah:

- a. Data inventori yang dibutuhkan adalah dalam bentuk posisi atau pada satu saat untuk waktu yang berurutan;
- b. Tidak seluruh komoditas inventori tersedia data volume dan harganya;
- c. Data perubahan inventori yang tersedia dalam bentuk volume umumnya tidak disertai data harganya. Jika data harga inventori tidak tersedia, maka dapat diasumsikan indeks harga komoditas inventori mengikuti indeks implisit PDRB yang sesuai;
- d. Diperlukan *adjustment* dengan cara *me-mark-up*, untuk melengkapi estimasi untuk industri yang datanya tidak tersedia.

2.6 EKSPOR IMPOR

1. KONSEP, DEFINISI DAN CAKUPAN

Aktivitas ekspor-impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintah. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga, menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha mendatangkan dari daerah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

The limitations and problems encountered in calculating component of change in inventory are as follows:

- a. It takes inventory position data at a particular moment for sequential periods;*
- b. Not all of commodity stocks provided the data volume and its price;*
- c. Data of changes in inventories that is available in the form of a data volume is generally not accompanied by a price. If the inventory price data is not available, then it can be assumed that inventory commodity price index is following the implicit index of appropriate GRDP;*
- d. It is necessary adjustment to do mark ups, to complete the estimation for the industry that the data is not available.*

2.6 EXPORT AND IMPORT

1. CONCEPT, DEFINITION AND COVERAGE

Export-import activities in the region have occurred since a long time, even before the area was introduced to the zonation of government. Variety of goods and services produced and the price disparity, is a major factor in the emergence of an export-import activities. Areas that can not meet their own needs trying to bring in from other regions or even other countries. On the other hand, areas that have excess supply of goods and services, are driven to expand markets to other region or even abroad.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus distribusi barang dan jasa. Kondisi tersebut semakin mendorong aktivitas ekspor-impor di suatu wilayah menjadi semakin berkembang.

Ekspor-impor di suatu wilayah didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (baik penjualan/pembelian, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dan jasa antara residen wilayah tersebut dengan non-residen yang berada di luar wilayah tersebut.

Cakupan Ekspor-Impor pada suatu wilayah terdiri dari:

- a. Ekspor/impor barang dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi tersebut;
- b. Ekspor/impor jasa dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi tersebut. Cakupan jasa meliputi jasa pengangkutan, asuransi, komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya;
- c. Net Ekspor antar daerah, mencakup: Ekspor antar daerah dan Impor antar daerah

2. METODE PENGHITUNGAN

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi ekspor impor adalah:

- a. Data Statistik Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dari BPS (dalam US\$)
- b. Data Statistik Pemberitahuan Impor Barang (PIB) dari BPS (dalam US\$)

Along with the times, production activities and consumer demand for goods and services is increasing and diverse. Progress in transportation and communication also facilitate the flow of goods and services. These conditions encourage the development of export-import activity in the region is growing.

Export-import in an area defined as the transfer of economic ownership (either the sale/purchase, barter, gifts or grants) on goods and services between the resident of the region with non-residents who are outside the region.

Coverage Export-Import in a region consisting of :

- a. Foreign export/import of goods from/to the province;*
- b. Foreign export/import of services from/to the province; Services include transportation, insurance, communication, tourism, and other services.*
- c. Inter-regional net exports, consisting of: Inter-regional exports and Inter-regional imports*

2. ESTIMATION METHODS

Data source which used to estimated export import are as follows:

- a. Statistics Data of Goods Export Notification from BPS-Statistics (in US \$);*
- b. Statistics Data of Goods Import Notification from BPS-Statistics (in US \$);*

- c. Neraca Pembayaran Indonesia dari Bank Indonesia
- d. Laporan Simopel, yaitu laporan (bulanan) bongkar muat barang di pelabuhan;
- e. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi di jembatan timbang;
- f. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi dari hasil survei.
- g. Kurs transaksi rata-rata tertimbang dari Bank Indonesia

Ekspor-Impor barang luar negeri dinilai menurut harga *free on board* (fob) dalam US\$. Penghitungan ekspor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PEB) dengan kurs transaksi beli rata-rata tertimbang. Sedangkan Impor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PIB) dengan kurs transaksi jual rata-rata tertimbang.

Nilai ekspor-impor jasa berasal dari Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Disamping itu, nilai ekspor-impor tersebut masih ditambah/dikurangi dengan nilai pembelian langsung (*direct purchase*) dan transaksi yang tidak terdokumentasi (*undocumented transaction*) baik oleh residen maupun non residen. Sedangkan net ekspor antar wilayah merupakan nilai sisa (residu) antara PDRB lapangan usaha dengan PDRB pengeluaran.

- c. *Indonesia's balance of payments from BI;*
- d. *Simopel report, which a report (monthly) loading and unloading of goods at the port;*
- e. *Traffic information goods in and out of the province at the weighbridge;*
- f. *Traffic information goods in and out of the province of the results of the survey.*
- g. *The weighted average of transaction rate from Bank Indonesia.*

Exports-Imports of foreign goods was assessed according to the price free on board (fob) in US \$. Calculation of the export of foreign goods is done by multiplying the value of exported goods (according PEB) with the weighted average of purchase transaction rate. While imports of foreign goods is done by multiplying the value of imported goods (according to PIB) with the weighted average of sale transaction rate.

The value of exports-imports of services obtained from Indonesia's balance of payments (BOP) issued by Bank Indonesia. Besides that, the value of exports and imports are still plus/minus the value of direct purchase and undocumented transaction by both residents and non-residents. While inter-regional net exports is a residual value between GRDP by industry and GRDP by expenditure.

TINJAUAN EKONOMI

GLOBAL DAN NASIONAL

*GLOBAL AND INDONESIAN
ECONOMIC REVIEW*

BAB

CHAPTER

3

3 TINJAUAN EKONOMI GLOBAL DAN INDONESIA

GLOBAL AND INDONESIAN ECONOMIC REVIEWS

3.1. EKONOMI GLOBAL

International Monetary Fund (IMF) memproyeksikan pertumbuhan ekonomi 2025 stagnan pada angka 3,30 persen. Sedangkan untuk *headline inflation global* diperkirakan turun ke sekitar 4,20 persen (*WEO Report, Update January 2026*).

Proyeksi IMF April 2025 sempat merevisi angka pertumbuhan global turun menjadi 2,80 persen untuk 2025 akibat lonjakan ketidakpastian kebijakan perdagangan (misalnya tarif). Pertumbuhan ekonomi dunia sebesar 3,30 persen sebagai angka resmi yang umum dipakai sebagai baseline analisis didasarkan pada asumsi ketidakpastian prospek ekonomi global yang masih tinggi.

Akhir 2025, tensi perdagangan global memang semakin mereda, namun masih rentan. Rivalitas perdagangan Tiongkok dan Amerika Serikat sejak awal 2025, diantaranya dengan perang tarif resiprokal memicu ketidakstabilan pasar keuangan dan berisiko inflasi. Perang tarif Amerika Serikat dan China berdampak signifikan pada inflasi global dengan mendorong kenaikan harga barang impor, mengganggu rantai pasok, dan meningkatkan biaya produksi. Tarif yang lebih tinggi membuat barang dari China ke AS dan sebaliknya menjadi lebih mahal, yang kemudian dibebankan kepada konsumen serta menurunkan daya beli secara global.

3.1. GLOBAL ECONOMICS

The International Monetary Fund (IMF) projects that global economic growth in 2025 will remain stagnant at **3.30 percent**. Meanwhile, global headline inflation is expected to decline to around 4.20 percent (*WEO Report, January 2026 Update*).

In its April 2025 projection, the IMF had revised global growth downward to 2.80 percent for 2025 due to a surge in uncertainty surrounding trade policies (e.g., tariffs). The 3.30 percent global growth figure is commonly used as the official baseline for analysis, based on the assumption that uncertainty in the global economic outlook remains high.

By the end of 2025, global trade tensions had generally eased, but remained vulnerable. The trade rivalry between China and United States since early 2025 including reciprocal tariff measures triggered instability in financial markets and posed inflationary risks. The tariff conflict between the United States and China has had a significant impact on global inflation by driving up the prices of imported goods, disrupting supply chains, and increasing production costs. Higher tariffs make goods traded between the two countries more expensive, with the additional costs ultimately passed on to consumers, thereby reducing purchasing power globally.

Kebijakan moneter yang diterapkan belum dapat meredam inflasi di beberapa negara dan masih berlanjut. Kondisi geopolitik yang tak kunjung kondusif, seperti invasi Federasi Rusia ke Ukraina dan konflik yang terjadi di Timur Tengah, dianggap dapat membebani transaksi kinerja perdagangan dan investasi, hal ini berpotensi menimbulkan kerawanan rantai pasok *supply* dan *demand* yang berdampak pula pada pelemahan potensi ekonomi. Oleh karena itu, pada tahun 2025 ekonomi global diproyeksikan tetap tumbuh relatif stabil namun moderat, dengan kinerja yang bervariasi antarnegara dan kawasan sesuai kondisi domestik serta tingkat eksposur terhadap risiko eksternal masing-masing.

Meski demikian didukung fundamental ekonomi yang kuat, pertumbuhan di *advanced economies* seperti Amerika Serikat lebih kuat dibanding kawasan lain, sementara kawasan *emerging & developing* menunjukkan variasi pertumbuhan ekonomi namun umumnya lebih tinggi daripada *advanced economies*. Stabilitas ekonomi stabil di *emerging market* dan *developing economies* di kisaran angka 4,20 persen menunjukkan kinerja perekonomian kuat dan terus berlanjut.

Aktivitas ekonomi mulai menggeliat dan tercatat tumbuh sebesar 6,48 persen di tahun 2021, dan melambat di tahun berikutnya yaitu tahun 2022 dan 2023 masing-masing tumbuh sebesar 3,46 persen dan 3,30 persen, dan diestimasi stabil sebesar 3,30 persen di tahun 2024 hingga 2025 (sumber: WEO).

Monetary policies implemented in several countries have not yet been able to fully contain inflation, which continues to persist. Ongoing geopolitical tensions—such as the invasion of Russia into Ukraine and conflicts in the Middle East—are considered to place additional pressure on trade and investment performance. These conditions may create vulnerabilities in global supply and demand chains, potentially weakening overall economic prospects. Therefore, in 2025, the global economy is projected to continue growing at a relatively stable yet moderate pace, with performance varying across countries and regions depending on domestic conditions and their respective exposure to external risks.

Nevertheless, supported by strong economic fundamentals, growth in advanced economies such as the United States has been more resilient compared to other regions, while emerging and developing economies show more varied growth patterns but generally higher rates than advanced economies. Economic stability in emerging market and developing economies, at around 4.20 percent, indicates solid and sustained economic performance.

Global economic activity began to recover and recorded growth of 6.48 percent in 2021, before slowing in the following years 3.46 percent in 2022 and 3.30 percent in 2023 and is estimated to remain stable at 3.30 percent during 2024–2025 (source: WEO).

Tensi politik masih tinggi, perang Ukraina–Rusia berdampak pada pertumbuhan ekonomi global dan berbagai negara mitra dagang Indonesia, yang menunjukkan perlambatan pertumbuhan ekonomi, selengkapnya disajikan pada Gambar 3.1.

Sementara ekonomi Indonesia masih tetap solid menunjukkan angka pertumbuhan pada level moderat, dan tumbuh impresif yaitu sebesar 5,31 persen di tahun 2022, tertinggi dibanding Amerika Serikat, Uni Eropa, Tiongkok dan Korea Selatan, dan tahun 2023 mencatat ketangguhan ekonomi Nasional hingga tumbuh mencapai 5,05 persen. Kinerja perekonomian ini bahkan telah kembali ke level sebelum pandemi, yang tumbuh pada kisaran 5 persen.

Political tensions remain high, with the Russo-Ukrainian War affecting global economic growth as well as several of Indonesia’s trading partners, which have shown signs of slowing economic growth. Further details are presented in Figure 3.1.

Meanwhile, the Indonesia economy has remained solid, maintaining moderate growth while delivering an impressive performance of 5.31 percent in 2022, higher than that of the United States, European Union, China, and South Korea. In 2023, the national economy continued to demonstrate resilience, growing by 5.05 percent. This performance indicates that the economy has returned to its pre-pandemic level, which typically grew at around 5 percent.

Tabel 3.1 Pertumbuhan Ekonomi Negara Mitra Dagang Indonesia (persen), 2021–2025/Economic Growth of Indonesia’s Major Trading Partners (percent), 2021–2025

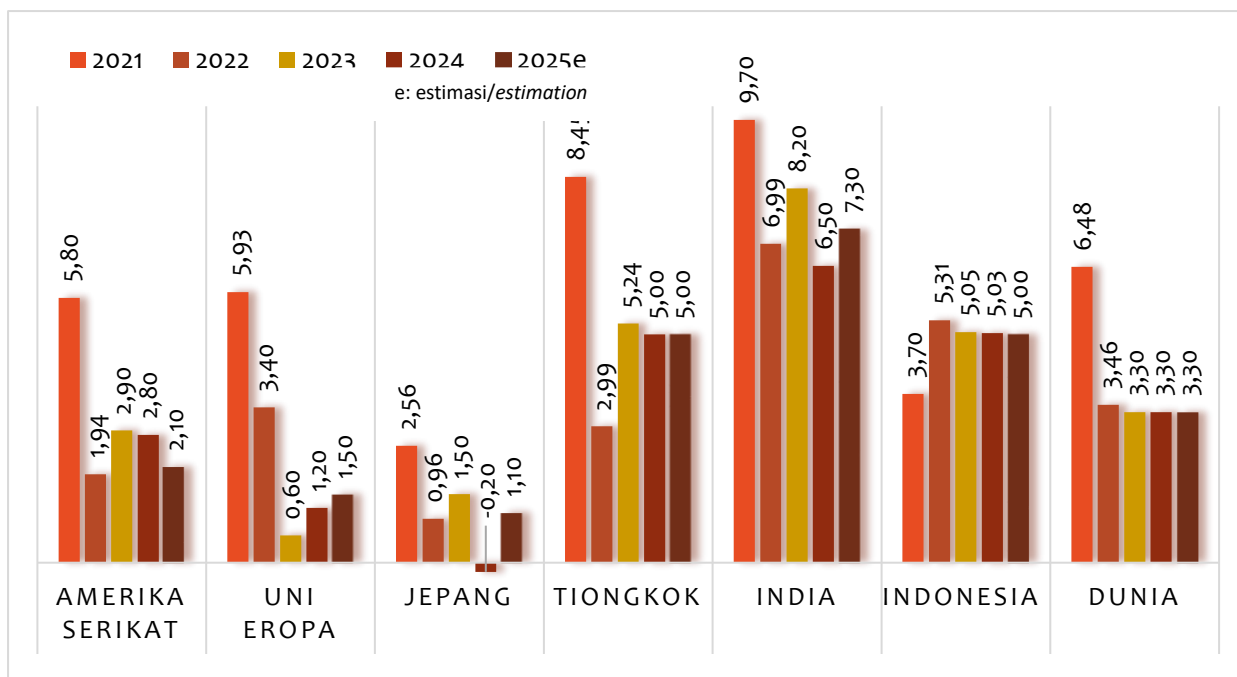
Nomor/ Number	Negara/Countries	2021	2022	2023	2024	2025 ^e
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Amerika Serikat	5,80	1,94	2,90	2,80	2,10
2	Uni Eropa	5,93	3,40	0,60	1,20	1,50
3	Jepang	2,56	0,96	1,50	-0,20	1,10
4	Tiongkok	8,45	2,99	5,24	5,00	5,00
5	India	9,70	6,99	8,20	6,50	7,30
6	Indonesia	3,70	5,31	5,05	5,03	5,00
	Dunia/World	6,48	3,46	3,30	3,30	3,30

Catatan/Note: ^e Angka Estimasi/estimated

Sumber/Source: World Economy Outlook, January 2026

Pemulihan ekonomi global pada tahun 2021–2025 sebagian besar didorong oleh transaksi perdagangan yang meningkat dan penyerapan investasi. Demikian halnya ekonomi Indonesia tumbuh stabil selama 4 tahun terakhir.

Global economic recovery during 2021–2025 has been largely driven by increased trade activity and investment absorption. Similarly, the Indonesia economy has grown steadily over the past four years.



Gambar 3.1 Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi Global (persen), 2021–2025
Figure 3.1 Comparison of Global Economic Growth (percent), 2021–2025

Dari sisi *demand*, seluruh komponen pengeluaran tumbuh menguat terutama sub komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga yaitu transportasi, komunikasi, rekreasi dan budaya.

Kondisi geopolitik seperti perang Rusia vs Ukraina dan konflik yang terjadi di Timur Tengah nampaknya turut berdampak bagi perekonomian global, sebagaimana diberitakan *German Institute of Economics*. Berdasarkan Kajian Tengah Tahun *Institute for Development of Economics and Finance (Indef)*, perang Rusia vs Ukraina disinyalir berpengaruh sangat besar terhadap pemangkasan pertumbuhan ekonomi global. Bank Dunia memangkas proyeksi pertumbuhan ekonomi global, dari semula 4,10 persen menjadi sebesar 2,90 persen.

From the demand side, all expenditure components have shown stronger growth, particularly within the household consumption subcomponents such as transportation, communication, recreation, and culture.

Geopolitical conditions such as the Russo-Ukrainian War and conflicts in the Middle East have also affected the global economy, as reported by the *German Institute for Economic Research*. According to the *Mid-Year Review* by the *Institute for Development of Economics and Finance*, the Russia–Ukraine war is believed to have had a significant impact on the slowdown of global economic growth. The World Bank has revised down its global economic growth projection from 4.10 percent to 2.90 percent.

Meski demikian menurut laporan *World Economy Outlook* (WEO) tercatat pertumbuhan ekonomi global mencapai 3,40 persen lebih tinggi dari estimasi awal, dengan realisasi di tahun 2022 mencapai 3,50 persen. Indef menilai bahwa invasi Rusia ke Ukraina menyebabkan adanya pembatasan akses gas, minyak, dan komoditas, sehingga imbasnya terjadi kenaikan harga energi, komoditas, hingga pangan. Kondisi itu tidak hanya mengganggu perekonomian di wilayah Eropa Timur, tetapi juga terhadap dunia secara keseluruhan. Hal ini terlihat adanya perlambatan ekonomi di beberapa Negara. Dan di tahun 2025, prediksi pertumbuhan ekonomi global tertahan di angka stagnan, yaitu 3,30 persen.

Di tengah disrupsi lingkungan global sepanjang 2024 dan berlanjut di tahun 2025, baik dari sisi rantai pasok, bencana alam akibat perubahan iklim yang ekstrem, volatilitas sektor keuangan, serta fragmentasi geo-ekonomi, perekonomian Indonesia relatif tangguh. Sepanjang 2025, aktivitas bisnis global berada di zona ekspansi. Ekonomi global dan mitra dagang utama tetap tumbuh.

Amerika Serikat (AS) mencatatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,80 persen pada tahun 2021 dan melambat di tahun 2022 hingga tercatat sebesar 1,94 persen dan tumbuh sebesar 2,9 persen di tahun 2023, kemudian stabil di 2024 sebesar 2,80 persen hingga di tahun 2025 sebesar 2,10 persen.

Nevertheless, according to the World Economic Outlook (WEO) report published by the International Monetary Fund, global economic growth was recorded at 3.40 percent, higher than the initial estimate, with actual growth reaching 3.50 percent in 2022. The Institute for Development of Economics and Finance assesses that the invasion of Russia into Ukraine led to restrictions in access to gas, oil, and other commodities, resulting in rising energy, commodity, and food prices. This condition has not only disrupted economies in Eastern Europe but has also affected the global economy as a whole. This is reflected in the economic slowdown observed in several countries. In 2025, global economic growth is projected to remain stagnant at around 3.30 percent.

Amid global disruptions throughout 2024 and continuing into 2025—stemming from supply chain challenges, natural disasters due to extreme climate change, financial sector volatility, and geo-economic fragmentation—the Indonesia economy has remained relatively resilient. Throughout 2025, global business activity has stayed in the expansion zone, with both the global economy and major trading partners continuing to grow.

The United States recorded economic growth of 5.80 percent in 2021, which slowed to 1.94 percent in 2022, then increased to 2.90 percent in 2023, and remained relatively stable at 2.80 percent in 2024, before easing to 2.10 percent in 2025.

Angka 5,80 persen di tahun 2021 merupakan angka pertumbuhan tertinggi sejak 1984 dengan pertumbuhan 7,20 persen pada masa Presiden Ronald Reagan. Pertumbuhan ini didorong oleh peningkatan aktivitas konsumen, ekspor, dan pengeluaran investasi sektor swasta. Hal ini ditopang oleh pengeluaran konsumsi rumah tangga yang menyumbang sekitar 68 persen dari PDB. Disisi lain inflasi bergerak lebih rendah dari estimasi awal. Demikian pula dari sisi investasi swasta menyumbang 16 persen dari PDB dan investasi Pemerintah sebesar 18 persen.

Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi dunia, situasi pertumbuhan ekonomi di Uni Eropa juga mulai tumbuh mencapai 5,93 persen di tahun 2021 dan 3,40 persen di tahun 2022, namun melambat di tahun 2023 yang tumbuh bahkan tidak mencapai 1,00 persen. Pemulihan ekonomi Uni Eropa didukung oleh adanya dana pemulihan ekonomi Uni Eropa. Negara-negara uni Eropa yaitu Jerman, Perancis, Italia dan Spanyol di tahun 2021 ekonomi pulih. Meskipun sempat melambat di tahun 2023, namun pada tahun 2024 kembali meningkat mencapai 2,80 persen hingga di tahun 2025 tumbuh sebesar 2,10 persen.

Seperti diketahui tingkat inflasi zona Eropa sempat mencapai rekor tertinggi hingga 10,60 persen pada Oktober 2022, karena lonjakan harga energi dan makanan yang disebabkan invasi Rusia ke Ukraina. Akan tetapi, pada tahun 2025 Jerman mulai menunjukkan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,20 persen.

The 5.80 percent growth in 2021 marked the highest rate since 1984, when growth reached 7.20 percent during the presidency of Ronald Reagan. This growth was driven by increased consumer activity, exports, and private sector investment spending. It was largely supported by household consumption, which accounted for around 68 percent of GDP. Meanwhile, inflation moved lower than initially estimated. On the investment side, private investment contributed about 16 percent of GDP, while government investment accounted for 18 percent.

In line with global economic trends, the European Union also experienced economic growth, reaching 5.93 percent in 2021 and 3.40 percent in 2022, before slowing significantly in 2023 to below 1.00 percent. The recovery in the European Union was supported by its economic recovery funds. Major EU economies such as Germany, France, Italy, and Spain saw economic recovery in 2021. Although growth slowed in 2023, it rebounded in 2024 to 2.80 percent and is projected to reach 2.10 percent in 2025.

As is well known, inflation in the euro area once reached a record high of 10.60 percent in October 2022, driven by surging energy and food prices following the invasion of Russia into Ukraine. However, by 2025, Germany has begun to show signs of recovery, with economic growth recorded at 0.20 percent.

Beralih ke Tiongkok, meskipun pertumbuhan ekonomi secara tahunan mengalami perlambatan, namun Tiongkok adalah negara besar yang mampu menahan gejolak ekonomi dunia tidak negatif lebih dalam.. Tahun 2022 tercatat meski melambat namun tetap optimis dengan pertumbuhan sebesar 2,99 persen. Dan tahun 2023 nyatanya Tiongkok tumbuh impresif sebesar 5,24 persen dan stabil di 2024 dan 2025 mencatatkan pertumbuhan sebesar 5,00 persen.

Ekonomi Tiongkok melanjutkan pemulihan yang stabil dan memimpin dunia dalam pembangunan ekonomi dan pengendalian epidemi (NBS). Angka perdagangan Tiongkok menunjukkan ekspor dan impor naik. Aktivitas manufaktur bangkit. Ekspor Tiongkok mendapatkan pangsa pasar besar-besaran ketika banyak negara menerapkan *lockdown* (Biro Statistik Nasional Tiongkok, 2020). Tiongkok melonggarkan tindakan penguncian relatif lebih awal dari negara lain. Meski sempat mengalami *lockdown* yang kesekian kali, namun kini Tiongkok telah membuka kembali aktivitas ekonomi dan mampu memicu inflasi global yang lebih terkendali.

Shifting to China, although its year-on-year economic growth experienced a slowdown, China as a major economy has been able to withstand global economic shocks and prevent a deeper contraction. In 2022, growth slowed but remained positive at 2.99 percent. In 2023, China recorded an impressive rebound with growth of 5.24 percent, and it is projected to remain stable at around 5.00 percent in 2024 and 2025.

China's economy has continued a stable recovery and has been among the global leaders in economic development and pandemic control, according to the National Bureau of Statistics of China. Trade data indicate increases in both exports and imports, while manufacturing activity has rebounded. China gained significant export market share when many countries implemented lockdowns (NBS, 2020). China also eased lockdown measures relatively earlier than many other countries. Although it experienced multiple rounds of lockdowns, China has since reopened its economy and contributed to a more controlled global inflation environment.

3.2 EKONOMI INDONESIA

PDB PERKAPITA PENDUDUK INDONESIA

Pendapatan per kapita merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menggambarkan rata-rata pendapatan yang diterima oleh setiap penduduk di suatu negara atau wilayah dalam periode tertentu. Indikator ini diperoleh dari pembagian Produk Domestik Bruto (PDB) dengan jumlah penduduk, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kesejahteraan masyarakat secara umum. Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2025 tercatat tumbuh sebesar 5,11 persen, menguat dibanding tahun 2024 yang sebesar 5,03 persen. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi tersebut, PDB per kapita penduduk Indonesia juga menunjukkan peningkatan yang cukup konsisten dalam beberapa tahun terakhir.

3.2 INDONESIAN ECONOMY

INDONESIA'S GDP PER CAPITA

Per capita income is one of the indicators used to describe the average income received by each resident in a country or region over a certain period. This indicator is obtained by dividing Gross Domestic Product (GDP) by the total population, thereby providing a general picture of the level of societal welfare. The Gross Domestic Product (GDP) of Indonesia in 2025 was recorded to grow by 5.11 percent, strengthening compared to 5.03 percent in 2024. In line with this economic growth, the GDP per capita of Indonesia has also shown a fairly consistent increase in recent years.



Gambar 3.2 PDB Perkapita dan Laju Pertumbuhan PDB, 2021–2025

Figure 3.2 GDP per Capita and GDP Growth Rate, 2021–2025

Pada tahun 2021, PDB per kapita tercatat sebesar 62,30 juta rupiah, kemudian meningkat menjadi 71,00 juta rupiah pada tahun 2022 atau tumbuh sebesar 13,96 persen, yang merupakan pertumbuhan terbesar dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2023, PDB per kapita kembali meningkat menjadi sekitar 75,00 juta rupiah atau tumbuh sebesar 5,63 persen dibandingkan tahun 2022.

Selanjutnya pada tahun 2024 PDB per kapita mencapai 78,60 juta rupiah dengan pertumbuhan sebesar 4,80 persen, dan pada tahun 2025 meningkat menjadi sekitar 83,75 juta rupiah atau tumbuh sebesar 6,55 persen. Peningkatan ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan masyarakat Indonesia terus mengalami perbaikan seiring dengan pemulihan dan stabilitas perekonomian nasional. Dengan pencapaian tersebut serta berdasarkan klasifikasi Bank Dunia, Indonesia telah berada dalam kelompok *Upper-Middle Income Countries* atau negara berpendapatan menengah ke atas sejak tahun 2023 bersama sekitar 52 negara lainnya di dunia (indonesia.go.id).

LAJU PERTUMBUHAN PDB

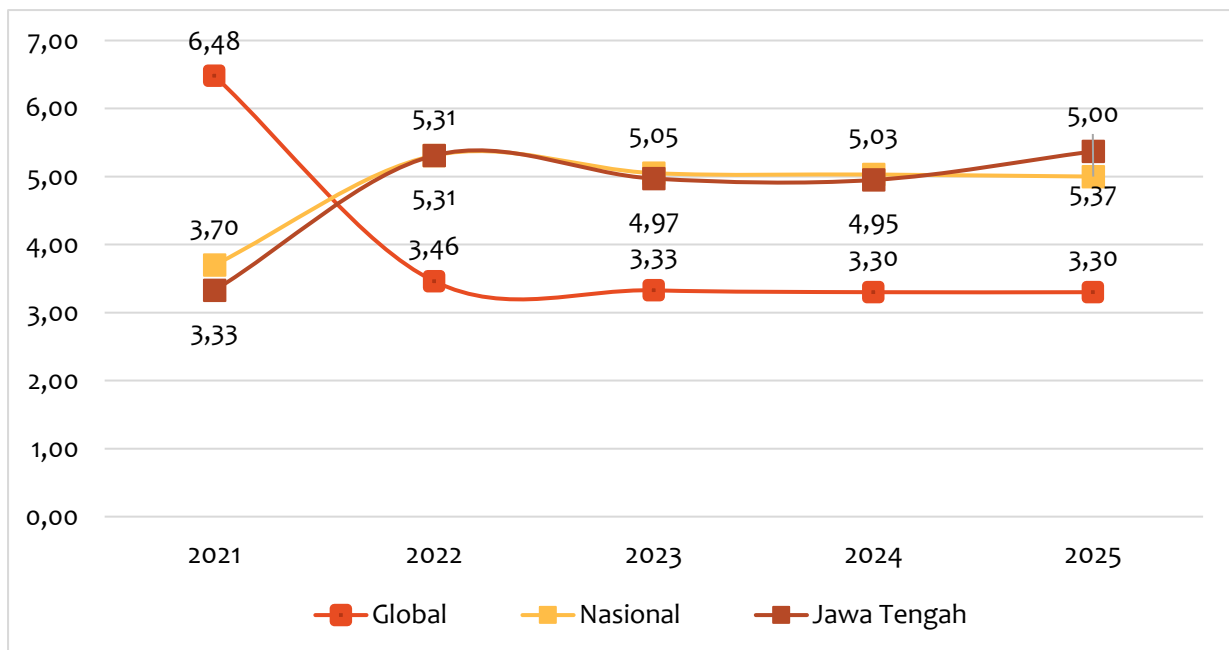
Laju pertumbuhan ekonomi merupakan suatu indikator ekonomi makro yang menggambarkan seberapa jauh keberhasilan pembangunan suatu daerah dalam waktu tertentu. Ekonomi Global, nasional dan Jawa Tengah menunjukkan pergerakan yang optimis.

In 2021, GDP per capita was recorded at 62.30 million rupiah, rising to 71.00 million rupiah in 2022, or growing by 13.96 percent, which marked the highest growth in the past five years. In 2023, GDP per capita increased again to around 75.00 million rupiah, or grew by 5.63 percent compared to 2022.

Furthermore, in 2024, GDP per capita reached 78.60 million rupiah, with growth of 4.80 percent, and in 2025 it increased to approximately 83.75 million rupiah, or grew by 6.55 percent. This upward trend indicates that the average income of the Indonesian population has continued to improve in line with the recovery and stability of the national economy. With this achievement, and based on the classification of the World Bank, Indonesia has been categorized as an Upper-Middle Income Country since 2023, alongside around 52 other countries worldwide.

GDP GROWTH RATE

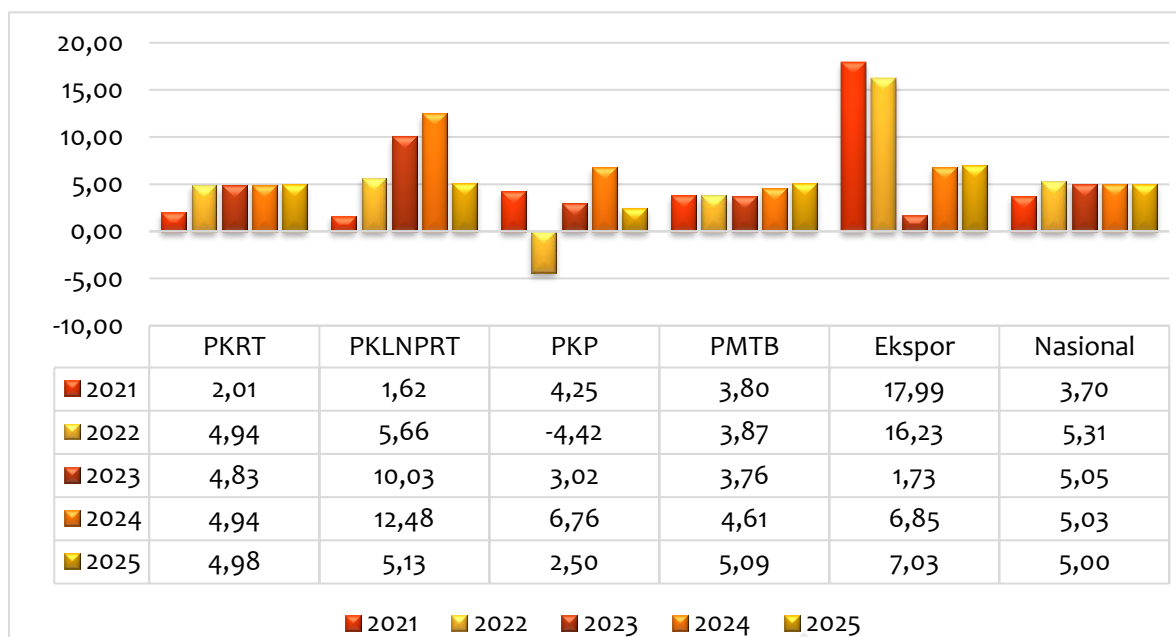
The economic growth rate is a macroeconomic indicator that reflects the extent of development success in a region over a certain period. The global economy, the Indonesia national economy, and the economy of Jawa Tengah have all shown optimistic trends.



Gambar 3.3 Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi Global, Nasional dan Jawa Tengah (persen), 2021–2025
Figure 3.3 Comparison of Global, National, and Jawa Tengah Economic Growth (percent), 2021–2025

Gambar 3.3 menunjukkan ekspansi ekonomi yang mampu tumbuh bahkan di level moderat sebesar 5 persen untuk Nasional, Jawa Tengah tumbuh 5,37 persen dan global tumbuh 3,30 persen, proyeksi ekonomi global ini lebih tinggi jika dibandingkan proyeksi sebelumnya. Hal ini mencerminkan adanya indikasi peningkatan aktivitas ekonomi di negara-negara maju, seperti China, Amerika Serikat dan lainnya.

Figure 3.3 shows that economic expansion has continued, with growth remaining at a moderate level of around 5 percent at the national level in Indonesia, while Jawa Tengah recorded higher growth of 5.37 percent, and the global economy grew by 3.30 percent. This global economic projection is higher compared to previous estimates. This reflects indications of increased economic activity in advanced economies such as China and the United States, among others.



Gambar 3.4 Pertumbuhan Ekonomi Nasional Menurut Komponen Utama (persen), 2021–2025
Figure 3.4 National Economic Growth by Main Components (percent), 2021–2025

STRUKTUR EKONOMI MENURUT KOMPONEN PENGELUARAN

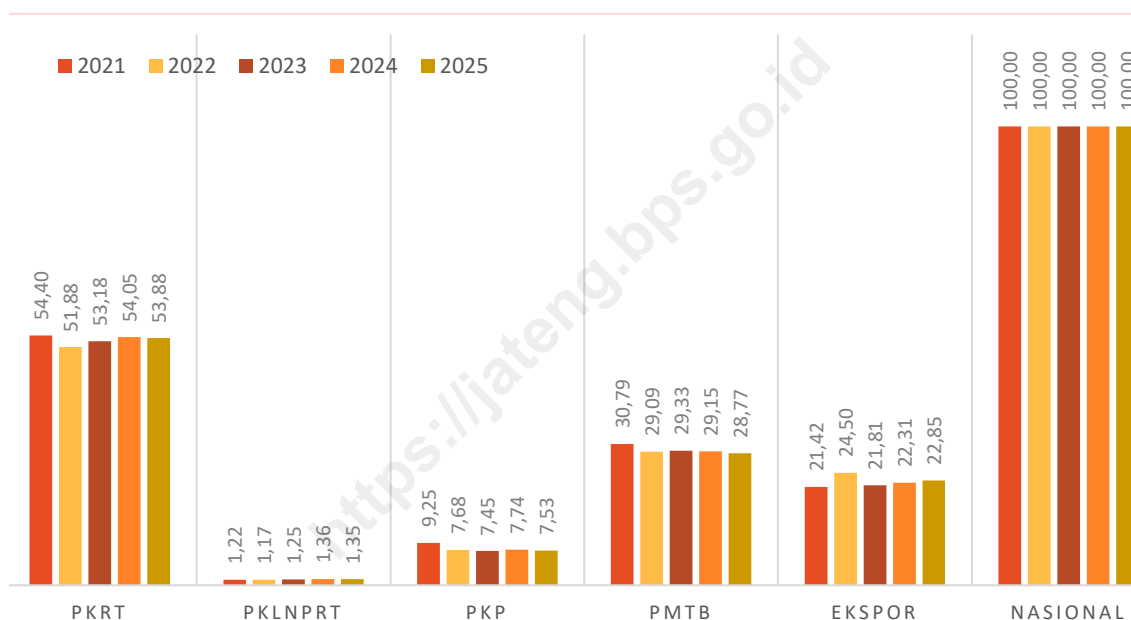
Struktur kontribusi ekonomi nasional menurut pengeluaran didominasi oleh Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga (PKRT) yang mencapai 53,88 persen di tahun 2025. Kontributor berikutnya adalah PMTB yang mencatat nilai investasi sebesar 28,77 persen. Aktivitas ekspor barang dan jasa memberikan kontribusi yang tinggi yaitu sebesar 22,85 persen. Hal ini mencerminkan menguatnya pemulihan permintaan domestik, khususnya sektor produksi. Dari sisi lapangan usaha, sektor-sektor unggulan nasional seperti manufaktur, perdagangan, konstruksi, dan transportasi melanjutkan tren pemulihan dengan mencatat pertumbuhan kuat.

ECONOMIC STRUCTURE BY EXPENDITURE COMPONENTS

The structure of national economic contribution by expenditure is dominated by Household Consumption Expenditure, which reached 53.88 percent in 2025 in Indonesia. The next largest contributor is Gross Fixed Capital Formation (GFCF), accounting for 28.77 percent of total investment. Meanwhile, exports of goods and services contributed significantly at 22.85 percent. This reflects the strengthening recovery of domestic demand, particularly in the production sector. From the production side, key national sectors such as manufacturing, trade, construction, and transportation have continued their recovery trend, recording strong growth.

Tiga komponen pembentuk PDB Pengeluaran yang besar adalah PKRT, PKP dan PMTB. Tahun 2025, PMTB tumbuh sebesar 5,09 persen, PKLNPT tumbuh sebesar 5,13 persen, dan Ekspor tumbuh sebesar 7,03 persen menjadi penopang laju pertumbuhan ekonomi nasional. Tak dapat dipungkiri percepatan pembangunan infrastruktur di berbagai wilayah di Indonesia, mampu menyokong investasi bangunan seperti jalan, normalisasi sungai dan irigasi, maupun pembangunan Gedung sepanjang 2024–2025.

The three major components forming GDP by expenditure are HFCE, GFCE, and GFCF. In 2025, GFCF grew by 5.09 percent, NPISH consumption grew by 5.13 percent, and exports grew by 7.03 percent, supporting the overall pace of national economic growth in Indonesia. It is undeniable that the acceleration of infrastructure development across various regions in Indonesia has supported investment in construction, such as roads, river normalization and irrigation projects, as well as building construction throughout 2024–2025.



Gambar 3.5 Kontribusi Menurut Komponen PDB Pengeluaran (persen), 2021–2025
Figure 3.5 Contribution by Expenditure Components of GDP (percent), 2021–2025

Kinerja Ekspor mencatatkan share tinggi sebesar 22,31 persen sepanjang tahun 2024 dan meningkat di tahun 2025 sebesar 22,85 persen. Kontribusi ekonomi menurut komponen pengeluaran selengkapnya disajikan pada Gambar 3.5.

Export performance recorded a high share of 22.31 percent in 2024, which further increased to 22.85 percent in 2025 in Indonesia. A more detailed breakdown of economic contributions by expenditure components is presented in Figure 3.5.

TINJAUAN EKONOMI JAWA TENGAH

JAWA TENGAH ECONOMIC REVIEW

BAB

CHAPTER

4

4 TINJAUAN EKONOMI JAWA TENGAH JAWA TENGAH ECONOMIC REVIEWS

Perekonomian global pada tahun 2025 masih menunjukkan kecenderungan pertumbuhan yang melambat dan relatif stagnan, meskipun di beberapa kawasan mulai terlihat tanda-tanda stabilisasi. Berbagai ketidakpastian ekonomi tetap membayangi seiring dengan dinamika global yang telah diperkirakan sebelumnya.

Berbeda dengan kondisi perekonomian global yang masih menghadapi berbagai tantangan, perekonomian nasional Indonesia termasuk di Jawa Tengah relatif tetap menunjukkan ketahanan dan mampu tumbuh secara stabil di tengah ketidakpastian global. Pemulihan ekonomi ini didorong oleh implementasi vaksinasi dan Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN), rekonsiliasi berbagai pihak di bidang ekonomi serta tingkat kepercayaan masyarakat untuk kembali beraktivitas dengan rasa aman, karena ekspansi perdagangan mulai giat kembali dan kondisi yang relatif normal. Dalam 2 tahun terakhir kondisi perekonomian cenderung melambat, dari 5,05 persen di tahun 2023, menjadi sebesar 5,00 persen di tahun 2024 dan 2025. Dapat dikatakan bahwa kondisi ini resilien, dengan pertumbuhan di level moderat 5 persen.

The global economy in 2025 continues to show a tendency of slowing and relatively stagnant growth, although signs of stabilization have begun to emerge in several regions. Various economic uncertainties persist, in line with previously anticipated global dynamics.

In contrast to the global economic conditions that still face multiple challenges, the national economy of Indonesia, including Jawa Tengah, has remained relatively resilient and continues to grow steadily amid global uncertainty. This recovery has been driven by the implementation of vaccination programs and the National Economic Recovery Program (PEN), economic reconciliation among stakeholders, and increasing public confidence to resume activities safely, supported by the revival of trade expansion and a return to relatively normal conditions. Over the past two years, economic growth has slightly moderated, from 5.05 percent in 2023 to 5.00 percent in both 2024 and 2025. Overall, this condition can be considered resilient, with growth maintained at a moderate level of around 5 percent.

Demikian pula Jawa Tengah, meskipun melambat dari 4,97 persen di tahun 2023, menjadi sebesar 4,95 persen di tahun 2024, kinerja ekonomi Jawa Tengah pada tahun 2025 justru menunjukkan perbaikan yang solid dengan pertumbuhan mencapai sekitar 5,37 persen. Capaian ini menunjukkan bahwa perekonomian Jawa Tengah tetap relatif kuat dan mampu beradaptasi di tengah dinamika ekonomi nasional maupun global. Selengkapnya ulasan ekonomi Jawa Tengah ditinjau dari sisi konsumsi akan dibahas pada ulasan berikut ini.

4.1 TINJAUAN AGREGAT PDRB JAWA TENGAH MENURUT PENGELUARAN

Besaran nilai ekonomi Jawa Tengah pada tahun 2025 secara nominal mencapai 1.943,19 triliun rupiah, meningkat dibanding tahun 2024 yang sebesar 1.817,71 triliun rupiah, dan dibanding tahun-tahun sebelumnya. Nilai ekonomi Jawa Tengah ditinjau dari sisi konsumsi, sebagian besar digerakkan oleh semua komponen yang tumbuh positif, meliputi konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga nonprofit yang melayani rumahtangga, konsumsi pemerintah, PMTB, dan net ekspor yang melampaui nilai ekonomi melebihi prapandemi atau kondisi ekonomi pada tahun 2020–2022.

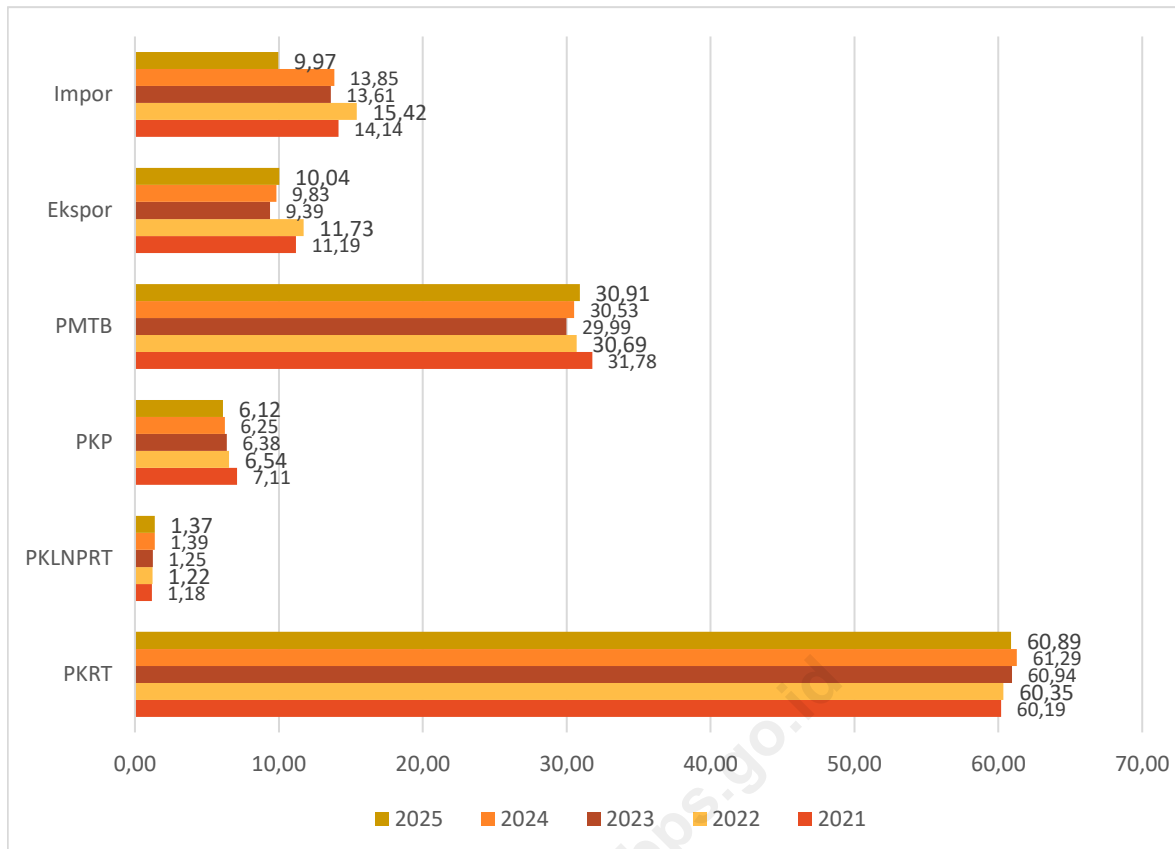
Secara struktur ekonomi, peranan konsumsi rumah tangga memegang peranan yang paling besar. Kontribusinya mencapai 60,89 persen dalam membentuk ekonomi Jawa Tengah tahun 2025.

*Similarly, Jawa Tengah, despite a slight slowdown from **4.97 percent in 2023** to **4.95 percent in 2024**, showed a solid improvement in economic performance in 2025, with growth reaching around **5.37 percent**. This achievement indicates that the Jawa Tengah economy remains relatively strong and capable of adapting amid both national and global economic dynamics. A more detailed discussion of the Jawa Tengah economy from the consumption side will be presented in the following section.*

4.1 AGGREGATE OVERVIEW OF JAWA TENGAH GRDP BY EXPENDITURE

The nominal economic value of Jawa Tengah in 2025 reached 1,943.19 trillion rupiah, increasing from 1,817.71 trillion rupiah in 2024, as well as from previous years. From the expenditure side, the economic performance of Jawa Tengah was largely driven by all components recording positive growth, including household consumption, NPISH consumption, government consumption, Gross Fixed Capital Formation (GFCF), and net exports, all of which have surpassed pre-pandemic levels (2020–2022).

In terms of economic structure, household consumption plays the most dominant role, contributing 60.89 percent to the Jawa Tengah economy in 2025.



Gambar 4.1 Struktur Komponen PDRB Jawa Tengah Menurut Pengeluaran (persen), 2021–2025
Figure 4.1. Structure of Jawa Tengah GRDP by Expenditure Components (percent), 2021–2025

Selain konsumsi rumah tangga, PMTB atau investasi juga menunjukkan peranan yang besar dengan kontribusi sebesar lebih dari 30 persen. Demikian pula dengan aktivitas kinerja ekspor luar negeri yang berkontribusi sebesar 10,96 persen. Hal ini memberi gambaran bahwa pasar ekonomi Jawa Tengah semakin luas dan tidak hanya sekedar pasar domestik Jawa Tengah, namun merambah hingga ke mancanegara. Peningkatan pasar ini ditopang oleh investasi (PMTB) bangunan dan non bangunan sebagai komponen penting bagi peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa.

In addition to household consumption, Gross Fixed Capital Formation (GFCF) or investment also plays a significant role, contributing more than 30 percent to the economy of Jawa Tengah. Similarly, the performance of exports to the rest of the world contributes 10.96 percent. This indicates that the Jawa Tengah economy is increasingly integrated with broader markets, extending beyond the domestic market to international markets. This market expansion is supported by investment in both construction and non-construction GFCF, which are key components in enhancing the production capacity of goods and services.

Jawa Tengah merupakan provinsi dengan perekonomian terbesar ke-4 di Indonesia. Perekonomian Jawa Tengah berada di bawah DKI Jakarta, Jawa Timur dan Jawa Barat. Kinerja ekonomi Jawa Tengah selama ini ditopang oleh tiga komponen besar yaitu konsumsi rumah tangga, investasi (PMTB) dan kinerja ekspor. Investasi (PMTB) dan Kinerja ekspor terus mengalami peningkatan, dengan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) dan Kawasan Industri (KI) nya yang terus bertumbuh di Kabupaten Kendal, Batang, Demak dan Kota Semarang.

Sumbangan terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi secara total adalah komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT) yang berkontribusi sebesar 60,89 persen dengan pertumbuhan sebesar 4,78 persen di tahun 2025 lebih rendah dibanding tahun 2024 yang tumbuh sebesar 5,15 persen, menurun dibandingkan tahun 2022 yang sebesar 5,52 persen, jauh lebih tinggi jika dibandingkan tahun 2021 yang sebesar 1,82 persen.

Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nonprofit yang Melayani Rumahtangga (PKLNPR) juga menunjukkan pertumbuhan cukup signifikan di tahun 2024, yang tercatat tumbuh sebesar 16,24 persen. Capaian ini lebih tinggi dibanding tahun 2023 yang tumbuh sebesar 7,25 persen, demikian pula di tahun 2025, pertumbuhan komponen ini sebesar 4,01 persen.

Jawa Tengah is the fourth-largest economy in Indonesia, after DKI Jakarta, Jawa Barat, and Jawa Timur. The economic performance of Jawa Tengah has been supported by three main components: household consumption, investment (Gross Fixed Capital Formation/GFCF), and export performance. Investment and export activities have continued to grow, supported by the development of Special Economic Zones (SEZs) and industrial estates in regions such as Kendal, Batang, Demak, and Semarang.

The largest contribution to overall economic growth comes from Household Consumption Expenditure (HFCE), which accounted for 60.89 percent, with growth of 4.78 percent in 2025 lower than 5.15 percent in 2024 and 5.52 percent in 2022, but significantly higher than 1.82 percent in 2021.

Meanwhile, NPISH Final Consumption Expenditure also recorded notable growth, reaching 16.24 percent in 2024, higher than 7.25 percent in 2023. In 2025, this component continued to grow by 4.01 percent.

Signifikansi pertumbuhan PKLNPR di tahun 2024 tak terlepas dari even perhelatan pemilihan umum nasional yang digelar pada 14 Februari 2024 dan pilihan kepala daerah serentak pada November 2024, dimana konsumsi partai politik utamanya meningkat signifikan. Pasca pemilu tersebut, aktivitas lembaga non profit relatif kembali normal.

Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PKP) di tahun 2025 tumbuh positif, yaitu sebesar 3,31 persen, angka ini lebih tinggi dibanding 2024 (3,01 persen), lebih tinggi dibanding tahun 2023 (2,64 persen), lebih tinggi dibanding tahun 2022 (0,12 persen), dan sebesar 0,46 persen di tahun 2021. Sebagaimana kita ketahui salah satu program prioritas pemerintah yaitu program Makan Bergizi Gratis (MBG) turut mendorong konsumsi pemerintah untuk belanja bantuan sosial yang berdampak pada peningkatan komponen PKP.

Komponen PMTB atau investasi Jawa Tengah tahun 2025 tumbuh sebesar 6,76 persen, lebih tinggi dibanding tahun 2024 memberikan pertumbuhan sebesar 6,55 persen, lebih tinggi dibandingkan tahun 2022 yang tumbuh tinggi sebesar 1,99 persen. Tingginya nilai investasi dalam pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah menjadi pertanda bahwa ekonomi Jawa Tengah mulai menunjukkan resiliensi. Tak dapat dipungkiri peran Kawasan Ekonomi Khusus dan Kawasan Industri di Jawa Tengah, mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara signifikan.

The significant growth of NPISH Final Consumption Expenditure in 2024 was closely linked to major political events in Indonesia, held on February 14, 2024 and the simultaneous regional elections in November 2024, during which spending by political parties increased substantially. Following these elections, the activities of non-profit institutions gradually returned to normal.

The Government Final Consumption Expenditure (GFCE) component in Jawa Tengah recorded positive growth of 3.31 percent in 2025, higher than 3.01 percent in 2024, 2.64 percent in 2023, 0.12 percent in 2022, and 0.46 percent in 2021. One of the government's priority programs, the Free Nutritious Meals Program (MBG), has contributed to increased government consumption through higher social assistance spending, thereby boosting this component.

Meanwhile, Gross Fixed Capital Formation (GFCF) in Jawa Tengah grew by 6.76 percent in 2025, higher than 6.55 percent in 2024 and significantly above 1.99 percent in 2022. The strong investment performance indicates increasing economic resilience in Jawa Tengah. The role of Special Economic Zones (SEZs) and industrial estates in the region has been instrumental in driving this significant economic growth.

Sebagai informasi jumlah perusahaan atau usaha yang berpartisipasi dalam pendataan KEK dan KI di Jateng pada triwulan IV-2025, antara lain 109 perusahaan di KEK Kendal, 48 perusahaan di KEK Industropolis Batang, 47 perusahaan Kawasan Industri Candi Semarang, 31 perusahaan di Kawasan Industri Terboyo Semarang, 24 perusahaan di Kawasan Industri Wijayakusuma Semarang, 17 perusahaan di Bukit Semarang Baru (BSB) Industrial Park, 12 perusahaan di Jateng Land Park Sayung Demak, 5 perusahaan di Batang Industrial Park, serta 3 perusahaan di kawasan lainnya, antara lain Kawasan Industri Cipta dan Lingkungan Industri Kecil (LIK) Bugangan Baru Semarang.

Komponen Ekspor di tahun 2025 memberikan pertumbuhan sebesar 13,60 persen, meningkat dibanding tahun sebelumnya 2024 yang sebesar 12,70 persen. Sementara itu nilai impor yang merupakan faktor pengurang untuk net ekspor, di tahun 2025 berkontraksi sebesar -0,31 persen, sedangkan di 2024 tumbuh sebesar 12,44 persen.

For your information, the number of companies or businesses participating in the Special Economic Zone (SEZ) and Industrial Zone (IZ) data collection in Jawa Tengah during the fourth quarter of 2025 includes: 109 companies in the Kendal SEZ, 48 companies in the Batang Industropolis SEZ, 47 companies in the Candi Industrial Estate Semarang, 31 companies in the Terboyo Industrial Estate Semarang, 24 companies in the Wijayakusuma Industrial Estate Semarang, 17 companies in the Bukit Semarang Baru (BSB) Industrial Park, 12 companies in the Jateng Land Park Sayung Demak, 5 companies in the Batang Industrial Park, and 3 companies in other areas, including the Cipta Industrial Estate and the Bugangan Baru Small Industry Environment (LIK) in Semarang.

The Export component in 2025 delivered a growth of 13.60 percent, an increase compared to the previous year (2024) which stood at 12.70 percent. Meanwhile, the import value which acts as a reducing factor for net exports contracted by -0.31 percent in 2025, whereas in 2024 it grew by 12.44 percent.

4.2 PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA

Konsumsi akhir rumah tangga merupakan komponen yang memiliki proporsi terbesar dalam PDRB Jawa Tengah menurut pengeluaran. Konsumsi ini dipenuhi dari produk domestik dan produk impor, baik impor dari luar negeri maupun dari wilayah provinsi lain. Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, tercatat nilai konsumsi rumah tangga mengalami peningkatan.

Proporsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap PDRB ADHB selama tahun 2021 hingga 2025 cenderung stabil di kisaran lebih dari 60 persen. Hal ini mencerminkan pengeluaran konsumsi rumahtangga memberikan andil yang mendominasi bagi PDRB dari sisi *demand*.

Secara umum, konsumsi akhir rumah tangga terus meningkat dari tahun ke tahun, menunjukkan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh Jawa Tengah juga meningkat.

4.2 HOUSEHOLD FINAL CONSUMPTION EXPENDITURE

Household final consumption expenditure constitutes the largest component in the Gross Regional Domestic Product (GRDP) of Jawa Tengah by expenditure. This consumption is fulfilled by both domestic and imported products, including imports from abroad as well as from other provinces. Over the past five years, household consumption expenditure has consistently increased.

The proportion of household consumption expenditure to GRDP at current prices during the period 2021–2025 has remained relatively stable at above 60 percent. This indicates that household consumption plays a dominant role in contributing to GRDP from the demand side.

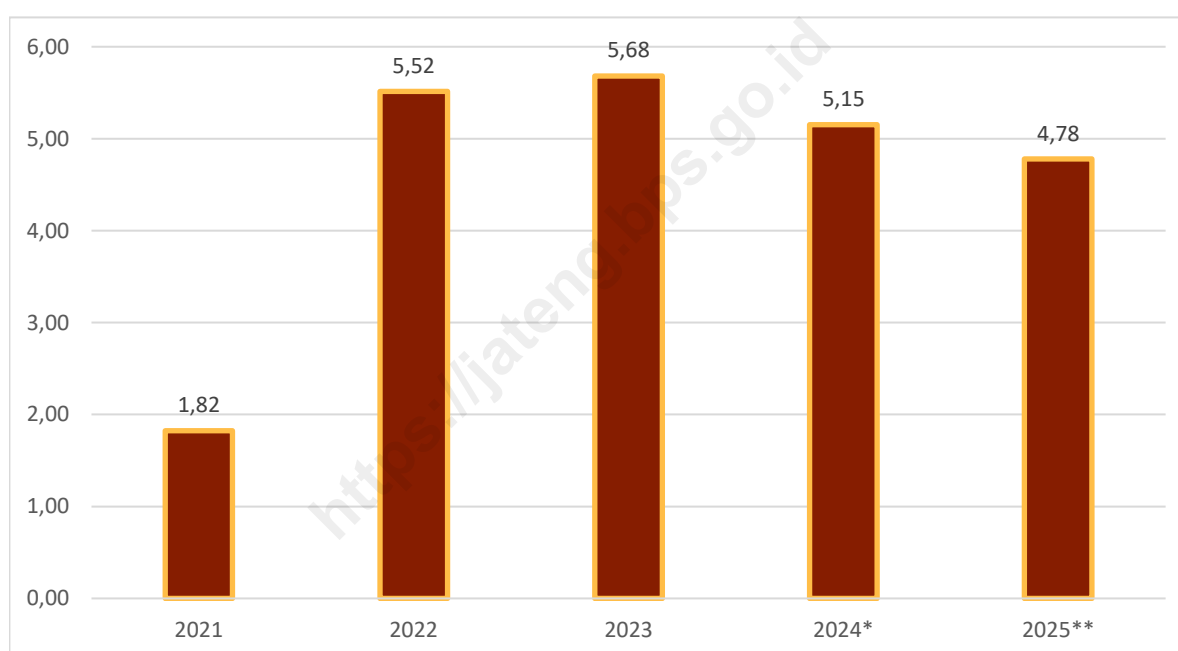
In general, household final consumption continues to grow year by year, reflecting the increasing economic resources generated within Jawa Tengah.

Tabel 4.1 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga, 2021–2025
Table 4.1 Development of Household Final Consumption Expenditure, 2021–2025

Uraian/ <i>Description</i>	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Households Consumption Expenditure</i>					
a. ADHB/ <i>at current prices</i> (Miliar Rp)	854.472,69	940.909,55	1.033.375,35	1.114.046,55	1.183.198,13
b. ADHK 2010/ <i>at constant prices in 2010</i> (Miliar Rp)	584.447,30	616.679,57	651.723,53	685.307,23	718.064,15
Proporsi terhadap PDRB ADHB/ <i>proportion to GRDP at current prices</i> (%)	60,14	60,35	60,95	61,29	60,89
Pertumbuhan ADHK/ <i>Growth at constant prices</i> (%)	1,82	5,52	5,68	5,15	4,78

Pengeluaran konsumsi rumah tangga digunakan untuk membiayai konsumsi makanan dan minuman, pakaian dan alas kaki, perumahan, perkakas, perlengkapan dan penyelenggaraan rumah tangga, kesehatan dan pendidikan, transportasi, komunikasi, rekreasi dan budaya, hotel dan restoran, serta lainnya semakin meningkat. Secara nilai semua jenis pengeluaran konsumsi rumah tangga di atas meningkat, dengan pertumbuhan yang bervariasi pada sub komponennya.

Household consumption expenditure is used to finance spending on food and beverages, clothing and footwear, housing, household equipment and maintenance, health and education, transportation, communication, recreation and culture, hotels and restaurants, as well as other items, all of which have shown an increasing trend. In terms of value, all types of household consumption expenditures have risen, with varying growth rates across their subcomponents.



Gambar 4.2 Pertumbuhan Ekonomi Komponen PKRT (persen), 2021–2025
Figure 4.2 Economic Growth of Household Consumption Components (percent), 2021–2025

STRUKTUR POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA

Dalam beberapa tahun terakhir, rumah tangga kelas menengah menjadi salah satu pilar penting dalam perekonomian Indonesia. Peran tersebut tidak hanya tercermin dari jumlahnya yang terus meningkat, tetapi juga dari perubahan pola dan gaya hidup yang mendorong meningkatnya konsumsi rumah tangga pada kelompok masyarakat ini. Kondisi tersebut semakin diperkuat oleh melimpahnya penawaran serta ketersediaan berbagai jenis barang dan jasa di pasar domestik, yang pada akhirnya turut mendorong peningkatan aktivitas konsumsi.

Selain itu, pertumbuhan populasi generasi muda juga memberikan kontribusi terhadap dinamika konsumsi, terutama melalui meningkatnya pemanfaatan platform perdagangan digital dan belanja daring.

Meskipun sempat muncul isu mengenai penurunan daya beli kelompok kelas menengah, secara umum konsumsi rumah tangga masih menunjukkan kinerja yang relatif solid dengan pertumbuhan yang tetap berada pada kisaran sekitar 5 persen.

HOUSEHOLD CONSUMPTION PATTERNS STRUCTURE

In recent years, middle-class households have become one of the key pillars of Indonesia's economy. This role is reflected not only in their steadily increasing numbers but also in the changes in consumption patterns and lifestyles that drive higher household spending within this segment. This trend is further reinforced by the abundant supply and availability of a wide range of goods and services in the domestic market, which in turn stimulates greater consumption activity.

Moreover, the growth of the younger population contributes to consumption dynamics, particularly through the increasing use of digital trading platforms and online shopping.

Although there have been concerns about a decline in the purchasing power of the middle class, overall household consumption continues to perform relatively robustly, maintaining a growth rate of around 5 percent.

Tabel 4.2 Struktur Pengeluaran Konsumsi PKRT ADHB Menurut Kelompok Konsumsi (persen), 2021–2025
Table 4.2 Structure of Household Final Consumption Expenditure at Current Prices (percent), 2021–2025

Kelompok Konsumsi/ <i>Consumption Category</i>	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan dan Minuman, Selain Restoran/ <i>Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant</i>	40,57	40,89	41,26	41,81	42,16
b. Pakaian, Alas Kaki dan Jasa Perawatannya/ <i>Clothing and Footwear Consumption Expenditure</i>	4,03	3,87	3,70	3,57	3,55
c. Perumahan dan Perlengkapan Rumahtangga/ <i>Housing and Household Equipment Consumption Expenditure</i>	12,64	11,97	11,72	11,39	11,12
d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education Consumption Expenditure</i>	8,21	7,72	7,26	7,06	7,04
e. Transportasi dan Komunikasi/ <i>Transportation and Communication Consumption Expenditure</i>	24,17	25,36	25,95	26,12	25,76
f. Restoran dan Hotel/ <i>Restaurants and Hotels Consumption Expenditure</i>	8,28	8,14	8,10	8,09	8,37
g. Lainnya/ <i>Miscellaneous Goods and Services</i>	2,11	2,06	2,01	1,96	2,00
Konsumsi Akhir Rumah Tangga/	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Tabel 4.2 memperlihatkan struktur pola konsumsi masyarakat terhadap total pengeluaran konsumsi rumahtangga. Konsumsi makanan dan minuman masih merupakan kebutuhan konsumsi terbesar, selama periode 5 tahun terakhir di kisaran 40 persen dan masih dominan peranannya dibanding sub komponen dari keseluruhan konsumsi rumah tangga karena penurunan konsumsi *leisure* seperti transportasi, komunikasi, hotel dan restoran.

Table 4.2 presents the structure of household consumption patterns in relation to total household expenditure. Consumption of food and beverages remains the largest category, accounting for approximately 35 percent over the past five years, and continues to play a dominant role compared to other subcomponents of total household consumption. This is largely due to a decline in leisure-related expenditures, such as transportation, communication, as well as hotels and restaurants.

Mobilitas penduduk menjadi sub komponen yang memberikan support besar setelah konsumsi makanan dan minuman dan terus meningkat, di tahun 2025 sebesar 25,76 persen, melambat dibanding 2024 yang sebesar 26,12 persen. Konsumsi hotel restoran menduduki posisi ketiga dengan kontribusi sebesar 8,37 persen.

PERTUMBUHAN POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA

Pertumbuhan konsumsi (riil) rumah tangga ADHK juga dapat menunjukkan adanya peningkatan dan penurunan kuantitas konsumsi rumah tangga. Informasi ini menggambarkan terjadinya penurunan daya beli masyarakat terutama pada golongan menengah ke atas (Tabel 4.3).

Tabel 4.3 Pertumbuhan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga ADHK 2010 Menurut Kelompok Konsumsi (persen), 2021–2025

Table 4.3. Growth of Household Final Consumption Expenditure at Constant 2010 Prices by Consumption Group (percent), 2021–2025

Kelompok Konsumsi/ <i>Consumption Category</i>	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan dan Minuman, Selain Restoran/ <i>Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant</i>	1,84	5,30	4,90	4,43	4,62
b. Pakaian, Alas Kaki dan Jasa Perawatannya/ <i>Clothing and Footwear Consumption Expenditure</i>	0,23	2,67	2,98	2,95	4,58
c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga/ <i>Housing and Household Equipment Consumption Expenditure</i>	0,79	1,25	6,16	4,05	5,07
d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education Consumption Expenditure</i>	0,19	2,19	1,49	2,89	4,07
e. Transportasi dan Komunikasi/ <i>Transportation and Communication Consumption Expenditure</i>	3,57	9,90	8,06	7,55	4,50
f. Restoran dan Hotel/ <i>Restaurants and Hotels Consumption Expenditure</i>	0,68	4,07	6,30	5,50	7,42
g. Lainnya/ <i>Miscellaneous Goods and Services</i>	0,17	2,76	3,44	1,68	2,41
Konsumsi Akhir Rumah Tangga	1,82	5,52	5,68	5,15	4,78

Population mobility has become a subcomponent providing significant support after food and beverage consumption, continuing to increase, reaching 25.76 percent in 2025, although slightly slower compared to 26.12 percent in 2024. Expenditure on hotels and restaurants ranks third, contributing 8.37 percent.

HOUSEHOLD CONSUMPTION PATTERN GROWTH

The growth of real household consumption (at constant prices) can also indicate increases and decreases in the quantity of household consumption. This information reflects a decline in purchasing power, particularly among upper-middle and higher income groups (Table 4.3).

Pada tahun 2024 meski PKRT tumbuh 5,15 persen, kondisi ini melemah dibanding 2023 yang tumbuh sebesar 5,68 persen, sebagai dampak menurunnya jumlah kalangan menengah, namun hal ini mesti dikaji lebih lanjut. Di tahun 2025, pertumbuhan PKRT sebesar 4,78 persen, dengan sub komponen restoran dan hotel tumbuh tertinggi sebesar 7,42 persen, dan perumahan dan perlengkapan rumah tangga tumbuh 5,07 persen.

In 2024, although Household Consumption Expenditure (PKRT) grew by 5.15 percent, this represented a slowdown compared to 5.68 percent growth in 2023, due to a decline in the number of middle-class households; however, this warrants further analysis. In 2025, PKRT growth reached 4.78 percent, with the restaurant and hotels subcomponent experiencing the highest growth at 7.42 percent, followed by Housing and Household Equipment Consumption Expenditure at 5.07 percent.

4.3 PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR LEMBAGA NONPROFIT YANG MELAYANI RUMAH TANGGA (PKLNPR)

4.3 DEVELOPMENTS IN FINAL CONSUMPTION OF NONPROFIT INSTITUTIONS SERVING HOUSEHOLDS (PKLNPR)

Peranan konsumsi akhir LNPR dalam PDRB menurut pengeluaran masih kecil dibandingkan dengan komponen pengeluaran lainnya, yaitu sekitar 1,00 persen. Peranan institusi ini dalam perekonomian masih perlu mendapat perhatian sehingga ke depannya akan semakin meningkat. Beberapa lembaga yang memberikan andil cukup besar untuk PKLNPR adalah organisasi kemasyarakatan (ormas), partai politik, dan lembaga keagamaan.

The role of final consumption by nonprofit institutions serving households (LNPR) in GRDP by expenditure remains small compared to other expenditure components, accounting for approximately 1.00 percent. The role of these institutions in the economy still requires attention, and it is expected to increase in the future. Some of the institutions that contribute significantly to PKLNPR include community organizations (ormas), political parties, and religious institutions.

Berdasarkan tabel 4.4, konsumsi lembaga nonprofit yang melayani rumah tangga (LNPR) pada tahun 2025 tumbuh sebesar 4,01 persen tidak lebih tinggi dibanding tahun 2024 yang tumbuh sebesar 16,38 persen.

Based on Table 4.4, the consumption of nonprofit institutions serving households (LNPR) grew by 4.01 percent in 2025, which is lower than the 16.38 percent growth recorded in 2024.

Berbeda dengan tahun 2023 dan 2024 dimana komponen LNPRT di support aktivitas partai politik, untuk tahun 2025 lebih pada aktivitas lembaga sosial masyarakat dan non profit lainnya. Diantaranya adalah organisasi kebudayaan, organisasi kemasyarakatan, organisasi profesi juga mulai menggeliat dan beraktivitas kembali dengan massiv, seperti contoh peringatan hari lahir organisasi masa tertentu yang dilaksanakan dengan mengerahkan anggota dengan jumlah yang besar untuk turut berpartisipasi pada even tersebut.

Dan di tahun 2025, even pemilu telah tuntas, sehingga pertumbuhan relatif stabil, dukungan aktivitas Lembaga politik sudah tidak sebesar tahun sebelumnya.

Unlike in 2023 and 2024, when the LNPRT component was primarily supported by political party activities, in 2025 it was driven more by the activities of social and other nonprofit institutions. These include cultural organizations, community organizations, and professional associations, which have begun to revive and operate more actively. For example, certain organizational anniversaries were celebrated by mobilizing a large number of members to participate in the events.

In 2025, with the electoral events concluded, growth remained relatively stable, as support from political institutions was no longer as significant as in previous years.

Tabel 4.4 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi LNPRT, 2021–2025
Table 4.4 Developments in LNPRT Consumption Expenditure, 2021–2025

Uraian/ Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Consumption Expenditure					
a. ADHB/ at current price (Miliar Rp)	16.784,70	18.990,24	21.140,37	25.220,29	26.544.70
b. ADHK 2010/ at constant price in 2010 (Miliar Rp)	10.326,06	10.842,65	11.628,51	13.516,50	140.057,87
Proporsi terhadap PDRB ADHB/proportion to GRDP at current prices (%)	1,18	1,22	1,25	1,39	1,37
Pertumbuhan ADHK /growth of GRDP at constant prices (%)	1,25	5,00	7,25	16,24	4,01

4.4 PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH (PKP)

Tahun 2025 pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PKP) secara nominal atas dasar berlaku menunjukkan perbaikan, demikian pula secara riil atas dasar harga konstan 2010.

Belanja pemerintah menjadi sebuah instrumen yang dapat dimanfaatkan pemerintah dalam mendukung perekonomian. Pemerintah juga dapat membuat kebijakan yang mendorong peningkatan daya beli masyarakat agar konsumsi rumah tangga semakin meningkat yang pada akhirnya mendorong ekonomi untuk terus tumbuh.

Proporsi pengeluaran konsumsi akhir pemerintah dalam pembentukan PDRB Jawa Tengah tidak lebih dari 10 persen. Sebagian pengeluaran pemerintah dalam bentuk barang modal tercatat dalam komponen PMTB dan sebagian lagi yang dikeluarkan dalam bentuk dana bantuan sosial kepada individu atau masyarakat akan tercatat dalam komponen PKRT. Jika digabungkan, maka peran pemerintah sebenarnya lebih dari 10 persen.

Meskipun peranan konsumsi akhir pemerintah tidak terlalu besar, kebijakan pemerintah yang bersifat positif seperti penyediaan infrastruktur, kemudahan dan keterbukaan iklim berusaha, peningkatan pelayanan terhadap masyarakat dan lain-lain akan memberikan dampak berantai yang positif terhadap perkembangan perekonomian secara umum.

4.4. DEVELOPMENTS IN FINAL GOVERNMENT CONSUMPTION (PKP)

In 2025, nominal final government consumption (PKP) at current prices showed improvement, as did real consumption at constant 2010 prices.

Government expenditure serves as an instrument that can be utilized to support the economy. The government can also implement policies that boost household purchasing power, thereby increasing household consumption, which ultimately drives sustained economic growth.

The proportion of final government consumption expenditure in the formation of Jawa Tengah's GRDP does not exceed 10 percent. Part of government spending in the form of capital goods is recorded under gross fixed capital formation (PMTB), while another portion disbursed as social assistance to individuals or communities is recorded under household consumption (PKRT). When combined, the government's actual contribution exceeds 10 percent.

Although the role of final government consumption is relatively modest, positive government policies such as infrastructure provision, facilitation and openness of the business climate, and improvements in public services create multiplier effects that positively impact overall economic development.

Dan salah satu program prioritas nasional, yaitu program Makan Bergizi Gratis (MBG), turut mendorong pertumbuhan komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah di tahun 2025, dimana realisasi MBG sudah semakin massive.

One of the national priority programs, the Free Nutritious Meal (MBG) program, has also contributed to the growth of the government consumption expenditure component in 2025, as the implementation of MBG has become increasingly widespread.

PERTUMBUHAN KONSUMSI PEMERINTAH

Pertumbuhan konsumsi akhir pemerintah secara riil berfluktuasi. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, pertumbuhan konsumsi pemerintah tumbuh positif.

Pada tahun 2025, konsumsi pemerintah tumbuh sebesar 3,31 persen, sekaligus menjadi tingkat pertumbuhan tertinggi dalam empat tahun terakhir. Kinerja ini antara lain ditopang oleh meningkatnya realisasi belanja sosial pemerintah, termasuk pelaksanaan program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang turut memberikan stimulus terhadap aktivitas ekonomi di Jawa Tengah.

GROWTH OF GOVERNMENT CONSUMPTION

Real final government consumption has shown fluctuations. Over the past five years, government consumption growth has remained positive.

In 2025, government consumption grew by 3.31 percent, marking the highest growth rate in the past four years. This performance was supported, among other factors, by increased realization of government social spending, including the implementation of the Free Nutritious Meal (MBG) program, which has provided a stimulus to economic activity in Jawa Tengah.

Tabel 4.5 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah, 2021–2025
Table 4.5 Developments in Final Government Consumption Expenditure, 2021–2025

Uraian/ Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Pemerintah/General Government Consumption Expenditure					
a. ADHB/ at current price (Miliar Rp)	100.820,61	102.031,73	108.168,76	113.530,27	118.957,06
b. ADHK 2010/ at constant price in 2010 (Miliar Rp)	61.280,82	61.351,97	62.971,77	64.870,03	67.015,29
Proporsi terhadap PDRB ADHB/proportion to GRDP at current prices (%)	7,10	6,54	6,38	6,25	6,12
Pertumbuhan ADHK /growth of GRDP at constant prices (%)	0,46	0,12	2,64	3,01	3,31

STRUKTUR KONSUMSI PEMERINTAH

Secara struktur, pengeluaran konsumsi pemerintah dibedakan menjadi **konsumsi kolektif** dan **konsumsi individu**. Konsumsi kolektif menggambarkan konsumsi pemerintah yang dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat seperti keamanan, perekonomian, kebijakan dan kehidupan beragama. Sedangkan konsumsi individu menggambarkan konsumsi pemerintah yang dinikmati oleh masyarakat tertentu seperti pendidikan dan kesehatan. Hanya penduduk yang bersekolah dan yang mengakses fasilitas kesehatan pemerintah yang dapat menikmatinya.

Data pada Tabel 4.6 memperlihatkan bahwa proporsi antara kedua jenis konsumsi ini di Jawa Tengah hampir berimbang. Secara nominal, kedua pengeluaran ini terus tumbuh dalam 3 tahun terakhir, pertumbuhan tertinggi untuk konsumsi kolektif di tahun 2024 yang sebesar 4,97 persen, untuk konsumsi individu tumbuh tinggi di tahun 2025 sebesar 6,56 persen. Pertumbuhan konsumsi individu didukung pertumbuhan *Social Transfer in Kind (STIK)* yaitu belanja program Makan Bergizi Gratis (MBG).

GOVERNMENT CONSUMPTION STRUCTURE

Structurally, government consumption expenditure is divided into **collective consumption** and **individual consumption**. *Collective consumption* represents government spending that benefits the entire population, such as security, economic management, policy-making, and religious affairs. In contrast, *individual consumption* reflects government expenditure that benefits specific segments of the population, such as education and health, which can only be enjoyed by those attending school or accessing government health facilities.

Data in Table 4.6 shows that the proportion between these two types of consumption in Jawa Tengah is nearly balanced. In nominal terms, both types of expenditure have continuously grown over the past three years. Collective consumption experienced the highest growth in 2024 at 4.97 percent, while individual consumption grew strongly in 2025 at 6.56 percent. The growth of individual consumption was supported by the increase in *Social Transfer in Kind (STIK)*, particularly spending on the Free Nutritious Meal (MBG) program.

Tabel 4.6. Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah, 2021–2025
Table 4.6 Structure of Final Government Consumption Expenditure, 2021–2025

Uraian/ <i>Description</i>	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Struktur Konsumsi Akhir Pemerintah ADHB/General Government Consumption Expenditure at current prices					
a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i> (Miliar Rp)	50.245,31	52.417,99	55.733,54	59.689,57	60.722,91
Persentase/ <i>Percentage</i>	49,84	51,34	51,52	52,58	51,05
b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i> (Miliar Rp)	50.575,30	49.613,73	52.435,22	53.840,70	58.234,15
Persentase/ <i>Percentage</i>	50,16	48,63	48,48	47,42	48,95
Total Konsumsi (Miliar Rp)	100.820,61	102.031,73	108.168,76	113.530,27	118.957,01
Persentase/ <i>Percentage</i>	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan (Persentase ADHK 2010)/ Growth (Percentage of constant price in 2010)					
a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	-1,38	2,35	2,26	4,97	0,13
b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	2,28	-2,01	3,02	1,08	6,56
Total Konsumsi/ <i>Total Consumption</i>	0,46	0,12	2,64	3,01	3,31

4.5 PERKEMBANGAN PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO (PMTB)

Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) pada PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan yang direalisasikan menjadi investasi dalam bentuk fisik. Atau pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital). Investasi fisik berfungsi sebagai input tidak langsung di dalam proses produksi pada berbagai sektor lapangan usaha dan dapat digunakan secara berulang. Investasi fisik ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor dan dibedakan dalam dua jenis yaitu bangunan dan non bangunan.

4.5 DEVELOPMENTS IN GROSS FIXED CAPITAL FORMATION (GFCF)

The Gross Fixed Capital Formation (GFCF) component of GRDP by expenditure provides insight into the portion of income that is realized as investment in physical assets. Alternatively, it can also be understood as a representation of various goods and services, part of which is allocated to physical investment (capital). Physical investment serves as an indirect input in the production process across various economic sectors and can be utilized repeatedly. These physical investments may originate from domestic production or imports and are classified into two types: buildings and non-building assets.

PERTUMBUHAN PMTB

Pertumbuhan PMTB berfluktuasi, pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 6,84 persen, melambat pada tahun 2022 sebesar 1,99 persen, kembali meningkat di tahun 2023 sebesar 4,36 persen, dan terus meningkat di tahun 2024 sebesar 6,55 persen, demikian pula di tahun 2025 tumbuh 6,76 persen. PMTB dalam bentuk bangunan memberikan proporsi lebih besar dibanding non-bangunan dalam PMTB. Rata-rata perbandingan antara kedua komponen ini adalah sekitar 85 persen untuk PMTB bangunan dan 15 persen untuk non-bangunan.

PERTUMBUHAN PMTB BANGUNAN

Pertumbuhan PMTB bangunan cenderung lebih stabil dibandingkan non bangunan. Peningkatan pertumbuhan PMTB tidak terlepas dari kebijakan pemerintah dalam peningkatan pembangunan infrastruktur, seperti infrastruktur jalan, jembatan, sarana perhubungan, energi dan sebagainya.

Peningkatan infrastruktur dapat mendukung laju pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan serta dapat meningkatkan daya saing di tengah persaingan global. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, terlihat investasi tumbuh positif. Mulai tahun 2021 menunjukkan geliatnya kembali dengan tumbuh sebesar 7,08 persen dan di tahun 2022 meski melambat tumbuh sebesar 1,57 persen dan meningkat kembali di tahun 2023 mencapai 4,64 persen, demikian pula di tahun 2024 tumbuh sebesar 7,21 persen dan 2025 tumbuh 6,35 persen.

GFCF GROWTH

GFCF growth has fluctuated over the years, with the highest growth recorded in 2021 at 6.84 percent, slowing to 1.99 percent in 2022, increasing again to 4.36 percent in 2023, rising further to 6.55 percent in 2024, and reaching 6.76 percent in 2025. GFCF in the form of buildings accounts for a larger proportion compared to non-building assets, with an average ratio of approximately 85 percent for buildings and 15 percent for non-buildings.

BUILDING GFCF GROWTH

Growth in building GFCF tends to be more stable compared to non-building PMTB. The increase in PMTB growth is closely linked to government policies aimed at expanding infrastructure, such as roads, bridges, transportation facilities, energy, and other essential infrastructure.

Infrastructure development supports sustainable economic growth and can enhance competitiveness in the context of global competition. Over the past five years, investment has shown positive growth. Beginning in 2021, investment rebounded with growth of 7.08 percent, slowed in 2022 to 1.57 percent, increased again in 2023 to 4.64 percent, rose to 7.21 percent in 2024, and reached 6.35 percent in 2025.

PERTUMBUHAN PMTB NON-BANGUNAN

Pertumbuhan PMTB non-bangunan berfluktuatif. Pemulihan ekonomi yang dimulai tahun 2021 mencatatkan pertumbuhan PMTB non bangunan tumbuh sebesar 5,34 persen dan terus mengalami pertumbuhan positif di tahun 2022 dan 2023 masing-masing tumbuh sebesar 4,64 persen dan 1,68 persen, kembali menguat di 2024 yang tumbuh sebesar 2,43 persen, dan semakin menguat di tahun 2025 yang tumbuh sebesar 9,47 persen. Tak dapat dipungkiri bahwa ekspansi Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) dan Kawasan Industri berdampak signifikan untuk investasi di Jawa Tengah.

Pemerintah Jawa Tengah terus berupaya untuk meningkatkan investasi baik investasi dari luar negeri atau penanaman modal asing (PMA) maupun penanaman modal dalam negeri (PMDN) melalui berbagai kebijakan, antara lain kemudahan dalam hal perizinan, promosi potensi Jawa Tengah dan menyediakan wilayah khusus kawasan industri baru di beberapa kabupaten/kota, seperti di Kabupaten Kendal yang disebut dengan Kawasan Ekonomi Kendal (KEK) dan kawasan industri di Batang yang disebut dengan Kawasan Industri Terpadu Batang (KITB)

NON-BUILDING PMTB GROWTH

Growth in non-building GFCF has been fluctuating. Economic recovery that began in 2021 saw non-building PMTB grow by 5.34 percent, followed by positive growth in 2022 and 2023 at 4.64 percent and 1.68 percent, respectively. Growth strengthened again in 2024 to 2.43 percent and surged further in 2025 to 9.47 percent. The expansion of Special Economic Zones (SEZs) and industrial estates has had a significant impact on investment in Jawa Tengah.

The Jawa Tengah government continues to promote investment both foreign direct investment (FDI) and domestic investment (PMDN) through various policies, including facilitating licensing, promoting the potential of Jawa Tengah, and providing designated areas for new industrial zones in several regencies/cities, such as Kendal Regency, known as the Kendal Special Economic Zone (KEK), and the industrial estate in Batang, known as the Batang Integrated Industrial Zone (KITB).

Tabel 4.7. Perkembangan dan Struktur PMTB 2021–2025
Table 4.7. Developments and Structure of GFCF, 2021–2025

Uraian/ Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai Total Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) / Gross Fixed Capital Formation (GFCF)					
a. ADHB/ <i>at current price</i> (Miliar Rp)	451.241,16	478.531,39	508.526,41	555.015,00	600.730,80
b. ADHK 2010/ <i>at constant price in 2010</i> (Miliar Rp)	297.028,56	302.949,24	315.755,79	336.453,49	359.214,21
Proporsi terhadap PDRB/ <i>Proportion to GRDP at current prices</i> (Persentase/Percentage ADHB)	31,78	30,69	29,99	30,53	30,91
Struktur PMTB (ADHB)/ Structure of GFCF at current Price					
a. Bangunan/ <i>Building</i> (Miliar Rp)	386.516,37	408.927,63	435.382,40	477.045,92	512.907,25
(Persentase/Percentage)	85,66	85,45	85,62	85,95	85,38
b. Non Bangunan/ <i>Non-Building</i> (Miliar Rp)	64.724,78	69.603,76	73.144,00	77.969,08	87.823,54
(Persentase/Percentage)	14,34	14,55	14,38	14,05	14,62
Total PMTB/ <i>Total GFCF</i> (Miliar Rp)	451. 292,66	478.531,39	508.526,41	555.015,00	600.730,80
(Persentase/ Percentage)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan ADHK 2010 (Persen)/ Growth at constant price in 2010					
a. Bangunan/ <i>Building</i>	7,08	1,57	4,64	7,21	6,35
b. Non Bangunan/ <i>Non-Building</i>	5,34	4,64	1,68	2,43	9,47
Total PMTB/ Total GFCF	6,84	1,99	4,23	6,55	6,76

4.6 PERKEMBANGAN PERUBAHAN INVENTORI

Perubahan inventori secara konsep merupakan perubahan dalam bentuk persediaan berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital) selama kurang waktu tertentu. Dalam PDRB tahunan, perubahan yang dimaksud adalah selisih persediaan pada akhir tahun dikurangi dengan persediaan pada awal tahun. Komponen perubahan inventori dapat memiliki hasil positif atau negatif.

4.6 DEVELOPMENTS IN INVENTORY CHANGES

Conceptually, inventory changes refer to adjustments in the stock of various goods that have not yet been used in production, consumption, or investment (capital) over a certain period. In annual GRDP, inventory changes are calculated as the difference between end-of-year stock and beginning-of-year stock. The inventory change component can result in either positive or negative values.

Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna.

Hal utama yang dapat dilihat dari komponen perubahan inventori adalah proporsi. Perubahan inventori mempunyai besaran atau nilai yang berfluktuasi baik dalam level maupun tandanya (positif atau negatif). Proporsi perubahan inventori terhadap PDRB Jawa Tengah mengalami fluktuasi. Pada tahun 2025 proporsinya sebesar 0,56 persen, terendah dalam kurun waktu 2021 sampai 2025. Adapun yang tertinggi sebesar 1,02 persen terjadi pada tahun 2023. Secara rata-rata nilai proporsi inventori terhadap total PDRB di kisaran angka 1 persen (Tabel 4.8). Perubahan inventori merupakan faktor penting dalam mendorong pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Sebagian inventori merupakan bagian dari investasi, sedangkan perubahan inventori terjadi karena adanya proses produksi maupun impor.

A positive change in inventory signifies an increase in stock, whereas a negative sign indicates a reduction in inventory. An accumulation of inventory suggests that distribution or marketing processes are not functioning optimally.

The primary aspect to observe in the changes in inventory component is the proportion. Changes in inventory generally exhibit fluctuating values, both in terms of level and sign (positive or negative). The proportion of inventory changes to Jawa Tengah's GRDP has experienced fluctuations. In 2025, the proportion stood at 0.56 percent, the lowest during the 2021–2025 period. Meanwhile, the highest proportion, at 1.02 percent, occurred in 2023. On average, the proportion of inventory to total GRDP hovers around 1 percent (Table 4.8). Changes in inventory are a vital factor in driving economic development and growth. A portion of inventory is considered part of investment, as changes in inventory occur due to production processes as well as imports.

Tabel 4.8. Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori, 2021–2025
Table 4.8 Development and Structure of Changes in Inventory, 2021–2025

Uraian/ <i>Description</i>	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai Total Perubahan Inventori/ <i>Total Value of Inventory Changes</i>					
a. ADHB/ <i>at current price</i> (Miliar Rp)	11.936,47	15.501,48	17.274,44	12.415,21	10.934,04
b. ADHK 2010/ <i>at constant price in 2010</i> (Miliar Rp)	9.475,50	11.991,20	12.531,30	8.704,43	7.493,13
Proporsi terhadap PDRB (ADHB) / <i>proportion to GRDP at current prices</i> Persentase/Percentage	0,84	0,99	1,02	0,68	0,56

4.7. PERKEMBANGAN EKSPOR BARANG DAN JASA LUAR NEGERI

Nilai ekspor ke luar negeri dari Jawa Tengah atas dasar harga berlaku di tahun 2025 mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya. Tahun 2025 total ekspor ADHB mencapai 212.921 triliun rupiah, meningkat dibanding tahun 2024 yang sebesar 182.548,03. Demikian juga dengan ekspor ke luar negeri atas dasar harga konstan tahun 2025 juga meningkat dan mencapai 133,21 triliun rupiah dibanding 2024 yang sebesar 117,27 triliun rupiah, namun tidak lebih tinggi dibanding tahun 2022 yang sebesar 115,03 triliun rupiah. Hal ini menunjukkan adanya sinyal pemulihan ekonomi Jawa Tengah.

4.7. DEVELOPMENT OF FOREIGN EXPORTS OF GOODS AND SERVICES

The value of foreign exports from Jawa Tengah at current prices in 2025 experienced an increase compared to the previous year. In 2025, total exports at current prices reached 212.921 trillion rupiah, an increase from 182,548.03 trillion rupiah in 2024. Similarly, foreign exports at constant prices in 2025 also increased, reaching 133.21 trillion rupiah compared to 117.27 trillion rupiah in 2024; however, this was not higher than the 115.03 trillion rupiah recorded in 2022. This trend indicates a signal of economic recovery in Jawa Tengah.

Tabel 4.9 Perkembangan dan Struktur Ekspor Barang dan Jasa Luar Negeri, 2021–2025
Table 4.9 Development and Structure of Exports of Goods and Services (Foreign), 2021–2025

Uraian/ Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Ekspor Luar Negeri/ Total Foreign Exports					
a. ADHB/ at current price (Miliar Rp)	158.820,64	182.912,87	160.378,77	182.548,03	212.921,00
b. ADHK 2010/ at constant price in 2010 (Miliar Rp)	104.222,20	115.030,49	104.053,81	117.267,52	133.212,43
Proporsi terhadap PDRB ADHB/ Proportion to GRDP at current prices	11,19	11,73	9,46	10,04	10,96
Struktur Ekspor Luar Negeri/ Structure of Foreign Exports					
a. Barang/ Goods (Miliar Rp)	158.338,23	182.342,34	158.597,66	178.085,99	132.900,57
(Persentase/Percentage)	99,7	99,69	99,62	99,65	99,77
b. Jasa/ Services (Miliar Rp)	482,42	570,53	611,73	621,15	311,86
(Persentase/ Percentage)	0,3	0,31	0,38	0,35	0,23
Pertumbuhan (Persen)/ Growth (Percentage)					
a. Barang/ Goods	22,48	10,37	-9,58	12,73	13,64
b. Jasa/ Services	-59,35	11,01	6,77	2,02	-3,65
Persentase Total ekspor/ Percentage of Total Exports	21,85	10,67	-9,54	12,70	13,60

Komoditas utama ekspor Jawa Tengah ke luar negeri pada tahun 2025 adalah pakaian dan aksesorisnya (bukan rajutan). Komoditas ini mendominasi ekspor Jawa Tengah dengan kontribusi paling besar pada total ekspor Jawa Tengah, yaitu sebesar 15,30 persen di tahun 2025. Sementara itu, barang rajutan, alas kaki serta kayu dan barang dari kayu memberikan kontribusi masing-masing sebesar 13,54 persen, 13,01 persen dan 8,70 persen dari total ekspor Jawa Tengah non migas. Berbagai komoditas non migas mengalami pertumbuhan nilai ekspor lebih dari 50 persen, seperti mesin/perengkapan elektrik dan bagiannya, berbagai produk kimia, dan mainan, permainan dan keperluan olahraga.

Negara tujuan utama ekspor non migas Jawa Tengah adalah Amerika Serikat, Jepang dan Tiongkok. Pada tahun 2025 nilai ekspor masing-masing mencapai US\$5.907,89 juta, US\$986,75 juta, dan US\$ 586,86 juta. Kontribusi ekspor Jawa Tengah ke negara-negara tersebut sebesar 60,26 persen terhadap total nilai ekspor Jawa Tengah pada tahun 2025.

Ditinjau dari komoditas migas dan non migas, ekspor komoditas non migas memberi peranan sebesar 98,37 persen terhadap total ekspor Jawa Tengah, sedangkan peran ekspor migas sebesar 1,63 persen. Demikian halnya jika dibedakan komoditas ekspor barang sangat dominan, dengan besaran lebih dari 99,77 persen dan ekspor jasa di kisaran 0,23 persen.

The main export commodities of Jawa Tengah to foreign countries in 2025 are clothing and its accessories (excluding knitwear). This commodity dominates Jawa Tengah's exports, contributing the largest share of total exports at 15.30 percent in 2025. Meanwhile, knitwear, footwear, and wood and wood products contributed 13.54 percent, 13.01 percent, and 8.70 percent, respectively, to total non-oil and gas exports from Jawa Tengah. Several non-oil and gas commodities recorded export value growth of more than 50 percent, such as machinery/electrical equipment and parts, various chemical products, and toys, games, and sports equipment.

The main destination countries for Jawa Tengah's non-oil and gas exports are the United States, Japan, and China. In 2025, the export values to these countries reached US\$5,907.89 million, US\$986.75 million, and US\$586.86 million, respectively. Exports to these countries accounted for 60.26 percent of Jawa Tengah's total exports in 2025.

By commodity type, non-oil and gas exports accounted for 98.37 percent of Jawa Tengah's total exports, while oil and gas exports represented 1.63 percent. Similarly, goods exports dominated, comprising more than 99.77 percent, while services exports accounted for approximately 0.23 percent.

Pada tahun 2023 pertumbuhan ekspor barang berkontraksi sebesar -9,58 persen dan di tahun 2024 meningkat sebesar 12,73 persen, demikian halnya di tahun 2025, tumbuh 13,64 persen. Sedangkan ekspor jasa di tahun 2024 tumbuh 2,02 persen dari tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 6,77 persen, meskipun tidak lebih tinggi dibanding tahun 2022 yang tumbuh mencapai sebesar 11,01 persen, dan di tahun 2025 berkontraksi sebesar -3,65 persen.

In 2023, the growth of goods exports contracted by -9.58 percent, but in 2024 it increased by 12.73 percent, followed by a further growth of 13.64 percent in 2025. Meanwhile, services exports grew by 2.02 percent in 2024, following a 6.77 percent growth in the previous year, although this was still lower than the 11.01 percent growth recorded in 2022. In 2025, services exports contracted by -3.65 percent.

4.8 PERKEMBANGAN IMPOR BARANG DAN JASA LUAR NEGERI

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai impor luar negeri Jawa Tengah atas dasar harga berlaku tahun 2025 sebesar 268,24 triliun rupiah, meningkat dibanding tahun sebelumnya yang sebesar 262,42 triliun rupiah.

Produk migas dari luar negeri berupa minyak dan minyak mentah memberi kontribusi sebesar 38,27 persen di tahun 2025, turun dibanding sebelumnya yang sebesar 46,08 persen total impor barang ke luar negeri dari Jawa Tengah. Untuk komoditas impor non migas utama adalah mesin-mesin mekanik yang digunakan sebagai barang modal, dengan share sebesar 17,85 persen dari total impor pada tahun 2025.

4.8 DEVELOPMENTS IN FOREIGN GOODS AND SERVICES IMPORTS

Table 4.10 shows that the value of Jawa Tengah's foreign imports at current prices in 2025 reached IDR 268.24 trillion, an increase compared to the previous year's IDR 262.42 trillion.

Imported oil and gas products, in the form of crude oil and petroleum, contributed 38.27 percent in 2025, down from 46.08 percent of total goods imports from Jawa Tengah in the previous year. The main non-oil and gas import commodity was mechanical machinery used as capital goods, accounting for 17.85 percent of total imports in 2025.

Negara pemasok barang impor terbesar ke Jawa Tengah selama tahun 2025 adalah Tiongkok (US\$5.504,67 juta), Amerika (US\$517,16 juta) dan Vietnam (US\$348,60). Kontribusi dari ketiga negara asal impor barang tersebut mampu menyumbang sebesar 69,69 persen terhadap total impor Jawa Tengah pada tahun 2025. Apabila dilihat lebih rinci berdasarkan sepuluh golongan komoditas utama diketahui bahwa peningkatan nilai impor terbesar dialami golongan mesin/peralatan mekanis dan bagiannya naik US\$388,37 juta (31,82 persen).

The largest suppliers of imported goods to Jawa Tengah in 2025 were China (US\$5,504.67 million), the United States (US\$517.16 million), and Vietnam (US\$348.60 million). The combined contribution of imports from these three countries accounted for 69.69 percent of Jawa Tengah's total imports in 2025. A more detailed analysis by the ten main commodity groups shows that the largest increase in import value occurred in the machinery/mechanical equipment and parts category, which rose by US\$388.37 million (31.82 percent).

Tabel 4.10 Perkembangan dan Struktur Impor Barang dan Jasa Luar Negeri, 2021–2025
Table 4.10 Developments and Structure of Foreign Goods and Services Imports, 2021–2025

Uraian/Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Impor/ Total Value of Imports					
a. ADHB (Miliar Rp)	200.734,60	240.424,08	233.997,42	262.420,95	268.237,87
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	143.700,50	166.454,64	159.020,50	173.799,26	181.317,63
Proporsi terhadap PDRB (Persentase ADHB)	14,14	15,42	13,8	14,44	13,8
Struktur Impor (Persentase ADHB)					
a. Barang (Miliar Rp)	196.481,67	235.140,72	228.223,74	256.044,19	261.716,48
(Persentase)	97,88	97,8	97,5	97,47	97,57
b. Jasa (Miliar Rp)	4.252,93	5.283,35	5.773,68	6.376,76	6.521,39
(Persentase)	2,12	2,20	2,50	2,53	2,43
Pertumbuhan (Persen)					
a. Barang	36,53	15,84	-2,97	12,51	-0,34
b. Jasa	4,25	15,47	4,67	8,95	1,21
Total impor	35,72	15,83	-2,82	12,44	-0,31

Komoditas lain yang juga mengalami peningkatan adalah mesin/perengkapan elektrik dan bagiannya naik sebesar US\$206,26 juta (27,89 persen); tembakau dan rokok naik sebesar US\$171,57 juta (193,93 persen); kain rajutan naik sebesar US\$25,16 juta (6,04 persen); dan serat stapel buatan naik sebesar US\$23,50 juta (11,99 persen). Sementara itu komoditas yang mengalami penurunan nilai impor adalah plastik dan barang dari plastik turun sebesar US\$113,26 juta (13,08 persen); biji dan buah mengandung minyak turun sebesar US\$60,35 juta (17,68 persen); kapas turun sebesar US\$44,73 juta (15,55 persen); filamen buatan turun sebesar US\$9,61 juta (4,11 persen); dan kendaraan dan bagiannya turun sebesar US\$1,51 juta (0,51 persen).

Hal ini menunjukkan sebagian besar industri di Jawa Tengah masih mengandalkan bahan baku dan penolong dari impor untuk mendukung proses produksinya. Kondisi ini selain memboroskan devisa juga sangat rentan bagi industri lokal ketika ada gejolak di negara-negara produsen komoditas bahan baku dan penolong tersebut. Sehingga kebijakan penggunaan bahan baku lokal atau domestik dapat dipertimbangkan dan dioptimalkan untuk mengurangi beban biaya input dan menekan devisa. Disisi lain, kadang bahan baku lokal belum terpenuhi dari dalam negeri sebagai input produksi dan harga yang relative tinggi menjadi tantangan yang perlu diperhatikan.

Other commodities that also experienced an increase include electrical machinery and equipment and parts, which rose by US\$206.26 million (27.89 percent); tobacco and cigarettes, up US\$171.57 million (193.93 percent); knit fabrics, up US\$25.16 million (6.04 percent); and synthetic staple fibers, up US\$23.50 million (11.99 percent). Meanwhile, commodities that experienced a decline in import value include plastics and plastic products, down US\$113.26 million (13.08 percent); oil-bearing seeds and fruits, down US\$60.35 million (17.68 percent); cotton, down US\$44.73 million (15.55 percent); synthetic filaments, down US\$9.61 million (4.11 percent); and vehicles and parts, down US\$1.51 million (0.51 percent).

This indicates that most industries in Jawa Tengah still rely on imported raw materials and auxiliary inputs to support their production processes. This dependence not only consumes foreign exchange but also exposes local industries to vulnerabilities when there are disruptions in the producing countries of these commodities. Therefore, policies to promote the use of local or domestically sourced raw materials could be considered and optimized to reduce input costs and conserve foreign exchange. On the other hand, local raw materials are sometimes insufficient to meet production needs, and relatively high prices pose a challenge that must be addressed.

4.9 PERKEMBANGAN NET EKSPOR ANTAR DAERAH

Net ekspor antar daerah didefinisikan sebagai ekspor antar daerah dikurangi impor antar daerah. Konsep antar daerah yang dimaksud adalah antar provinsi yang terjadi di wilayah Indonesia. Artinya pada pembahasan ini, ekspor dari Jawa Tengah ke provinsi lain dan impor dari provinsi lain yang masuk ke Jawa Tengah. Berbeda dengan penghitungan ekspor-impor barang dan jasa luar negeri pada penghitungan ekspor-impor antar daerah tidak tersedia sumber data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan. Sehingga dalam penghitungan net ekspor antar daerah menggunakan metode *cross-hauling*.

Metode *cross-hauling* bekerja dengan memanfaatkan sifat *balancing* atas permintaan (*demand*) dan penyediaan (*supply*) setiap komoditas di suatu perekonomian. Penghitungan ekspor-impor dengan metode *cross hauling* diawali dengan metode *commodity balance*. Metode *commodity balance* adalah metode penghitungan ekspor-impor dengan memanfaatkan dummy Tabel Input-Output. Dalam metode ini transaksi ekspor-impor dipandang sebagai item penyeimbang (*balancing item*) dalam keseimbangan *demand* dan *supply* suatu perekonomian. Sumber data yang tersedia selama ini menunjukkan adanya transaksi namun tidak diketahui berapa nilai uang yang terjadi dalam transaksi tersebut.

4.9 DEVELOPMENTS IN INTER-REGIONAL NET EXPORTS

Inter-regional net exports are defined as inter-regional exports minus inter-regional imports. The term “inter-regional” refers to transactions between provinces within Indonesia. In this context, it refers to exports from Jawa Tengah to other provinces and imports from other provinces into Jawa Tengah.

Unlike the calculation of foreign goods and services exports and imports, there are no readily available data sources that fully align with the defined concept for inter-regional exports and imports. Therefore, the calculation of inter-regional net exports uses the cross-hauling method.

The cross-hauling method relies on the balancing nature of demand and supply for each commodity within an economy. The calculation of exports and imports using cross-hauling begins with the commodity balance method. The commodity balance method calculates exports and imports using a dummy Input-Output Table. In this method, export-import transactions are treated as balancing items within the demand and supply equilibrium of the economy. Existing data sources indicate the occurrence of transactions, but the monetary value of these transactions is not known.

Tabel 4.11 Net Ekspor Antar Daerah, 2021–2025
Table 4.11 Inter-Regional Net Exports, 2021–2025

Uraian/ Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Net Ekspor Antar Daerah					
ADHB (Miliar Rp)	26.393,48	60.687,19	80.561,24	77.356,42	58.139,79
a. Ekspor	409.203,29	445.801,37	473.845,93	524.463,38	570.729,41
b. Impor	382.809,81	385.114,18	393.284,69	447.106,96	512.589,61
ADHK 2010 (Miliar Rp)	74.241,19	60.687,19	105.532,00	112.754,61	101.409,14
a. Ekspor	286.969,46	317.156,86	334.033,21	369.537,41	402.474,81
b. Impor	212.728,27	219.269,26	228.501,22	256.782,80	301.065,67
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	1,86	3,89	4,75	4,26	2,99

Keberadaan data dengan kondisi seperti ini menyebabkan penghitungan ekspor-impor antar provinsi menjadikan komponen net ekspor (dalam *series* PDRB ADHK 2010) diperlakukan sebagai item penyeimbang yaitu perbedaan antara total PDRB menurut pengeluaran dengan total PDRB menurut lapangan usaha. Ketersediaan data yang ada lebih sesuai untuk dimanfaatkan sebagai informasi pendukung.

Komponen net ekspor secara implisit mencakup dua unsur pokok yaitu ekspor antar daerah dan impor antar daerah. Sama halnya dengan perubahan inventori net ekspor antar daerah menghasilkan 2 (dua) angka positif atau negatif. Jika komponen ini bertanda positif berarti nilai ekspor antar daerah lebih besar daripada impor antar daerah, demikian pula sebaliknya. Kontribusi net ekspor antar daerah dalam kurun waktu 2021–2025 selalu bernilai positif baik ADHB maupun ADHK.

The nature of the available data means that the calculation of inter-provincial exports and imports treats the net export component (in the GRDP series at constant 2010 prices) as a balancing item, representing the difference between total GRDP by expenditure and total GRDP by economic activity. The available data are therefore more suitable to be used as supporting information.

The net export component implicitly includes two main elements: inter-regional exports and inter-regional imports. Similar to inventory changes, inter-regional net exports can yield either positive or negative values. A positive value indicates that inter-regional exports exceed inter-regional imports, and vice versa. The contribution of inter-regional net exports during the 2021–2025 period has always been positive in both current and constant price GRDP (ADHB and ADHK).

Hal ini menunjukkan nilai ekspor antar daerah lebih besar dari nilai impornya atau perdagangan antar daerah Provinsi Jawa Tengah dengan provinsi-provinsi lain selalu mengalami surplus (Tabel 4.11). Peningkatan net ekspor antar daerah juga mempengaruhi peningkatan pertumbuhan ekonomi secara total. Sehingga ekspor antar daerah harus ditingkatkan untuk memacu peningkatan laju pertumbuhan ekonomi di wilayah Jawa Tengah. Output bayangan dalam metode ini menunjukkan bahwa transaksi ekspor-impor dipandang sebagai item penyeimbang (*balancing item*) dalam keseimbangan *demand* dan *supply* suatu perekonomian.

This indicates that the value of inter-regional exports exceeds that of imports, meaning that trade between Jawa Tengah and other provinces has consistently resulted in a surplus (Table 4.11). The increase in inter-regional net exports also contributes to overall economic growth. Therefore, inter-regional exports should be expanded to stimulate higher economic growth in Jawa Tengah. In this method, the shadow output shows that export-import transactions are treated as a balancing item within the demand and supply equilibrium of the economy.

PENUTUP

CONCLUSIONS

BAB

CHAPTER

5

DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB

MENURUT PENGELUARAN

PROVINSI JAWA TENGAH

TAHUN 2025 (PERSEN)

PERCENTAGE DISTRIBUTION OF GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT
OF JAWA TENGAH PROVINCE BY TYPE OF EXPENDITURE (PERCENT), 2025

Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga – *Household Consumption Expenditure*

60,89%



Pengeluaran Konsumsi LNPR – *NPISH Consumption Expenditure*

1,37%



Pengeluaran Konsumsi Pemerintah –

6,12%

Government Consumption Expenditure



13,80%

Impor Luar Negeri – *Foreign Imports*



10,96%

Ekspor Luar Negeri – *Foreign Exports*



Pembentukan Modal Tetap Bruto –

30,91%

Government Consumption Expenditure



5 **PENUTUP** **CONCLUSIONS**

1. Selama periode lima tahun terakhir (2021–2025), dinamika perekonomian global cenderung mengarah pada fase stabilisasi, tercermin dari rata-rata pertumbuhan ekonomi yang berada di kisaran 3 persen. Secara lebih spesifik, pada rentang 2023–2025 pertumbuhan ekonomi dunia menunjukkan pola stagnasi dengan tingkat pertumbuhan yang relatif konstan di sekitar 3,30 persen.
 2. Pemulihan ekonomi global yang mulai berlangsung sejak tahun 2021 dan berlanjut hingga 2025 terutama ditopang oleh peningkatan konsumsi rumah tangga serta aktivitas investasi atau penanaman modal. Selain itu, pembukaan kembali aktivitas ekonomi di Tiongkok turut memperkuat momentum pemulihan buhan ekonomi global. Di tengah dinamika geopolitik yang masih berlangsung, khususnya konflik Rusia–Ukraina yang belum mereda, tekanan inflasi di berbagai negara secara bertahap mulai dapat dikendalikan.
 3. Aktivitas Ekonomi di Indonesia tahun 2025 tumbuh solid sebesar 5,11 persen. Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia ini ditopang oleh seluruh komponen PDRB dari sisi konsumsi yang tumbuh positif, dengan pertumbuhan tertinggi komponen Ekspor yang tumbuh sebesar 7,03 persen.
1. *Over the past five years (2021–2025), global economic dynamics have generally moved toward a stabilization phase, reflected in an average economic growth rate of around 3 percent. More specifically, during 2023–2025, global economic growth showed a pattern of stagnation, with a relatively constant growth rate of approximately 3.30 percent.*
 2. *The global economic recovery, which began in 2021 and continued through 2025, was primarily supported by increased household consumption and investment activities. In addition, the reopening of economic activities in China further strengthened the momentum of global economic recovery. Amid ongoing geopolitical tensions, particularly the unresolved Russia–Ukraine conflict, inflationary pressures in various countries have gradually started to be managed.*
 3. *Economic activity in Indonesia in 2025 grew solidly at 5.11 percent. This growth was supported by all GRDP components on the consumption side, all of which recorded positive growth, with exports experiencing the highest growth at 7.03 percent.*

4. PDRB Jawa Tengah tahun 2025 Atas Dasar Harga Berlaku mencapai 1.943,19 triliun rupiah meningkat dibanding tahun 2024 yang sebesar 1.817,77 triliun rupiah dengan share terbesar dari komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT) sebesar 60,89 persen dan komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) atau investasi sebesar 30,91 persen.
 5. Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah tahun 2025 sebesar 5,37 persen menguat dibanding tahun 2024 yang sebesar 4,95 persen. Laju pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah 2025 ditopang oleh pertumbuhan positif di hampir seluruh komponen utama pengeluaran tumbuh positif yaitu PKRT sebesar 4,78 persen, PKLNPRT tumbuh mencapai 4,01 persen, PKP sebesar 3,31 persen, PMTB sebesar 6,76 persen, dan kinerja ekspor tumbuh 13,60 persen.
4. *In 2025, Jawa Tengah's GRDP at current prices reached IDR 1,943.19 trillion, an increase from IDR 1,817.77 trillion in 2024. The largest share came from household consumption expenditure (PKRT) at 60.89 percent, followed by Gross Fixed Capital Formation (PMTB) or investment at 30.91 percent.*
 5. *Jawa Tengah's economic growth in 2025 reached 5.37 percent, strengthening compared to 4.95 percent in 2024. This growth was supported by positive performance across nearly all main expenditure components: PKRT grew by 4.78 percent, PKLNPRT reached 4.01 percent, PKP grew by 3.31 percent, PMTB increased by 6.76 percent, and exports grew by 13.60 percent.*

DAFTAR PUSTAKA

BIBLIOGRAPHY

- Badan Pusat Statistik. 2025. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi di Indonesia Menurut Pengeluaran*.
- Badan Pusat Statistik. 2025. [Seri 2010] 1. *PDB Triwulanan Atas Dasar Harga Berlaku menurut Pengeluaran (Milyar Rupiah), 2025*". <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk1NSMy/-seri-2010--1--pdb-triwulanan-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-pengeluaran--milyar-rupiah-.html>.
- Badan Pusat Statistik. 2025. "[Seri 2010] *PDB Triwulanan Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran (Miliar Rupiah) 2025*". <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk1NiMy/-seri-2010--2--pdb-triwulanan-atas-dasar-harga-konstan-menurut-pengeluaran--milyar-rupiah-.html>.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2025. *Perkembangan Ekspor dan Impor Jawa Tengah Bulan Desember 2025*. Semarang: Berita Resmi Statistik. No. 05/01/33.Th.XIX (2 Februari 2026).
- Indonesia.go.id. 2025. *Klasifikasi Terkini Kelas Ekonomi Negara. Portal Informasi Indonesia*.
- International Monetary Fund (IMF). *World Economic Outlook Database (January 2025)* <https://www.imf.org/en/search?q=GDP%20Growth&sort=relevancy>.
- United Nations (UN). *Apa itu Perubahan Iklim*. <https://indonesia.un.org/id/172909-apa-itu-perubahan-iklim> (indonesia.un.org)

LAMPIRAN

APPENDIX

Lampiran 1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Tengah Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (miliar rupiah), 2021–2025/*Gross Regional Domestic Product at Current Prices of Jawa Tengah Province (billion rupiah), 2021–2025*

Komponen Pengeluaran	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Rumah Tangga/Households Consumption Expenditure [a+b+c+d+e+g]	854.472,70	940.909,55	1.033.375,36	1.114.046,56	1.183.198,14
a. Makanan dan Minuman selain restoran/ <i>Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant</i>	346.663,20	384.705,48	426.353,00	465.764,55	498.819,55
b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear Consumption Expenditure</i>	34.399,74	36.374,19	38.201,99	39.807,48	42.049,77
c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga/ <i>Housing and Household Equipment Consumption Expenditure</i>	107.967,32	112.583,52	121.065,91	126.857,47	131.555,69
d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education Consumption Expenditure</i>	70.125,38	72.645,93	75.062,06	78.604,46	83.266,73
e. Transportasi dan Komunikasi/ <i>Transportation and Communication Consumption Expenditure</i>	206.555,29	238.635,91	268.172,01	290.995,91	304.734,27
f. Restoran dan Hotel/ <i>Restaurants and Hotels Consumption Expenditure</i>	70.772,25	76.552,67	83.722,33	90.155,13	99.063,28
g. Lainnya/ <i>Miscellaneous Goods and Services</i>	17.989,52	19.411,85	20.798,06	21.861,56	23.708,85
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Consumption Expenditure	16.784,70	18.990,24	21.140,37	25.220,29	26.544,70
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/General Government Consumption Expenditure [a+b]	100.820,61	102.031,73	108.168,76	113.530,27	118.957,06
a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	50.245,31	52.417,99	55.733,54	59.689,57	60.722,91
b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	50.575,30	49.613,73	52.435,22	53.840,70	58.234,15
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation [a+b]	451.241,16	478.531,39	508.526,41	555.015,00	600.730,80
a. Bangunan/ <i>Building</i>	386.516,37	408.927,63	435.382,40	477.045,92	512.907,25
b. Non-Bangunan / <i>Non-Building</i>	64.724,78	69.603,76	73.144,00	77.969,08	87.823,54
5. Perubahan Inventori/ Changes in Inventories	11.936,47	15.501,48	17.274,44	12.415,21	10.934,04
6. Ekspor Luar Negeri/ Foreign Exports	158.820,64	182.912,87	160.378,77	182.548,03	212.921,00
7. Impor Luar Negeri/ Foreign Imports	200.734,60	240.424,08	233.997,42	262.420,95	268.237,87
8. Net Ekspor Antar Daerah/ Interregional Net Exports	26.393,48	60.687,19	80.561,24	77.356,42	58.139,79
PDRB/GRDP	1.419.735,15	1.559.140,36	1.695.427,92	1.817.710,82	1.943.187,66

Lampiran 2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Tengah Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran (miliar rupiah), 2021–2025/Gross Regional Domestic Product at Constant Prices of Jawa Tengah Province (billion rupiah), 2021–2025

Komponen Pengeluaran	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Rumah Tangga/Households Consumption Expenditure [a+b+c+d+e+f+g]	584.447,29	616.679,57	651.723,53	685.307,24	718.064,15
a. Makanan dan Minuman selain restoran/Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant	207.883,15	218.893,48	229.617,64	239.796,39	250.872,99
b. Pakaian dan Alas Kaki/Clothing and Footwear Consumption Expenditure	28.023,33	28.770,83	29.628,30	30.502,84	31.899,74
c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga/Housing and Household Equipment Consumption Expenditure	74.407,60	75.334,89	79.974,89	83.210,56	87.430,87
d. Kesehatan dan Pendidikan/Health and Education Consumption Expenditure	50.342,92	51.443,22	52.210,76	53.721,93	55.908,98
e. Transportasi dan Komunikasi/Transportation and Communication Consumption Expenditure	162.903,47	179.032,75	193.470,71	208.085,64	217.443,57
f. Restoran dan Hotel/Restaurants and Hotels Consumption Expenditure	48.472,20	50.446,83	53.624,24	56.571,25	60.766,48
g. Lainnya/Miscellaneous Goods and Services	12.414,62	12.757,57	13.196,99	13.418,63	13.741,52
2. Pengeluaran Konsumsi LNPR/NPISHs Consumption Expenditure	10.326,06	10.842,65	11.628,51	13.516,50	14.057,87
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/General Government Consumption Expenditure [a+b]	61.280,82	61.351,97	62.971,77	64.870,03	67.015,29
a. Konsumsi Kolektif/Collective Consumption	29.885,14	30.588,05	31.278,34	32.834,41	32.876,73
b. Konsumsi Individu/Individual Consumption	31.395,68	30.763,92	31.693,43	32.035,61	34.138,57
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation [a+b]	297.028,56	302.949,27	315.755,79	336.453,49	359.214,21
a. Bangunan/ Building	256.331,50	260.365,19	272.458,28	292.102,41	310.661,45
b. Non-Bangunan / Non-Building	40.697,05	42.584,07	43.297,51	44.351,08	48.552,76
5. Perubahan Inventori/ Changes in Inventories	9.475,50	11.991,20	12.531,30	8.704,43	7.493,13
6. Ekspor Luar Negeri/ Foreign Exports	104.222,20	115.030,49	104.053,81	117.267,52	133.212,43
7. Impor Luar Negeri/ Foreign Imports	143.700,50	166.454,64	161.759,23	181.874,93	181.317,63
8. Net Ekspor Antar Daerah/ Interregional Net Exports	74.241,19	97.887,60	105.532,00	112.754,61	101.409,14
PDRB/GRDP	997.321,13	1.050.278,09	1.102.437,49	1.156.998,88	1.219.148,60

Lampiran 3 **Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Provinsi Jawa Tengah (persen), 2021–2025/Distribution of Gross Regional Domestic Product at Current Prices of Jawa Tengah Province (percent), 2021–2025**

Komponen Pengeluaran	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Rumah Tangga/Households Consumption Expenditure [a+b+c+d+e+f+g]	60,18	60,35	60,96	61,28	60,89
a. Makanan dan Minuman selain restoran/ <i>Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant</i>	24,42	24,67	25,15	25,62	25,67
b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear Consumption Expenditure</i>	2,42	2,33	2,25	2,19	2,16
c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga/ <i>Housing and Household Equipment Consumption Expenditure</i>	7,60	7,22	7,14	6,98	6,77
d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education Consumption Expenditure</i>	4,94	4,66	4,43	4,32	4,29
e. Transportasi dan Komunikasi/ <i>Transportation and Communication Consumption Expenditure</i>	14,55	15,31	15,82	16,01	15,68
f. Restoran dan Hotel/ <i>Restaurants and Hotels Consumption Expenditure</i>	4,98	4,91	4,94	4,96	5,10
g. Lainnya/ <i>Miscellaneous Goods and Services</i>	1,27	1,25	1,23	1,20	1,22
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Consumption Expenditure	1,18	1,22	1,25	1,39	1,37
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/General Government Consumption Expenditure [a+b]	7,10	6,54	6,38	6,25	6,12
a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	3,54	3,36	3,29	3,28	3,12
b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	3,56	3,18	3,09	2,96	3,00
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation [a+b]	31,78	30,69	29,99	30,53	30,91
a. Bangunan/ <i>Building</i>	27,22	26,23	25,68	26,24	26,40
b. Non-Bangunan / <i>Non-Building</i>	4,56	4,46	4,31	4,29	4,52
5. Perubahan Inventori/ Changes in Inventories	0,84	0,99	1,02	0,68	0,56
6. Ekspor Luar Negeri/ Foreign Exports	11,19	11,73	9,46	10,04	10,96
7. Impor Luar Negeri/ Foreign Imports	14,14	15,42	13,80	14,44	13,80
8. Net Ekspor Antar Daerah/ Interregional Net Exports	1,86	3,89	4,75	4,26	2,99
PDRB/GRDP	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Lampiran 4 Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Provinsi Jawa Tengah (persen), 2021–2025/*Distribution of Gross Regional Domestic Product at Constant Prices of Jawa Tengah Province (percent), 2021–2025*

Komponen Pengeluaran	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Rumah Tangga/Households Consumption Expenditure [a+b+c+d+e+f+g]	58,59	58,71	59,12	59,23	58,91
a. Makanan dan Minuman selain restoran/ <i>Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant</i>	20,84	20,84	20,83	20,73	20,58
b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear Consumption Expenditure</i>	2,81	2,74	2,69	2,64	2,62
c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga/ <i>Housing and Household Equipment Consumption Expenditure</i>	7,46	7,17	7,25	7,19	7,17
d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education Consumption Expenditure</i>	5,05	4,90	4,74	4,64	4,59
e. Transportasi dan Komunikasi/ <i>Transportation and Communication Consumption Expenditure</i>	16,33	17,05	17,55	17,98	17,84
f. Restoran dan Hotel/ <i>Restaurants and Hotels Consumption Expenditure</i>	4,86	4,80	4,86	4,89	4,98
g. Lainnya/ <i>Miscellaneous Goods and Services</i>	1,24	1,21	1,20	1,16	1,13
2. Pengeluaran Konsumsi LNPR/NPISHs Consumption Expenditure	1,04	1,03	1,05	1,17	1,15
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/General Government Consumption Expenditure [a+b]	6,14	5,84	5,71	5,61	5,50
a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	3,00	2,91	2,84	2,84	2,70
b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	3,15	2,93	2,87	2,77	2,80
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation [a+b]	29,78	28,84	28,64	29,08	29,46
a. Bangunan/ <i>Building</i>	25,70	24,79	24,71	25,25	25,48
b. Non-Bangunan / <i>Non-Building</i>	4,08	4,05	3,93	3,83	3,98
5. Perubahan Inventori/ Changes in Inventories	0,95	1,14	1,14	0,75	0,61
6. Ekspor Luar Negeri/ Foreign Exports	10,45	10,95	9,44	10,14	10,93
7. Impor Luar Negeri/ Foreign Imports	14,41	15,85	14,67	15,72	14,87
8. Net Ekspor Antar Daerah/ Interregional Net Exports	7,44	9,32	9,57	9,75	8,32
PDRB/GRDP	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Lampiran 5 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Provinsi Jawa Tengah (persen), 2021–2025/*Growth of Gross Regional Domestic Product at Current Prices of Jawa Tengah Province (percent), 2021–2025*

Komponen Pengeluaran	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Rumah Tangga/Households Consumption Expenditure [a+b+c+d+e+f+g]	3,94	10,12	9,83	7,81	6,21
a. Makanan dan Minuman selain restoran/ <i>Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant</i>	6,44	10,97	10,83	9,24	7,10
b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear Consumption Expenditure</i>	1,66	5,74	5,02	4,20	5,63
c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga/ <i>Housing and Household Equipment Consumption Expenditure</i>	2,23	4,28	7,53	4,78	3,70
d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education Consumption Expenditure</i>	3,32	3,59	3,33	4,72	5,93
e. Transportasi dan Komunikasi/ <i>Transportation and Communication Consumption Expenditure</i>	1,27	15,53	12,38	8,51	4,72
f. Restoran dan Hotel/ <i>Restaurants and Hotels Consumption Expenditure</i>	4,62	8,17	9,37	7,68	9,88
g. Lainnya/ <i>Miscellaneous Goods and Services</i>	2,94	7,91	7,14	5,11	8,45
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Consumption Expenditure	4,48	13,14	11,32	19,30	5,25
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/General Government Consumption Expenditure [a+b]	2,17	1,20	6,01	4,96	4,78
a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	0,73	4,32	6,33	7,10	1,73
b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	3,64	-1,90	5,69	2,68	8,16
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation [a+b]	8,00	6,05	6,27	9,14	8,24
a. Bangunan/ <i>Building</i>	8,67	5,80	6,47	9,57	7,52
b. Non-Bangunan / <i>Non-Building</i>	4,18	7,54	5,09	6,60	12,64
5. Perubahan Inventori/ Changes in Inventories	NA	NA	NA	NA	NA
6. Ekspor Luar Negeri/ Foreign Exports	29,27	15,17	-12,32	13,82	16,64
7. Impor Luar Negeri/ Foreign Imports	34,34	19,77	-2,67	12,15	2,22
8. Net Ekspor Antar Daerah/ Interregional Net Exports	NA	NA	NA	NA	NA
PDRB/GRDP	5,38	9,82	8,74	7,21	6,90

Lampiran 6 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Provinsi Jawa Tengah (persen), 2021–2025/Growth of Gross Regional Domestic Product at Constant Prices of Jawa Tengah Province (percent), 2021–2025

Komponen Pengeluaran	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Rumah Tangga/Households Consumption Expenditure	1,82	5,52	5,68	5,15	4,78
a. Makanan dan Minuman selain restoran/Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant	1,84	5,30	4,90	4,43	4,62
b. Pakaian dan Alas Kaki/Clothing and Footwear Consumption Expenditure	0,23	2,67	2,98	2,95	4,58
c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga/Housing and Household Equipment Consumption Expenditure	0,79	1,25	6,16	4,05	5,07
d. Kesehatan dan Pendidikan/Health and Education Consumption Expenditure	0,19	2,19	1,49	2,89	4,07
e. Transportasi dan Komunikasi/Transportation and Communication Consumption Expenditure	3,57	9,90	8,06	7,55	4,50
f. Restoran dan Hotel/Restaurants and Hotels Consumption Expenditure	0,68	4,07	6,30	5,50	7,42
g. Lainnya/Miscellaneous Goods and Services	0,17	2,76	3,44	1,68	2,41
2. Pengeluaran Konsumsi LNPR/NPISHs Consumption Expenditure	1,25	5,00	7,25	16,24	4,01
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/General Government Consumption Expenditure [a+b]	0,46	0,12	2,64	3,01	3,31
a. Konsumsi Kolektif/Collective Consumption	-1,38	2,35	2,26	4,97	0,13
b. Konsumsi Individu/Individual Consumption	2,28	-2,01	3,02	1,08	6,56
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation [a+b]	6,84	1,99	4,23	6,55	6,76
a. Bangunan/ Building	7,08	1,57	4,64	7,21	6,35
b. Non-Bangunan / Non-Building	5,34	4,64	1,68	2,43	9,47
5. Perubahan Inventori/ Changes in Inventories	NA	NA	NA	NA	NA
6. Ekspor Luar Negeri/ Foreign Exports	21,85	10,37	-9,54	12,70	13,60
7. Impor Luar Negeri/ Foreign Imports	35,72	15,83	-2,82	12,44	-0,31
8. Net Ekspor Antar Daerah/ Interregional Net Exports	NA	NA	NA	NA	NA
PDRB/GRDP	3,33	5,31	4,97	4,95	5,37

Lampiran 7 Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Tengah, 2021–2025/*Implicit Indices of Gross Regional Domestic Product of Jawa Tengah Province, 2021–2025*

Komponen Pengeluaran	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Rumah Tangga/<i>Households Consumption Expenditure</i>	146,20	152,58	158,56	162,56	164,78
a. Makanan dan Minuman selain restoran/ <i>Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant</i>	166,76	175,75	185,68	194,23	198,83
b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear Consumption Expenditure</i>	122,75	126,43	128,94	130,50	131,82
c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga/ <i>Housing and Household Equipment Consumption Expenditure</i>	145,10	149,44	151,38	152,45	150,47
d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education Consumption Expenditure</i>	139,30	141,22	143,77	146,32	148,93
e. Transportasi dan Komunikasi/ <i>Transportation and Communication Consumption Expenditure</i>	126,80	133,29	138,61	139,84	140,14
f. Restoran dan Hotel/ <i>Restaurants and Hotels Consumption Expenditure</i>	146,01	151,75	156,13	159,37	163,02
g. Lainnya/ <i>Miscellaneous Goods and Services</i>	144,91	152,16	157,60	162,92	172,53
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/<i>NPISHs Consumption Expenditure</i>	162,55	175,14	181,80	186,59	188,82
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/<i>General Government Consumption Expenditure [a+b]</i>	164,52	166,31	171,77	175,01	177,51
a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	168,13	171,37	178,19	181,79	184,70
b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	161,09	161,27	165,45	168,07	170,58
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/<i>Gross Fixed Capital Formation [a+b]</i>	151,92	157,96	161,05	164,96	167,23
a. Bangunan/ <i>Building</i>	150,79	157,06	159,80	163,31	165,10
b. Non-Bangunan / <i>Non-Building</i>	159,04	163,45	168,93	175,80	180,88
5. Perubahan Inventori/<i>Changes in Inventories</i>	125,97	129,27	137,85	142,63	145,92
6. Ekspor Luar Negeri/<i>Foreign Exports</i>	152,39	159,01	154,13	155,67	159,84
7. Impor Luar Negeri/<i>Foreign Imports</i>	139,69	144,44	144,66	144,29	147,94
8. Net Ekspor Antar Daerah/<i>Interregional Net Exports</i>	NA	NA	NA	NA	NA
PDRB/GRDP	142,35	148,45	153,79	157,11	159,39

Lampiran 8 Laju Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Tengah (persen), 2021–2025/Implicit Indices Growth of Gross Regional Domestic Product of Jawa Tengah Province (percent), 2021–2025

Komponen Pengeluaran	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Rumah Tangga/Households Consumption Expenditure	2,08	4,36	3,92	2,52	1,36
a. Makanan dan Minuman selain restoran/ <i>Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant</i>	4,52	5,39	5,65	4,61	2,37
b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear Consumption Expenditure</i>	1,42	2,99	1,99	1,22	1,01
c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga/ <i>Housing and Household Equipment Consumption Expenditure</i>	1,43	2,99	1,30	0,71	-1,30
d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education Consumption Expenditure</i>	3,12	1,38	1,81	1,77	1,79
e. Transportasi dan Komunikasi/ <i>Transportation and Communication Consumption Expenditure</i>	-2,22	5,12	3,99	0,89	0,21
f. Restoran dan Hotel/ <i>Restaurants and Hotels Consumption Expenditure</i>	3,91	3,93	2,89	2,07	2,29
g. Lainnya/ <i>Miscellaneous Goods and Services</i>	2,77	5,01	3,57	3,38	5,90
2. Pengeluaran Konsumsi LNPR/NPISHs Consumption Expenditure	3,19	7,75	3,80	2,64	1,20
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/General Government Consumption Expenditure [a+b]	1,70	1,08	3,29	1,89	1,43
a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	2,15	1,93	3,98	2,02	1,60
b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	1,32	0,11	2,59	1,58	1,50
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation [a+b]	1,09	3,98	1,96	2,43	1,38
a. Bangunan/ <i>Building</i>	1,49	4,16	1,74	2,20	1,09
b. Non-Bangunan/ <i>Non-Building</i>	-1,11	2,77	3,35	4,06	2,89
5. Perubahan Inventori/ Changes in Inventories	NA	NA	NA	NA	NA
6. Ekspor Luar Negeri/ Foreign Exports	6,09	4,35	-3,07	1,00	2,68
7. Impor Luar Negeri/ Foreign Imports	-1,02	3,40	0,15	-0,26	2,53
8. Net Ekspor Antar Daerah/ Interregional Net Exports	172,49	74,39	23,13	-10,13	-16,43
PDRB/GRDP	1,99	4,28	3,60	2,16	1,45

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://jateng.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAWA TENGAH**

JL. Pahlawan No. 6 50241

Telp. (024) 8412804, 8412805 Fax 8311195

ISSN 2655-075x



9 772655 075337